D I S E R T A S I

KETAHANAN PANGAN PADA WILAYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN HUBUNGANNYA DENGAN KONSUMSI PANGAN MASYARAKAT

(Studi Kasus di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone)

FOOD SECURITY AT RURAL AND URBAN AREAS, ITS RELATIONSHIP WITH THE CONSUMPTION OF COMMUNITY

(A Case Study at Pammusureng Village and Bukaka Sub-district, Bone Regency)

ABDUL HALIK
P 0100303001

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANAUDDIN
MAKASSAR
2008

DISERTASI

KETAHANAN PANGAN PADA WILAYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN HUBUNGANNYA DENGAN KONSUMSI PANGAN MASYARAKAT

(Studi Kasus di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone)

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Doktor Dalam bidang ilmu Pertanian,Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin

Oleh :

ABDUL HALIK

P 0100303001

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANAUDDIN
MAKASSAR
2008

DISERTASI

KETAHANAN PANGAN PADA WILAYAH PEDESAAN
DAN PERKOTAAN HUBUNGANNYA DENGAN
KONSUMSI PANGAN MASYARAKAT

(Studi Kasus di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka,
Kabupaten Bone)

Disusun dan diajukan oleh :

Abdul Halik
Nomor Pokok : P0100303001

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi
Pada Tanggal 25 Agustus 2008
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Tim Promotor,

Prof. Dr. Ir. H. Jalil Genisa, MS.
Promotor

Prof. Dr. Ir. Mursalim, M.Sc.
Ko-Promotor

Dr.Ir. Didi Rukmana, M.Sc.
Ko-Promotor

Ketua Program Studi S3
Ilmu – Ilmu Pertanian

Prof.Ir.H.M.Saleh S.Ali,M.Sc.Ph.D.

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Prof.Dr.dr. A. Razak Thaha, M.Sc.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Abdul Halik

Nomor Mahasiswa : P 0100303001

Program Studi : Ilmu Ilmu Pertanian

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Agustus 2008

Yang Menyatakan

Abdul Halik

ABSTRAK

Abdul Halik. Ketahanan Pangan Pada Wilayah Pedesaan dan Perkotaan Hubungannya Dengan Konsumsi Pangan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka , Kabupaten Bone). Dibimbing oleh **Jalil Genisa, Mursalim, dan Didi Rukmana.**

Penelitian ini bertujuan : 1) mengkaji tingkat ketahanan pangan masyarakat yang mencakup aspek ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan, 2) mengkaji hubungan antara tingkat ketahanan pangan wilayah dengan konsumsi pangan masyarakat dan 3) mengkaji bagaimana upaya masyarakat dalam rangka meningkatkan pendapatan demi memperbaiki ketahanan pangannya.

Peneltian ini merupakan studi kasus. Lokasi penelitian terdiri Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani yang berada pada wilayah pedesaan dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang pada willayah perkotaan. Penentuan sampel rumah tangga responden, dimulai dengan memilih rumah tangga yang memiliki anak balita, kemudian diambil sampel secara acak. Data primer diperoleh dengan metode wawancara dan penyebaran kuisioner kepada responden, data sekunder didapat dari data statistik desa atau kelurahan, data statistik Kecamatan Dalam Angka, dan Kabupaten Bone Dalam Angka, serta data dari berbagai instansi terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, 25 % rumah tangga di Desa Pammusureng dan 26 % rumah tangga di Kelurahan Bukaka yang masuk kategori tidak tahan pangan, akan tetapi Secara umum tingkat ketahanan pangan di kedua lokasi tersebut sama, dengan kategori sangat tahan pangan. *Kedua*, ketahanan pangan wilayah ada hubungannya dengan konsumsi pangan masyarakat, namun jika dilihat lebih jauh dari ketiga aspek ketahanan pangan, maka aspek ketersediaan pangan tidak menentukan tingkat konsumsi pangan, yang lebih berperan adalah daya beli masyarakat yang merupakan akumulasi dari tingkat pendapatan, kesempatan kerja dan pendidikan kepala rumah tangga, serta ditunjang oleh peranan kemampuan ibu rumah tangga dalam mengatur dan mengelola konsumsi rumah tangganya. Ketiga, masyarakat di Desa Pammusureng sebagian besar berusaha sambilan pada sektor yang berkaitan dengan pertanian, sedangkan di Kelurahan Bukaka berusaha pada bidang di luar pertanian.

Kata Kunci : Ketahanan Pangan Wilayah, Konsumsi Pangan Masyarakat

ABSTRACT

Abdul Halik. Food Security at rural and urban areas ,Its Relationship with the Consumption of Community (A Case Study at Pammusureng Village and Bukaka Sub-district, Bone Regency), supervised by Jalil Genisa, Mursalim, and Didi Rukmana

The aim of the study was (1) to analyze the level of food security covering the aspect of food availability, food accessibility, and food consumption in Pammusureng village and Bukaka Village, Bone regency. (2) to analyze the relationship between the food security and the food consumption of community in Pammusureng village and Bukaka Village, Bone regency, (3) to analyze how the community efforts in Pammusureng village and Bukaka Village, Bone regency in the efforts to increase the income to recover their food defense.

This research was the case study where the research location consisting of two locations i.e. Pammu sureng village Bonto Cani District existing in the village area , while Bukaka village, Tanete Riattang existing in the city area. The determination of household sample started from selecting the household possessing the infant, the sample selected randomly. The collection of primary data conducted by using the method of interview and questionnaire distribution to responden. The secondary data obtained from village and district statistic data , and Bone Regency in Figures and data from the related departments.

The results showed that 1) the level of village community food availability in Bone regency was higher if compared with Bukaka Village city community, although both locatiosn were still in food surplus. While food access and food consumption in Bukaka village existing in the better food security level if compared with Pammusureng village. Generally the food security level of two villages existing in the same level. 2) The results of correlation analysis between some indicators of food security with the community food consumption in Pammusureng village and Bukaka village showed that food production had the significant relationship with food consumption frequency, the poor index , work hours of household leader also had the significant relationship with the frequency of food consumption, energy and protein consumption, while the percentage of illiterate household wife had the significant relationship with number of energy consumption. 3) the community effort in improving the food defense of household where most of village community tried to get the par time job from agriculture activity while the city community found work out of agriculture sector.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan karuniah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu kenyataan bahwa Kabupaten Bone sebagai salah satu lumbung pangan di Sulawesi Selatan namun masih ditemukan adanya gejala masyarakat yang mengalami ketidaktahanan pangan, baik itu pada masyarakat pedesaan maupun perkotaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kondisi ketahanan pangan dan hubungannya dengan konsumsi pangan pada masyarakat pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Bone, dimana ketahanan pangan dapat dilihat dari tiga aspek masing-masing ketersediaan pangan, akses masyarakat terhadap pangan dan pemanfaatan pangan, sedangkan konsumsi pangan diamati dari pola konsumsi energy dan protein, serta bahan pangan pokok yang dikonsumsi. Penelitian ini berlokasi di salah satu desa pada wilayah pedesaan dan kelurahan pada wilayah perkotaan. Hasil penelitian diharapkan akan menjadi salah satu informasi bagi pengambil kebijakan dalam rangka mengatasi masalah ketidaktahanan pangan di daerah tersebut.

Dalam menyelesaikan disertasi ini, penulis banyak menjumpai tantangan dan hambatan, sehingga membutuhkan kesabaran, ketabahan dan kerja keras. Berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan disertasi ini, oleh karena itu, tak lupa kami

sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada : Prof.Dr.Ir.H.Jalil Genisa,MS. selaku Promotor, Prof.Dr.Ir. Mursalim,M.Sc dan Dr.Ir. Didi Rukmana,M.Sc. masing-masing selaku Ko-Promotor yang sejak awal proses penelitian telah banyak memberikan semangat dorongan dan bimbingan kepada penulis.

Ucapan terimakasih yang tulus pula penulis sampaikan kepada tim penguji, masing-masing: Prof.Dr. Ir. Hj. Farida Nurland, MS., Prof.Dr.Ir. H.M. Syawal, M.Sc., Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS., Dr. Ir. Akhsan Djalaluddin, MS., dan Ir. Hasnawati Habibie, M.App.Sc. Ph.D selaku penguji eksternal yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan disertasi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. dr. H. Razak Thaha selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, dan Prof. Dr.Ir.H.M.Saleh S.Ali,M.Sc. sebagai Ketua Program Studi Ilmu-ilmu Pertanian, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang banyak membantu memberi kemudahan dalam proses penyelesaikan studi penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah daerah Kabupaten Bone, Camat Bonto Cani, Camat Tanete Riattang, Kepala Desa Pammusureng, dan Kepala Kelurahan Bukaka, masing-masing atas izin dan segala bantuannya dalam rangka pelaksanaan penelitian di wilayah tersebut. Demikian pula kepada teman-teman mahasiswa

Program S3 Pascasarjana angkatan 2003, yang senantiasa mendorong dan memberikan semangat kepada penulis.

Terima kasih yang tak terhingga pula kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta Ali Achmad (Alm.) dan Hadera yang dengan penuh kasih sayang dalam mendidik, membesarkan dan mendoakan penulis sehingga dapat mencapai taraf pendidikan tertinggi. Demikian pula kepada saudara-saudaraku, keluarga dan handai taulan atas segala dorongan dan doanya. Karya berupa disertasi ini, tak lupa kupersembahkan sebagai wujud kasih sayang penulis kepada istri tercinta Jannati T.,SE. M.Si. dan anakda tersayang Rezky Auliah atas pengertian , kesabaran, serta bantuan semangat, tenaga serta doa yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis berharap agar disertasi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan ketahanan pangan masyarakat khususnya di Kabupaten Bone , demi tercapainya kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menyampaikan terima kasih atas segala kritik dan saran dari semua pihak, sehingga dapat membantu untuk lebih menyempurnakan disertasi ini, semoga segala bantuannya mendapatkan berkah dan ridha dari Allah Subhanahu Wataala, Amin.

Makassar, Februari 2008

Abdul Halik

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN PENGESAHAN		i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI		ii
ABSTRAK		iii
PRAKATA		v
DAFTAR ISI		viii
DAFTAR TABEL		xi
DAFTAR GAMBAR		xv
DAFTAR LAMPIRAN		xvi
BAB I.	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	10
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II.	TINJAUAN PUSTAKA	14
	A. Konsep Ketahanan Pangan	14
	B. Ketahanan Pangan Masyarakat	22
	C. Karakteristik Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan	27
	D. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pangan Masyarakat	33
	E. Konsumsi Pangan Masyarakat	37
	F. Penelitian Sejenis Sebelumnya	42
	G. Kerangka Pikir Penelitian	45

H. Hipotesis Penelitian 49

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN 50

A. Tempat dan Waktu Penelitian 50

B. Populasi dan Sampel 51

C. Metode Pengumpulan Data 53

D. Variabel Penelitian 53

E. Analisis Data 64

F. Definisi Operasional 67

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 72

A. Tinjauan Umum Daerah Penelitian 72

1. Batas Administrasi dan Kondisi Geografis 72

2. Kependudukan dan Pertanian 75

3. Kecamatan Bonto Cani 79

4. Kecamatan Tanete Riattang 85

5. Karakteristik Masyarakat pad Lokasi Penelitian 91

B. Ketahanan Pangan Wilayah 98

1. Ketersediaan Pangan 98

2. Akses Pangan Wilayah 106

3. Pemanfaatan Pangan 122

4. Ketahanan Pangan Wilayah 140

C. Konsumsi Pangan Masyarakat dan Anak Balita 145

1. Makanan Pokok dan Pangan Sehari-hari 145

2. Frekwensi Makan Rumah Tangga dan Balita 149

3. Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga 156
4. Tingkat Konsumsi Pangan Masyarakat dan Anak Balita 166
D. Hubungan Antara Ketahanan Pangan Dengan Konsumsi Pangan Masyarakat 172
E. Upaya Masyarakat Meningkatkan Ketahanan Pangan 181
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 186
A. Kesimpulan 186
B. Saran 188
DAFTAR PUSTAKA 189
LAMPIRAN-LAMPIRAN 194

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Luas Panen dan Produksi Padi Menurut Kecamatan Di Kabupaten Bone, Tahun 2006	78
2.	Luas Wilayah , Jarak Dari Ibukota Kecamatan dan Ibu Kota Kabupaten untuk Setiap Desa dalam Kecamatan Bonto Cani.	80
3.	Jumlah Penduduk Dirinci Berdasakan Jenis Kelamin Dan Desa atau Kelurahan dalam Kecamatan Bonto Cani , Tahun 2006.	81
4.	Jumlah Rumah Tangga pada Setiap Desa di Kecamatan Bonto Cani, pada Tahun 2006	82
5.	Luas Lahan Pertanian serta Pemanfaaannya pada Tiap Desa dan Kelurahan di Kecamatan Bonto Cani, 2006.	83
6.	Luas Wilayah, Jarak Dari Ibukota Kecamatan dan Kabupaten Berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang pada Tahun 2006.	86
7.	Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang, 2006.	87
8.	Jumlah Rumah Tangga pada Setiap Kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang, pada Tahun 2006.	88
9.	Luas Lahan Pertanian serta Pemanfaaannya pada Setia Kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang, 2006.	89
10.	Komposisi Kelompok Umur Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Tahun 2006.	92
11	Jumlah Anggota Rumah Tangga di Desa Pammusureng Keamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Tahun 2006.	94
12.	Data Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Tahun 2006.	95

No.	Teks	Halaman
13.	Jumlah Anak Balita dan Jumlah Rumah Tangga Yang Memiliki Anak Balita di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Tahun 2006.	97
14.	Luas Lahan Sawah, Lahan Kering , Produksi Padi, Jagung, Dan Umbi-umbian, Serta Produktifitas Lahan di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Tahun 2006.	99
15.	Produksi Netto Pangan Biji-bijian Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani d an Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Tahun 2006.	101
16.	Ketersediaan Pangan Biji-bijian Serta Indeks Ketersediaan Pangan Bagi Masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Tanete Riattang.	103
17.	Prosentase Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin Berdasarkan Pendapatan Perkapita Perbulan di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.	109
18.	Jumlah Jam Kerja Kepala Rumah Tangga Dalam Seminggu Di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Kab. Bone.	112
19.	Prosentase Kepala Rumah Tangga Yang Tidak Tamat Pendidikan Dasar diDesa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.	115
20.	Prosentase Rumah Tangga Yang Tidak Dapat Mengakses Listrik di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.	118
21.	Indeks Gabungan Akses Masyarakat Terhadap Pangan di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Keamatan Tanete Riattang.	120
22.	Persentase Jumlah Rumah Tangga Yang Tinggal Lebih Dari 5 (lima) Kilometer dari Fasilitas Kesehatan di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka.	124
23.	Indeks Populasi Perdokter (I_{Doc}) di Desa Pammusureng Keamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.	126

No.	Teks	Halaman

24.	Persentase Jumlah Anak Yang Tidak diimmunisas i Lengkap Di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang, Kab. Bone.	128
25.	Persentase Rumah Tangga Yang Tidak Dapat Mengakses Air Bersih di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani Dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.	130
26.	Indeks Fasilitas Kesehatan (I_{HI}) pada Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.	131
27.	Indeks Persentase Anak Dengan Berat Badan Kurang di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Bone.	134
28.	Indeks Gabungan Outcome Nutrisi dan Kesehatan di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.	135
29.	Indeks Perempuan Buta Huruf (I_{FI}) di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.	137
30.	Indeks Gabungan Pemanfaatan Pangan (I_{FU}) Masyarakat Di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete riattang.	139
31.	Ketahanan Pangan Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.	140
32.	Bahan Pangan Pokok Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.	147
33.	Kelompok Pangan Untuk Konsumsi Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kec amatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.	149
34.	Frekwensi Memasak Makanan Untuk Konsumsi Setiap Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto cani Dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.	150

No.	Teks	Halaman

35. Frekwensi Makan Anggota Rumah Tangga Masyarakat Di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka. 152

36. Frekwensi Makan Anak Baita di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. 155

37. Konsumsi Energi, Kecukupan Energi, Tingkat Konsumsi Energi (TKE) Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka T. Riattang. 157

38. Pola Konsumsi Energi Anak Balita pada Rumah Tangga Di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Bone. 159

39. Konsumsi Protein, Kecukupan Protein , Tingkat Konsumsi Protein (TKP) Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. 162

40. Pola Konsumsi Pangan Sumber Protein Bagi Anak Balita Di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Bone. 164

41. Kategori Status Gizi Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. 167

42. Status Gizi Anak Balita di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. 171

43 Hasl Analisis Chi Squarei Beberapa Indikator Ketahanan Pangan dengan Konsumsi Pangan Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani Kabupaten Bone. 173

44 Hasl Analisis Chi Squarei Beberapa Indikator Ketahanan Pangan dengan Konsumsi Pangan Masyarakat di Kel. Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. 173

44. 45 Persentase Rumah Tangga Yang Berusaha pada Berbagai Bidang Pekerjaan untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangganya di D esa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone 183

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian Mengenai Ketahanan Pangan Dan Konsumsi Pangan Masyarakat.	48
2.	Histogram Ketersediaan Pangan di Desa Pammusureng Dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.	105
3.	Histogram Indeks Gabungan Akses Pangan Masyarakat Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Kab. Bone.	121
4.	Histogram Indeks Gabungan Pemanfaatan Pangan Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.	139
5.	Histogram Indeks Tingkat Ketahanan Pangan di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka KabupatenBone.	143
6.	Histogram Frekwensi Makan Masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone	153
7.	Histogram Jumlah Konsumsi Energi Masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.	158
8.	Histogram Jumlah Konsumsi Protein Masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.	163
9.	Histogram Tingkat Konsumsi Energi Masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.	168
10.	Histogram Tingkat Konsumsi Energi Masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone	169
11.	Histogram Tingkat Konsumsi Pangan Anak Balita di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.	170

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bone Berdasarkan Data Tahun 2005.	195
2.	Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Bone Untuk Setiap Kecamatan.	196
3.	Penduduk Kabupaten Bone Yang Dirinci Berdasarkan Kecamatan dan Jenis Kelamin.	197
4.	Penduduk Kabupaten Bone Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin pada Tahun 2005.	198
5.	Tingkat Pendapatan Perkapita Masyarakat Berdasarkan Data Tingkat Pendapatan Perkapita Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani & Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.	199
6.	Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Pada Masyarakat Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani & Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.	200
7.	Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Masyarakat Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani & Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.	201
8.	Data Mengenai Jumlah Rumah Tangga Yang Punya Anak Balita, Jumlah Anak Balita, Baik Y ang diimmunisasi dan Yang Belun di immunisasi di kedua Lokasi Penelitian.	202
9.	Sumber Air Bersih Bagi Rumah Tangga pada Masyarakat Di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani & Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.	203
10.	Jumlah Kelahiran dan Kematian Bayi, Jumlah Anak Balita Dengan Berat Badan Kurang di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka T. Riattang.	204
11.	Tingkat Pendidikan dan Kemampuan Baca tulis Ibu Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.	205

No.	Teks	Halaman
12.	Jenis Bahan Makanan Pokok Bagi Rumah Tangga Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	206
13.	Frekwensi Memasak Makanan untuk konsumsi Setiap Hari Untuk Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang.	207
14.	Frekwensi Makan Anggota Rumah Tangga Selain Balita Pada Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	208
15.	Frekwensi Makan Anak Balita pada Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.	209
16.	Kandungan Gizi Konsumsi Pangan Perkapita Perhari pada Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani Kabupaten Bone.	210
17.	Kandungan Gizi Konsumsi Pangan Perkapita Perhari pada Rumah Tangga di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.	211
18.	Pola Konsumsi Pangan Berupa Sumber Energi, Sumber Protein dan Susu Tambahan Bagi Anak Balita pada Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani.	212
19.	Pola Konsumsi Pangan Berupa Sumber Energi, Sumber Protein dan SusuTambahan Bagi Anak Balita pada Rumah Tangga di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.	213
20.	Pekerjaan Pokok dan Pekerjaan Tambahan Kepala Rumah Tangga Responden pada Masyarakat Desa Pammusureng Kecamatan bonto Cani, Kabupaten Bone.	214
21.	Pekerjaan Pokok dan Pekerjaan Tambahan Kepala Rumah Tangga Responden pada Masyarakat di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.	215

No. Teks Halaman

22. Analisis Statistik Chi Square dengan uji Kontingensi Dua Arah Antara Angka Kemiskinan Dengan Konsumsi Pangan Masyarakat Desa pammusuren Dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone. 215

23. Analisis Statistik Chi Square dengan uji Kontingensi Dua Arah Antara Jumlah Jam Kerja Dengan Konsumsi Pangan Masyarakat Desa pammusuren Dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone. 217

24. Analisis Statistik Chi Square dengan uji Kontingensi Dua Arah Antara Tingkat Pendidikan Dengan Konsumsi Pangan Masyarakat Desa pammusuren Dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone. 219

25. Analisis Statistik Chi Square dengan uji Kontingensi Dua Arah Antara Angka Buta Huruf Dengan Konsumsi Pangan Masyarakat Desa pammusuren Dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone. 221

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, maka Indonesia memiliki persoalan tersendiri sehubungan dengan penyediaan bahan pangan masyarakatnya yang juga semakin lama semakin banyak. Bahan pangan pokok bagi suatu masyarakat dapat dikategorikan sebagai komoditas strategis karena merupakan kebutuhan dasar manusia, oleh karena itu produk tersebut dikategorikan sebagai komoditas ekonomis, sosial politik dan bahkan pertahanan keamanan.

Mengingat pentingnya persoalan penyediaan bahan pangan bagi masyarakat, maka pemerintah telah menempuh berbagai kebijakan dan program yang diarahkan kepada peningkatan produksi bahan pangan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah peningkatan produksi pangan khususnya beras, melalui pelaksanaan program intensifikasi, eksentifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi, dimana upaya tersebut telah membuahkan hasil dengan tercapainya swasembada pangan, khususnya beras pada tahun 1984.

Melalui pelaksanaan berbagai program tersebut, produksi tanaman pangan mengalami peningkatan sampai dengan tahun 1996. Namun demikian, setelah periode tersebut produksi perkapita berbagai jenis bahan pangan termasuk padi menurun drastis bahkan angka produksi

pangan perkapita pada tahun 2006 lebih rendah dari produksi 10 tahun sebelumnya yakni pada tahun 1996 (BPS, 2006). Hal tersebut terjadi karena disamping produktifitas lahan pertanian yang sudah semakin menurun akibat penggunaan lahan yang berlebihan dimasa yang lalu, juga dipicu oleh berbagai kebijakan pemerintah terhadap sektor pertanian tanaman padi yang seolah-olah tidak berpihak kepada petani, misalnya dengan peniadaan subsidi pupuk, penentuan harga dasar gabah yang rendah, sehingga usaha tani padi semakin tidak menguntungkan bagi petani. Akibatnya minat para petani terhadap usaha tani padi semakin menurun, dan produksi padi juga semakin berkurang.

Pembangunan pertanian yang bertumpu pada pengembangan komoditas padi sebagai satu-satunya bahan pangan utama, memang telah berhasil mencapai swasembada pangan, namun dampak lain dari kebijakan tersebut adalah pola konsumsi pangan dari masyarakat juga berubah, dari pola konsumsi dengan sumber bahan pangan yang beragam (misalnya padi, jagung, ubi dan sagu) menjadi pola pangan tunggal dengan bahan utama beras. Di dalam masyarakat seolah-olah lahir suatu anggapan bahwa bagi mereka yang mengkonsumsi beras memiliki derajat sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengkonsumsi pangan dengan sumber lain seperti jagung, ubi dan sagu. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab kebutuhan akan bahan pangan beras menjadi semakin besar, sehingga akhir-akhir ini, produksi beras dalam negeri tidak lagi mampu mencukupi kebutuhan

pangan masyarakat, yang mengharuskan pemerintah melakukan import beras dari berbagai negara. Kondisi tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan baik secara nasional, wilayah maupun rumah tangga.

Ketahanan pangan adalah suatu kondisi dimana terpenuhinya pangan bagi rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya bahan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (Kantor Menteri Urusan Pangan, 1996). Atau dengan kata lain bahwa ketahanan pangan dari suatu wilayah atau masyarakat akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain : produksi pangan, daya beli masyarakat dan pola konsumsi pangan dari masyarakat tersebut.

Konsep ketahanan pangan, kemudian berkembang menjadi dua konsep utama, yaitu konsep swasembada (*Self sufficiency*) yaitu suatu konsep yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan domestic melalui produksi dalam negeri. Konsep tersebut menganggap bahwa suatu Negara atau wilayah dikatakan memiliki ketahanan pangan yang kuat jika mampu memproduksi sendiri kebutuhan pangan masyarakatnya. Konsep ini sering dianggap sebagai suatu konsep yang autarki yang mengabaikan prinsip efisiensi dan keunggulan komparatif.

Konsep yang kedua adalah konsep ketahanan pangan dalam artian Economic Income, yang menganggap bahwa ketahanan pangan yang kuat tidaklah berarti bahwa seluruh kebutuhan pangan masyarakat harus diproduksi sendiri, yang terpenting adalah mereka memiliki

pendapatan yang cukup untuk membeli bahan pangan yang ada di pasar, baik lokal maupun internasional.

Sehubungan dengan berkembangnya pengertian ketahanan pangan tersebut di atas, maka kemudian dalam Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 (Kantor Menteri Negara Urusan Pangan, 1996) mengatakan bahwa, ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya bahan pangan bagi rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Dengan pengertian seperti itu, maka berbicara soal ketahanan pangan, pada dasarnya kita bicara soal berbagai hal yang dapat menyebabkan orang tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Berbagai hal yang dimaksud adalah tersedianya pangan, lapangan kerja, dan pendapatan masyarakat. Ketiga faktor tersebut akan sangat menentukan apakah suatu rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi bagi setiap anggota keluarganya atau tidak.

Daerah pedesaan merupakan wilayah yang identik dengan pertanian, dimana hampir semua kebutuhan pangan pokok masyarakatnya dapat diproduksi sendiri, sehingga dalam kaitannya dengan konsep ketahanan pangan maka daerah pedesaan lebih mangarah pada konsep swasembada (*self sufficiency*). Meskipun demikian karena kondisi pertanian yang sangat sederhana, di daerah pedesaan masih banyak dijumpai masyarakat yang kekurangan bahan pangan dalam berbagai bentuk dan kasus yang berbeda.

Sementara itu, masyarakat perkotaan pada umumnya memenuhi kebutuhan pangannya bukan atas produksi sendiri, atau dengan kata lain kebutuhan tersebut dipenuhi dari apa yang tersedia di pasar. Sementara itu, lapangan kerja bagi masyarakat perkotaan lebih bervariasi, dan mangandalkan sektor industri dan jasa. Dalam banyak kasus, ketidak tahanan pangan tidak hanya dijumpai di daerah pedesaan, akan tetapi juga banyak terjadi di daerah perkotaan. Dalam kaitan dengan konsep ketahanan pangan, maka daerah perkotaan lebih mengarah pada konsep economic income, yang menganggap bahwa ketahanan pangan yang baik tidak harus kebutuhan pangannya diproduksi sendiri, yang penting adalah mereka memiliki pendapatan yang cukup untuk membeli bahan pangan yang ada di pasar.

Kabupaten Bone adalah merupakan salah satu daerah lumbung pangan yang cukup potensial di Sulawesi Selatan, khususnya untuk produksi tanaman padi. Berdasarkan data dari Badan Ketahanan Pangan Propinsi Sulawesi Selatan tahun 2005, bahwa pada daerah tersebut terdapat lahan sawah baik yang beririgasi semi teknis maupun beririgasi teknis seluas 130.399 ha dengan produksi padi sebesar 538,857 ton/tahun. Selain produksi padi, di daerah tersebut juga terdapat produksi bahan pangan lain seperti jagung, ubi kayu, maupun berbagai produk pertanian lainnya dengan luas panen 51.640 ha dengan total produksi 109.787 ton, karena ditunjang oleh lahan yang masih cukup luas dan belum termanfaatkan. Dari potensi tersebut, kabupaten bone tidak hanya

mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduknya yang berjumlah 654.312 jiwa, akan tetapi juga dapat mensuplai kebutuhan bahan pangan daerah tetangga yang kekurangan bahan pangan, baik di Sulawesi Selatan maupun kawasan timur Indonesia lainnya.

Meskipun demikian tidaklah berarti bahwa masyarakat Kabupaten Bone, terbebas dari kekurangan bahan pangan dan gizi. Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat 15,66 % penduduk masih tergolong miskin , sehingga potensial untuk mengalami kekurangan bahan pangan dan gizi, utamanya anak-anak yang lebih sering disebut sebagai penyakit busung lapar. Gejala tersebut bukan hanya terjadi di daerah pedesaan, akan tetapi juga di daerah perkotaan (BPS, 2005)..

Dari hasil wawancara dengan pihak terkait diperoleh data yang menunjukkan bahwa selama tahun 2006, terdapat 8 kasus penyakit anak di Rumah Sakit Umum Kabupaten Bone, yang dicurigai sebagai dampak dari kekurangan gizi, namun belum sampai pada kondisi penyakit busung lapar, seperti yang banyak dijumpai pada daerah yang mangalami kekurangan bahan pangan. Namun demikian, data tersebut menunjukkan bahwa persoalan gizi dan pangan masyarakat, khususnya anak-anak sudah mulai terjadi di daerah tersebut, walaupun kondisi ketersediaan bahan pangan secara umum mencukupi.

Pada akhir tahun 2007 yang lalu masyarakat Kabupaten Bone dikejutkan oleh adanya pemberitaan baik di media televisi maupun koran bahwa di daerah tersebut ditemukan adanya dua orang anak balita yang

meninggal dunia akibat penyakit busung lapar. Hal tersebut semakin menunjukkan bahwa persoalan ketidaktahanan pangan masyarakat di daerah Kabupaten Bone yang merupakan salah satu lumbung pangan di Sulawesi Selatan sudah semakin memprihatinkan.

Salah satu faktor penting yang akan menentukan tingkat ketahanan pangan baik pada tingkat wilayah atau daerah , maupun pada tingkat rumah tangga adalah ketersediaan bahan pangan. Pada daerah pedesaan di kabupaten bone, dimana bahan pangan diperoleh dari hasil produksi sendiri, maka tingkat ketersediaan pangan lebih ditentukan oleh produksi pangan khususnya beras yang ada di daerah tersebut.

Beberapa faktor yang mendukung peningkatan produksi pertanian di Kabupaten Bone adalah tingginya perhatian pemerintah dalam mengembangkan sektor tersebut, yang dikenal dengan Tri Konsepsi Pembangunan Pertanian, yang meliputi pewilayahan komoditas, petik olah jual dan perubahan pola fikir. Dengan kebijakan tersebut, maka pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sektor pertanian baik dalam sektor produksi maupun pemanfaatan hasil pertanian semakin meningkat. Dampak lain dari kebijakan tersebut adalah peningkatan dalam hal infra struktur pertanian, yang dapat meningkatkan produksi secara umum.

Produksi bahan pangan akan dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain : luas lahan yang dimiliki oleh petani, system pengairan atau irigasi yang ada, tenaga kerja yang dalam hal ini petani sebagai pelaksana

usaha tani, dan juga bagaimana petani menangani pascapanen padi tersebut. Beberapa kegiatan pasca panen yang biasa dilakukan oleh petani padi, seperti alat perontok yang digunakan, sistem Penyimpanan di tingkat petani, pengeringan gabah, sampai pada tahap di mana beras tersebut siap untuk dikonsumsi atau dijual. Dalam kegiatan pasca panen tersebut tidak tertutup kemungkinan akan terjadi kehilangan (*losses*) yang tentunya akan sangat berpengaruh tarhadap ketersediaan bahan pangan secara keseluruhan.

Selain masalah ketersediaan bahan pangan, maka faktor lain yang akan menentukan tingkat ketahanan pangan suatu daerah atau rumah tangga adalah akses masyarakat terhadap bahan pangan, dimana akses tersebut akan sangat ditentukan oleh distribusi bahan pangan yang merata ke seluruh wilayah tersebut, dan tingkat pendapatan masyarakat, sehingga mereka dapat menjangkau atau membeli bahan pangan yang dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan bagi masyarakat yang tidak mampu untuk memproduksi bahan pangan yang dibutuhkan seperti yang banyak terjadi pada daerah perkotaan.

Faktor lain yang tak kalah pentingnya juga akan mempengaruhi ketahanan pangan suatu daerah atau masyarakat adalah bagaimana masyarakat memanfaatkan bahan pangan yang dimilikinya. Meskipun bahan pangan yang cukup telah mereka miliki, akan tetapi jika tingkat konsumsi pangannya utamanya anak-anak balita tidak mencukupi sesuai dengan standard yang dibutuhkan, maka tentu saja gejala gejala

kekurangan pangan atau kekurangan gizi akan terjadi. Kekurangan pangan dan gizi bias terjadi karena bahan pangan yang dikonsumsi tidak mencukupi baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Berbeda dengan daerah pedesaan, maka pada daerah perkotaan dimana bahan pangan tidak diproduksi sendiri, maka ketahanan pangan selain ditentukan oleh ketersediaan pangan juga lebih tergantung pada penghasilan dari masyarakat. Ketersediaan bahan pangan akan lebih tergantung pada pasar yang biasa berasal dari produksi daerah pedesaan, tetapi juga ada kemungkinan merupakan beras dari daerah lain bahkan beras import. Jadi yang akan lebih berperan adalah bagaimana system distribusi dan harga dari beras tersebut sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Yang tidak kalah pentingnya adalah pemanfaatan bahan pangan dari masyarakat atau tingkat konsumsi bahan pangan dari masyarakat, dimana hal ini akan sangat tergantung pada kesadaran dan pengetahuan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pangan dan gizi anggota keluarganya baik secara kuantitas maupun kualitas.

Pendapatan atau penghasilan masyarakat perkotaan akan lebih ditentukan oleh bagaimana pekerjaan utama mereka, pekerjaan tambahan, sehingga akan lebih tergantung pada tingkat pendidikan, keterampilan yang mereka miliki dan ketersediaan lapangan kerja yang ada di Kabupaten Bone.

Kenyataan yang terjadi seperti disebutkan di atas menyebabkan peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana kondisi tingkat

ketahanan pangan kaitannya dengan konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Bone, dengan mengambil lokasi di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani yang berada pada wilayah pedesaan dan di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riatang pada wilayah perkotaan. ,Dalam penelitian tersebut akan dianalisis mengenai tingkat ketersediaan pangan, akses masyarakat terhadap pangan, pemanfaatan pangan yang merupakan komponen dari ketahanan pangan, dikaitkan dengan konsumsi pangan masyarakat. Di samping itu peneliti juga akan mengkaji strategi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan demi memperbaiki tingkat ketahanan pangan keluarganya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum adanya gambaran yang jelas mengenai bagaimana tingkat ketahanan pangan wilayah, yang didasarkan pada tiga aspek yaitu ketersediaan pangan yang merupakan gambaran dari tingkat produksi pangan di daerah tersebut, akses pangan yang berkaitan dengan tingkat pendapatan dan daya beli masyarakat, dan pemanfaatan pangan yang berkaitan dengan konsumsi pangan dan dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi masyarat, baik itu terjadi di Desa Pammusureng yang berada pada wilayah perdesaan maupun di Kelurahan Bukaka yang terletak pada wilayah perkotaan Kabupaten Bone.

Berdasarkan masalah utama tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat ketahanan pangan wilayah yang meliputi tiga aspeknya yaitu ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan, di Desa Pammusureng yang berada pada wilayah pedesaan dan Kelurahan Bukaka pada wilayah perkotaan Kabupaten Bone.
2. Bagaimana hubungan antara ketahanan pangan wilayah dengan konsumsi pangan masyarakat di Desa pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.
3. Bagaimana upaya masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dalam rangka meningkatkan pendapatan demi memperbaiki ketahanan pangannya

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, maka selanjutnya yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat ketahanan pangan wilayah dan kaitannya dengan konsumsi pangan masyarakat, baik di Desa Pammusureng maupun di Kelurahan Bukaka, Kabupaten Bone.

Tujuan utama tersebut, dapat diuraikan menjadi beberapa tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji tingkat ketahanan pangan wilayah yang mencakup aspek ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.
2. Untuk mengkaji hubungan antara tingkat ketahanan pangan wilayah dengan konsumsi pangan masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Kabupaten Bone.
3. Untuk mengkaji bagaimana upaya masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka dalam rangka meningkatkan pendapatan demi memperbaiki ketahanan pangannya.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan baik dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam hal penerapan di masyarakat dan pengambil kebijakan.

a. dari segi pengembangan ilmu pengetahuan , hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di dalam bidang ketahanan pangan dan status gizi dengan pendekatan sosial ekonomi di dalam masyarakat dengan karakteristik yang berbeda.
b. Dalam penerapan di dalam masyarakat dan para pengambil kebijakan maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan di dalam menangani masalah-masalah pangan dan gizi masyarakat yang timbul baik pada daerah perdesaan maupun perkotaan, khususnya di Kabupaten Bone.

BAB. II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Ketahanan Pangan

Ketahanan Pangan (*Food Security*) adalah istilah yang muncul sekitar tahun 1970-an ketika terjadi krisis ketersediaan serealia di pasar internasional. Sejak saat itu kajian tentang ketahanan pangan mulai ramai diperbincangkan dalam berbagai forum dan wacana. Setelah tahun 1980-an, dimana krisis pangan dunia mulai pulih, terjadi pergeseran konsep ketahanan pangan dari unit nasional keunit yang lebih kecil seperti wilayah, daerah dan rumah tangga. Sehingga fokusnya bukan lagi pada persediaan pangan secara nasional dan wilayah, tetapi pada level rumah tangga dan individu untuk memenuhi kebutuhan gizi (Hardiansyah, et al. 1998)

Pergeseran konsep tersebut terjadi karena pada konsep yang lama tidak memperhatikan aspek distribusi dan akses masyarakat terhadap pangan. Konsep tersebut didasari oleh asumsi bahwa jika pasokan pangan tersedia, maka para pedagang akan menyalurkan pangan tersebut ke seluruh wilayah secara efisien. Selain itu, harga pangan akan tetap stabil pada tingkat yang wajar, sehingga dapat dijangkau oleh setiap keluarga .

Menurut Baliwati (2004), bahwa konsep ketahanan pangan yang telah diterima baik oleh para ilmuan maupun praktisi bahwa setiap orang pada setiap saat memiliki aksesibilitas secara fisik dan ekonomi terhadap

pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan agar dapat hidup secara produktif dan sehat. Lebih jauh dijelaskan bahwa ketahanan pangan mencakup empat aspek, yaitu kecukupan (*sufficiency*), akses (*acces*), keterjaminan (*security*), dan waktu (*time*).

Berdasarkan empat aspek ketahanan pangan tersebut, maka ketahanan pangan dipandang sebagai suatu system, yang mana system ketahanan pangan merupakan rangkaian dari tiga komponen utama, yaitu : 1) ketersediaan dan stabilitas pangan (*food availability and stability*), 2) kemudahan memperoleh bahan pangan (*food accessibility*), dan 3) pemanfaatan pangan (*food utilization*). Hal ini berarti bahwa faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah faktor yang juga berpengaruh terhadap ketiga komponen utama ketahanan pangan tersebut.

Komponen ketersediaan dan stabilitas pangan dipengaruhi oleh sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya sosial, serta produksi pangan baik *on farm* maupun *off farm*. Akses pangan menunjukkan jaminan bahwa setiap rumah tangga dan individu mempunyai sumberdaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sesuai dengan norma gizi. Kondisi tersebut tercermin dari kemampuan rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan dan produksi pangan , yang mana dipengaruhi oleh harga pangan dan sumberdaya keluarga seperti tenaga kerja dan modal.

Pemanfaatan pangan mencerminkan kemampuan tubuh untuk mengolah pangan dan mengubahnya ke dalam bentuk energi yang dapat

digunakan untuk menjalankan aktifitas sehari-hari atau disimpan. Dimensi pemanfaatan pangan, meliputi konsumsi pangan dan status gizi (Baliwati, 2001).

Maxwell dan Frankenberger (1992), mengatakan bahwa pencapaian ketahanan pangan dapat diukur dari berbagai indikator, dimana indikator tersebut dapat dikelompokkan dalam indikator proses dan indikator dampak. Indikator proses menggambarkan situasi pangan yang ditunjukkan oleh ketersediaan dan akses pangan, sedangkan indikator dampak meliputi indikator langsung dan tak langsung.

Indikator ketersediaan pangan berkaitan dengan produksi pertanian, iklim, akses terhadap sumberdaya alam, praktek pengelolaan lahan, pengembangan institusi, pasar, konflik regional dan kerusuhan sosial. Indikator akses pangan meliputi antara lain, sumber pendapatan, akses terhadap kredit modal, dan strategi rumah tangga untuk memenuhi kekurangan pangannya (*coping ability indicator*). Indikator dampak secara langsung adalah konsumsi dan frekuensi pangan, sedangkan indikator tak langsung meliputi status gizi dan penyimpanan pangan.

Menurut FAO (1997), bahwa ketahanan pangan adalah suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat dan mempunyai akses untuk memperolehnya, baik secara fisik maupun ekonomi. Dalam pengertian tersebut ketahanan pangan dikaitkan dengan tiga faktor utama yaitu : kecukupan (ketersediaana) pangan, stabilitas

ekonomi masyarakat, dan akses fisik dan ekonomi bagi individu untuk mendapatkan pangan.

Dewan Ketahanan Pangan (2001), mengkategorikan ketahanan pangan sebagai suatu sistem ekonomi pangan yang terdiri dari subsistem yang saling berinteraksi, yaitu subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi, ketiga subsistem tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan dukungan input sumberdaya alam (lahan dan air) dan dukungan input lainnya seperti kelembagaan, budaya dan teknologi. Sementara itu, demi terwujudnya ketahanan pangan dalam suatu masyarakat, maka hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, dimana masyarakat diharapkan memberikan dukungan dan partisipasi nyata dari seluruh aspek yang terkait dengan semua subsistem ketahanan pangan.

Hasil yang diharapkan dari pembangunan sistem ketahanan pangan adalah terpenuhinya hak atas pangan (*food entitlement*) dan berkembangnya sumberdaya manusia yang berkualitas, serta meningkatnya ketahanan ekonomi dan ketahanan nasional serta terciptanya manusia Indonesia yang sehat.

Konsep ketahanan pangan, kemudian berkembang menjadi dua konsep utama yaitu konsep swasembada (*self sufficiency*) yaitu suatu konsep yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan domestik melalui produksi dalam negeri. Konsep tersebut menganggap bahwa suatu negara atau wilayah dianggap memiliki ketahanan pangan yang kuat jika

mampu memproduksi sendiri kebutuhan pangan masyarakatnya. Konsep ini sering dianggap sebagai konsep yang mengabaikan prinsip-prinsip efisiensi dan keunggulan komparatif (Sutrisno, 1998).

Konsep yang kedua adalah ketahanan pangan dalam artian *Economic Income*, yang menganggap bahwa ketahanan pangan yang baik tidak harus kebutuhan pangannya diproduksi sendiri, yang penting adalah mereka memiliki pendapatan yang cukup untuk membeli bahan pangan yang ada di pasar baik lokal maupun internasional (Tabor, *et al.*, 1999).

Sehubungan dengan perkembangan pengertian ketahanan pangan tersebut di atas, maka kemudian dalam Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 (Kantor Menteri Negara Urusan Pangan, 1996), dikatakan bahwa ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau.

Dengan pengertian seperti itu, maka berbicara soal ketahanan pangan, pada dasarnya kita bicara soal berbagai hal yang dapat menyebabkan orang tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Berbagai hal yang dimaksud adalah tersedianya pangan, lapangan kerja, dan pendapatan masyarakat (Sukirman, 1996; FAO, 1996; Thomas, 1992). Ketiga faktor tersebut akan sangat menentukan apakah suatu rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan gizi bagi setiap anggota keluarganya atau tidak.

Banyak definisi tentang ketahanan pangan yang telah dikemukakan oleh para ahli maupun lembaga, namun secara sederhana dapat dikatakan bahwa ketahanan pangan adalah suatu kondisi dimana semua masyarakat di wilayah tersebut dapat mengakses setiap saat baik secara fisik maupun ekonomis akan kebutuhan pangan pokok yang mereka butuhkan (Rosner, 2003). Dengan kata lain bahwa suatu daerah atau wilayah dikatakan memiliki ketahanan pangan yang baik, jika semua masyarakatnya dapat memenuhi kebutuhan pokok pangannya, baik secara kualitas maupun kuantitas setiap saat dia butuhkan.

Masalah ketahanan pangan suatu wilayah bukan hanya terkait dengan produksi bahan pangan yang dihasilkan oleh daerah tersebut, akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti distribusi pangan yang dilakukan, jenis mutu dan gizi yang layak dikonsumsi, masalah keamanan pangan, dan keterjangkauan dari segi harga. Faktor-faktor tersebut akan terkait satu sama lain, yang pada akhirnya akan menentukan status ketahanan pangan dari suatu wilayah.

Ada dua konsep ketahanan pangan yang berkembang saat ini, yaitu ketahanan pangan yang berdasarkan swasembada atau atas produksi sendiri, dan yang lain adalah ketahanan pangan yang diukur dari kemampuan suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangannya, yang dinilai dari tingkat pendapatan yang dimiliki, meskipun harus membeli bahan pangan dari fihak lain (Molenauks, 2003).

Untuk tercapainya sistem ketahanan pangan dari suatu masyarakat , yang berlangsung secara berkesinambungan dan merata bagi setiap masyarakat, maka pembangunan pertanian yang dikembangkan perlu memiliki beberapa kriteria, seperti sustainable (berkelanjutan), livelihood (untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk), dan equity (adil bagi semua masyarakat) (ISLE, 1998). Jika semua kriteria tersebut telah terpenuhi dan diwujudkan, maka diharapkan bahwa ketahanan pangan penduduk suatu Negara atau wilayah akan tercapai.

Dengan mengutip pendapat Webb and Rodgers (2003), Dewan Ketahanan Pangan Republik lindonesia (2004), mengemukakan bahwa ketahanan pangan sangat tergantung pada tiga hal pokok, yaitu ketersediaan pangan yang mencakup sumberdaya alam yang dimiliki dan produktifitasnya; yang kedua adalah akses terhadap pangan yang terjamin yang meliputi produktifitas kerja dan penghasilan keluarga, dan yang ketiga adalah pemanfaatan pangan yang tepat, yang mencakup pola konsumsi pangan keluarga dan Nutrisi keluarga.

Lebih jauh dijelaskan bahwa ketersediaan pangan yang cukup akan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti sumberdaya alam yang berkesinambungan, asset produktif, tersediaya lapangan pekerjaan, produktifitas buruh, kestabilan dan keragaman pekerjaan. Akses pangan yang terjamin perlu didukung oleh dua hal yang penting, yaitu : 1) produktifitas yang meliputi produktifitas buruh, kestabilan dan keragaman pekerjaan; 2) pendapatan masyarakat yang meliputi integrasi pasar, daya

beli masyarakat, kemampuan menabung, akses kredit , dan pendidikan. Aspek Pemanfaatan bahan pangan yang tepat ditentukan oleh dua faktor utama yaitu masalah konsumsi dan nutrisi. Persoalan konsumsi adalah kesetaraan distribusi pangan dalam masyarakat atau keluarga, keragaman jenis pangan dan tingkat pendidikan khususnya kepala keluarga dan ibu rumah tangga. Masalah nutrisi meliputi kesehatan dan sanitasi, perawatan ibu dan anak, pendidikan , keterampilan dan kahlian.

Resiko ketahanan pangan dapat menyebabkan terjadinya kerawanan pangan, dimana resiko ketahanan pangan dapat meliputi resiko sumberdaya alam, resiko pasar dan kondisi ekonomi lainnya, resiko sosial dan kesehatan serta resiko politik. Resiko sumberdaya alam meliputi gangguan iklim, eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan, ketidakstabilan hasil, perusakan sumberdaya alam, dan pengabaian mitigasi bahaya kerusakan alam.

Resiko pasar dan kondisi ekonomi lainnya dapat berupa fluktuasi pendapatan, kelumpuhan perdagangan, ketidakmampuan menabung, ketidak stabilan harga, biaya transaksi yang tinggi, informasi yang tidak merata serta inflasi yang terjadi. Sedangkan resiko sosial dan kesehatan meliputi epidemi, HIV/AIDS, malnutrisi, korupsi, disintegrasi sosial, aksi militer, dan diskriminasi sosial (Dewan Ketahanan Pangan RI, 2004).

Indikator ketahanan pangan yang digunakan untuk menganalisis ketahanan pangan adalah indikator outcomes seperti yang direkomendasikan oleh FAO (2001), yang meliputi : Umur harapan hidup,

prevalensi anak kurang gizi, dan angka kematian bayi, sebagai gambaran dari bagaimana suatu masyarakat atau rumah tangga memanfaatkan pangan yang diproduksinya atau yang dapat diakses dari pasar. Sejalan dengan itu, (Bappenas, 2002) menambahkan bahwa untuk mengukur tingkat ketahanan pangan indikator lain yang bisa digunakan adalah angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan daya beli masyarakat.

Upaya untuk menganalisis aspek ketahanan pangan baik dalam rumah tangga maupun untuk suatu wilayah, maka diadakan kajian metode pendekatan di dalam mengukur ketahanan pangan dari aspek terkecil yaitu rumah tangga, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menganalisis ketahanan pangan suatu wilayah.

B. Ketahanan Pangan Masyarakat

Dalam Pembangunan Jangka Panjang II, sasaran dan kebijakan pangan diarahkan pada : (1) terwujudnya ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga atau masyarakat yang direfleksikan oleh ketersediaan pangan dan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan yang cukup tinggi; (2) terwujudnya diversifikasi pangan dalam bentuk ketersediaan berbagai komoditas pangan dan pangan olahan ; (3) terjaminnya keamanan pangan yang dicirikan oleh bebasnya masyarakat dari jenis pangan yang berbahaya terhadap kesehatan dan tidak sesuai dengan keyakinan mereka; dan (4) perlunya dukungan aspek kelembagaan pangan dalam bentuk peningkatan pelayanan dan koordinasi penyediaan pangan ,

kebijaksanaan harga dan distribusi pangan, serta sistem pengembangan industri pangan.

Dalam GBHN Tahun 1999 – 2004, dua fokus kebijakan pembangunan pertanian adalah , pertama mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada kemampuan produksi, keragaman sumberdaya bahan pangan, serta kelembagaan dan budaya lokal, dan kedua adalah mengembangkan agribisnis yang berorientasi global dengan membangun keunggulan kompetitif produk-produk daerah berdasarkan kompetensi dan keunggulan komparatif sumberdaya alam dan sumberdaya manusia daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil rumusan Internasional Congress Of Nutrition (ICN) di Roma pada tahun 1992, ketahanan pangan rumah tangga didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dalam jumlah, mutu, dan ragam yang seimbang dari waktu kewaktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara produktif (Suharjo, 1996 : 3)

Ketahanan pangan dimasyarakat belum tentu menjamin tercapainya ketahanan pangan rumah tangga, hal ini disebabkan karena daya beli rumah tangga tidak mampu menjangkau pangan tersebut, atau rumah tangga tidak dapat mengakses pangan tersebut meskipun hal itu cukup tersedia di pasar. Oleh karena itu, maka ketahanan pangan rumah tangga lebih ditentukan oleh kemampuan rumah tangga untuk mengendalikan kebutuhan pangannya. Kemampuan pengendalian tersebut lebih

dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam memproduksi sendiri bahan pangan dan kemampuan membeli pangan di pasar. Masyarakat berpendapatan rendah pada umumnya memperoleh pagannya bukan dengan memproduksi sendiri, melainkan membeli di pasar. oleh karena itu, kemampuan membeli pangan inilah yang menjadi sumber ketahanan pangan rumah tangga, yang lebih tergantung pada daya beli rumah tangga (Pakpahan, dkk. 1990)

Menurut Susanto (1996: 6-7), bahwa ketahanan pangan rumah tangga maupun wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan pangan dan kemampuan daya beli, akan tetapi juga oleh beberapa hal yang berkaitan dengan aspek sosial budaya. Dikatakan bahwa masalah-masalah sosial budaya yang terkait dengan ketahanan pangan meliputi: kesadaran masyarakat akan konsumsi pangan yang sehat, sulitnya mempertahankan kebijakan swasembada pangan yang telah ditetapkan, tingkat konsumsi yang masih rendah (jumlah, mutu, ragam), tingkat pendidikan yang rendah, dan masalah yang berkaitan dengan distribusi pangan yang belum merata antar daerah dan rumah tangga yang saat ini masih berpusat di ibokota.

Ada dua jenis ketidaktahanan pangan suatu masyarakat, yang pertama adalah yang bersifat kronik (*chronic food insecurity)* dan yang kedua adalah yang bersifat sementara *(transitory food insecurity).* Yang pertama terjadi dan berlangsung secara terus menerus yang biasanya disebabkan oleh rendahnya daya beli atau kemampuan memproduksi

sendiri sehingga sering terjadi pada daerah yang terisolir dan gersang. Ketidak tahanan pangan jenis kedua (sementara) terjadi secara mendadak karena ketidakmantapan harga pangan dan produksi pangan atau pendapatan keluarga, sehingga pada suatu saat masyarakat tidak mempunyai cukup pangan untuk dikonsumsi (Gittinger, et al., 1997: 3-7 ; dan Hidayat, 1997 : 9)

Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga, maka dapat ditempuh melalui peningkatan efektivitas dan efisiensi distribusi pangan, peningkatan daya beli masyarakat, peningkatan kemampuan penyediaan pangan, peningkatan pembentukan cadangan pangan, dan peningkatan pengetahuan pangan dan gizi (Suharjo, 1996: 7-8; Soetrisno, 1996: 6; Konandreas, 1991: 17-19).

Senada dengan pendapat tersebut, Frankenberger dan M.K. Mc Caston (1992:32), mengatakan bahwa keberlanjutan ketahanan pangan rumah tangga dapat dicapai melalui upaya-upaya : peningkatan produksi, adanya alternatif kegiatan dalam rangka peningkatan pendapatan, peningkatan kapasitas cadangan pangan, strategi ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan, dan peningkatan partisipasi masyarakat.

Berkaitan dengan tingkat ketahanan pangan masyarakat atau rumah tangga, maka menurut Timmer dkk dalam (Thaha, 1995: 75-77) ada beberapa teori yang berkaitan dengan tingkat pendapatan masyarakat dalam hubungannya dengan pengeluaran untuk bahan pangan (makanan), antara lain :

1. Teori Consumer Choise

Teori ini mengatakan bahwa kelompok masyarakat yang berpendapatan cukup akan menyediakan dana yang cukup dan seimbang untuk belanja pangan dan non pangan, akan tetapi pergeseran tersebut akan tetap berada pada batas-batas keseimbangan kebutuhan pangan dan non pangan. Akan tetapi pola ini tidak akan terjadi pada kelompok miskin.

2. Teori Budget Constrain

Teori ini mengatakan bahwa ketika menentukan biaya untuk belanja pangan dan non pangan, maka kelompok miskin akan diperhadapkan pada dua kendala, yaitu pertama, berapa total pendapatan yang akan dibelanjakan, dan kedua adalah harga relatif dari komoditi yang akan dibeli. Dengan pendapatan yang sangat terbatas, peningkatan pendapatan akan meningkatkan pula belanja untuk pangan. Akan tetapi sebaliknya terjadi bila pendapatan kelompok miskin menurun. Dengan demikian jumlah pangan yang dibeli akan menurun kuantitas dan kualitasnya.

3. Teori Elastisitas Permintaan Terhadap Makanan

Meningkatnya variasi makanan yang dibeli akan bersamaan dengan peningkatan pendapatan. Diet dengan karbohidrat tinggi dan protein rendah akan lebih bervariasi ketika pendapatan meningkatkan

daya beli untuk membeli buah, sayuran, dan sumber hewani yang lebih mahal. Perbedaan produk yang dibeli berdasarkan tingkat pendapatan dalam terminology ekonomi disebut sebagai elastisitas permintaan.

4. Teori Elastisitas Pendapatan Terhadap Makanan

Elastisitas pendapatan menunjukkan prosentase perubahan permintaan ketika pendapatan berubah sebesar 1 % (Thaha, 1995**).** Elastisitas pendapatan untuk sebagian besar bahan makanan adalah lebih besar dari nol. Artinya konsumsi meningkat bila pendapatan meningkat. Ada beberapa jenis makanan yang harus tetap dibeli walaupun pendapatan rendah, berarti bahwa permintaan makanan itu tidak elastis.

C. Karakteristik Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan

1. Masyarakat Perkotaan

Menurut Koestoer (1997**),** kota adalah sebuah sistem jaringan kehidupan manusia yang memiliki kecirian sosial seperti : jumlah penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen dengan corak yang materialistik. Kota memiliki kondisi fisik yang moderen, sarana dan prasarana yang lengkap, jaringan transportasi yang kompleks, serta sektor pelayanan dan industri yang dominan.

Suparlan (1996), mengemukakan bahwa kota didefinisikan sebagai sebuah tempat pemukiman yang dihuni secara permanen dan masyarakatnya membentuk sebuah kesatuan hidup yang lebih besar

pengelompokannya, sehingga di daerah perkotaan melahirkan sistem pembagian kerja yang jelas, munculnya kelas-kelas sosial yang mempunyai fungsi berbeda, serta melahirkan berbagai spesialisasi pekerjaan yang beragam.

Pengertian kota tidak dapat dilepaskan dari pengertian wilayah atau kawasan dimana penduduk yang menghuninya memperlihatkan karakteristik sosial sebagai berikut : (1) sifat heterogenitas sosial yang terjadi karena kepadatan penduduk, yang mendorong orang untuk saling bersaing dan memiliki keahlian yang paling sesuai dengan kepentingannya; (2) hubungan antar individu bersifat formal (sekunder) dimana interaksi antara anggota di dalam lembaga atau kelompok terbatas yang mempunyai persamaan kepentingan; (3) mobilitas sosial dalam hal ini perubahan sosial seseorang yang menginginkan kenaikan status dalam masyarakat yang tinggi sehingga segalanya menjadi profesional dan mendorong terjadinya spesifikasi dalam pekerjaan; (4) kontrol sosial tidak bersifat pribadi, karena dalam masyarakat kota tingkah laku pribadi tidak menjadi perhatian, sebaliknya yang ada adalah perilaku masyarakat dimana norma yang mengatur bersifat normatif tertulis; (5) individualisme anggota masyarakat, dimana setiap orang memutuskan sendiri kehendaknya tanpa tekanan atau desakan orang lain.

Mc Iver (1962) dalam Idris (1996) , mengatakan bahwa masyarakat kota berbeda dengan masyarakat desa dalam kenyataan karena: (1) kota terdiri atas banyak kelompok orang, tidak terikat dengan tanah

sehingga orang mempunyai masa depan yang berbeda; (2) kehidupan yang heterogen dalam berbagai bidang, dimana heterogenitas ini disebabkan oleh spesialisasi orang pada masing-masing pekerjaannya dalam kehidupan masyarakat kota.

Penduduk perkotaan memiliki pekerjaan yang lebih beragam dan menjurus kepada spesialisasi, jika dibandingkan dengan penduduk pedesaan yang lebih serba bisa tetapi bertumpu pada satu sektor, misalnya pertanian dan lain sebagainya **(**Susanto, 1993**).** Oleh karena itu, status sosial ekonomi masyarakat perkotaan yang banyak mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakatnya adalah tingkat pendidikan dan keterampilannya, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan yang dimilikinya.

Hubungan antar manusia dalam masyarakat perkotaan menunjukkan hubungan yang bersifat sekunder, antara satu dengan yang lain terikat pada suatu organisasi atau assosiasi yang banyak jumlahnya, dimana seseorang dapat terlibat pada lebih dari satu assosiasi karena profesi atau karena persamaan kepentingan. Kontrol sosial dari masyarakat seperti yang terjadi dalam masyarakat pedesaan, tidak lagi dijumpai, tetapi yang ada adalah kontrol sosial dari keluarga **(**Susanto, 1989**).** Lebih jauh dijelaskan bahwa setiap individu berkesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan prestasi dimana status sosial dapat diperoleh dengan keterampilan dan spesialisasi.

Evers (1995**),** mengemukakan bahwa ciri masyarakat perkotaan adalah impersonal, rasional, formal, segmental dan didasari oleh kepentingan dan tujuan. Sementara itu, pola interaksi sosial pada masyarakat perkotaan diwarnai oleh kontak sosial dan komunikasi yang tinggi, kerjasama antar masyarakat yang intensif, terjadinya kompetisi dan kontroversi, akomodasi dan konflik yang lebih sering terjadi.

2. Masyarakat Pedesaan

Dalam masyarakat moderen, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan (*rural community dan urban community*) meskipun demikian tidak mudah untuk membedakannya secara tegas, karena antara desa dan kota akan mempunyai kaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi dan tergantung. Sebagian orang menganggap bahwa perkotaan berbeda dengan pedesaan karena kepadatan penduduknya yang lebih tinggi, akan tetapi batasan tersebut tidak seluruhnya benar karena banyak juga desa yang berpenduduk padat.

Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam dibandingkan dengan perkotaan, dimana sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk daerah pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian sebagai pekerjaan utama, meskipun disertai dengan pekerjaan sambilan seperti : tukang kayu, tukang genteng dan bata, dan pekerjaan lainnya. Pekerjaan

sambilan tersebut biasanya akan ditinggalkan apabila musim tanam atau musim panen tiba (Sukanto, 1990)

Menurut Sajogyo (1985), bahwa salah satu ciri dari masyarakat pedesaan adalah bahwa kegiatan usahanya masih sangat berpedoman kepada kebutuhannya sendiri, artinya apa yang diusahakan adalah tergantung kepada apa yang mereka butuhkan. Masyarakat pedesaan akan berproduksi pertama tama untuk kepentingan hidup sendiri, dan hanya sebagian kecil yang disisihkan. Mereka tidak berproduksi untuk pasaran, dengan mengejar keuntungan yang dapat diperolehnya.

Ciri-ciri relasi sosial yang ada di desa adalah bahwa hubungan kekerabatan, sistem kekerabatan dan kelompok kekerabatan masih memegang peranan penting. Meskipun demikian masyarakat pedesaan mempunyai struktur hirarki yang lebih tegas, sehingga memiliki stratifikasi sosial yang lebih jelas.

Supriyanto (2000), mengemukakan bahwa sebagian besar tingkat kehidupan masyarakat pedesaan adalah berada dalam taraf kemiskinan, dimana ada lima karakteristik kemiskinan, sebagai berikut : (1) penduduk miskin tidak memiliki faktor-faktor produksi sendiri, (2) tidak memungkinkan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri; (3) tingkat pendidikan dari penduduknya pada umumnya sangat rendah; (4) sebagian mereka tidak memiliki fasilitas; dan (5) kebanyakan penduduknya berusia muda dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang tidak memadai.

Dalam rangka mengatasi kemiskinan penduduk pedesaan, maka salah satu konsep yang dikemukakan oleh Bannet dalam (Ahimsa, 1985**)** , yang dikenal sebagai konsep household strategi adalah pola-pola yang dibentuk oleh berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk mendapatkan serta memanfaatkan sumberdaya demi untuk memecahkan masalah yang langsung mereka hadapi. Rafiy (1997**)**, mengemukakan bahwa strategi rumah tangga itu sebagai pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya demi memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Clark (1986) dalam Rafiy (1997**)**, bahwa strategi pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, dapat dilakukan selain menekan seminimal mungkin pengeluaran rumah tangga, maka mereka juga dapat membentuk jaringan sosial sesama dan memberi kesempatan kepada seluruh anggota keluarga untuk mencari nafkah.

Lebih jauh djelaskan bahwa salah satu kekuatan sosial yang dapat digunakan untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga, adalah pemanfaatan waktu luang untuk bekerja demi menambah penghasilan keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan dasar utamanya pangan.

Susanto (1984**)** dengan mengutip pendapat James C. Scott, mengemukakan bahwa ada tiga cara yang bisa dilakukan masyarakat miskin dipedesaan untuk mengatasi masalah kekurangan bahan pangan dan kebutuhan lainnya, yaitu : (1) melakukan penghematan

pengeluaran dengan cara mengurangi frekwensi makan dan mutu bahan makanan; (2) menganekaragamkan sumber pendapatan dengan berbagai bidang usaha seperti berjualan, menjadi tukang, buruh lepas dan bermigrasi; (3) memanfaatkan hubungan patron-client untuk mendapatkan jaminan dari pemilik lahan.

Dari hasil pengamatan Effendi (1993**),** mengungkapkan bahwa sebagian penduduk miskin di pedesaan selalu berusaha memperbaiki nasib mereka dari tahun ke tahun dengan cara berpindah dari satu pekerjaan kepada pekerjaan lainnya, dan dikemukakan pula bahwa sebagian besar dari mereka mampu menciptakan lapangan kerja dan bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

D. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pangan Masyarakat

Keluarga atau rumah tangga dapat dipandang sebagai bagian terkecil dari suatu masyarakat, yang menggambarkan suatu kesatuan keanggotaannya melalui suatu perkawinan dan hubungnan darah. Keluarga dapat dipandang atau diperlakukan sebagai suatu sistem sosial dalam masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam masyarakat dikenal istilah keluarga inti, keluarga prokreasi dan keluarga orientasi yang masing-masing terdiri dari dua generasi, serta keluarga luas yang terdiri dari tiga generasi **(** Levy, 1971, dalam Bulkis, 2004)

Dalam konteks masyarakat dengan sistem pertanian yang agraris, keluarga dan rumah tangga merupakan unit produksi, konsumsi dan

reproduksi serta interaksi sosial ekonomi. Oleh karena itu, kita tidak cukup hanya memperhatikan bentuk dan fungsi dari rumah tangga saja, melainkan perlu mengerti mengenai perilaku dan terbentuknya rumah tangga itu. Misalnya dalam model baru ekonomi rumah tangga (*The new household economic)* yang dikembangkan berdasarkan atas kesatuan rumah tangga terdiri dari keluarga inti yang merupakan dasar utama dari terbentuknya keluarga lainnya (Sajogyo, 1982).

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dari suatu masyarakat, maka anggota-anggota keluarga dituntut untuk melakukan peranannya masing-masing sesuai dengan statusnya. Misalnya suami sebagai kepala keluarga dituntut melakukan perannya sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, sementara istri dituntut untuk menjalankan perannya sebagai pendidik utama anak-anak.

Beberapa strategi untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dalam suatu masyarakat adalah berkaitan dengan kebijakan pembangunan meliputi kebijakan ekonomi makro, pembangunan pangan atau pertanian dan pedesaan, peningkatan akses terhadap lahan berupa pemberian kredit untuk rumah tangga miskin, peningkatan kesempatan kerja dan usaha, subsidi dan bantuan pangan, dan penguatan mekanisme adaptasi rumah tangga dalam kondisi darurat. Berbagai kebijakan tersebut merupakan aplikasi dari aturan permainan yang dirumuskan oleh pemerintah. Selain itu pemerintah bertanggungjawab dalam memberikan

dukungan, bantuan, lingkungan yang kondusif dan penyusunan sasaran dan tujuan jangka panjang (FAO, 1998).

Menurut Sutrisno (1996), bahwa dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga maka diperlukan adanya kelembagaan pangan yang kuat, karena ketahanan pangan menyangkut cakupan luas dan bersifat multi sektoral. kelembagaan pangan meliputi aspek peraturan perundangan, organisasi sebagai pelaksana peraturan perundangan dan ketatalaksanaan.

Dalam hubungannya dengan status dan peranan anggota keluarga dan rumah tangga dari suatu masyarakat, teori analisis struktur dan fungsional (Levy, 1971, dalam Bulkis, 2004), berasumsi bahwa mantapnya keluarga sebagai sistem sosial dapat dianalisa dengan kelima fungsi yang saling berkaitan, walaupun masing-masing memiliki fungsi otonomi, yaitu : diferensiasi peranan, alokasi ekonomi, alokasi kekuasaan, alokasi solidaritas, dan alokasi integrasi dan ekspresi. Dalam kaitannya dengan alokasi ekonomi, dalam suatu sistem keluarga diperlukan mengingat konsumsi anggota-anggotanya akan barang dan jasa (pangan, pakaian, perumahan dan sebagainya) yang harus diperoleh karena usaha produksi dari anggota-anggotanya pula. Sehingga akan kelihatan siapa yang ikut serta dalam mendatangkan pendapatan.

Mengenai sumber penghasilan dari usaha produktif, lebih jauh dijelaskan pentingnya membedakan apakah karena usaha seseorang (petani, pengusaha kerajinan rumah tangga) atau beberapa anggota

rumah tangga yang bergabung dalam kesatuan produktif di luar keluarga. Kemudian yang lain adalah apakah hasil produktif yang diperoleh dari usaha produktif milik keluarga tersebut.

Keterlibatan anggota keluarga dalam menunjang ekonomi rumah tangga pada berbagai tipe ekosistem berbeda satu sama lain, sangat tergantung pada kesetaraan setiap anggota keluarga dari tipe ekosistem tersebut (Bulkis, 2004). Selanjutnya dikemukakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat ketahanan pangan antar berbagai tipe ekosistem dalam penelitian tersebut adalah motivasi kerja dari setiap anggota keluarga yang mana lebih banyak ditentukan oleh kesempatan kerja yang tersedia pada masing-masing tipe ekosistem tersebut, misalnya pada ekosistem sawah memiliki peluang kerja yang lebih besar dari ekosistem lahan kering dan pulau-pulau kecil.

Dari gambaran di atas maka dapat ditarik suatu pernyataan bahwa antar berbagai sistem sosial masyarakat yang berbeda, akan memiliki pula perbedaan setip anggota masyarakatnya dalam hal bagaimana strategi mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi khususnya kebutuhan pangan keluarganya, misalnya pada masyarakat pedesaan yang identik dengan pertanian akan berbeda dengan masyarakat perkotaan yang non pertanian.

E. Konsumsi Pangan Masyarakat

Konsumsi pangan dapat diartikan sebagai jumlah pangan baik tunggal maupun beragam, yang dimakan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan biologis, dimana konsumsi pangan tersebut mempunyai tiga tujuan utama, yaitu : 1) tujuan fisiologis untuk mengatasi rasa lapar atau keinginan memperoleh zat gizi yang dibutuhkan tubuh; 2) tujuan psikologis dimana pangan merupakan zat yang berhubungan dengan kebutuhan untuk memenuhi kepuasan emosional atau selera seseorang; dan 3) tujuan sosiologis yang berhubungan dengan upaya memelihara hubungan antar manusia dalam kelompok kecil (keluarga) maupun kelompok yang lebih besar seperti masyarakat (Khomsan, 1997).

Senada dengan pendapat tersebut, (Sanjur, 1982), mengemukakan bahwa konsumsi pangan mengacu pada pengertian jumlah pangan yang tersedia, dan dapat dikonsumsi oleh individu, keluarga ataupun masyarakat. Dengan demikian, maka konsumsi pangan meliputi terpenuhinya kebutuhan individu atau masyarakat akan zat gizi, keaneka ragaman dan kewaspadaan.

Jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan, maka masyarakat perkotaan umumnya memiliki tingkat konsumsi pangan yang lebih baik, karena umumnya mereka mempunyai tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih baik, serta variasi makanan dan minuman di kota lebih tersedia, mudah diperoleh baik di pasar maupun superkarket (Aini, dkk., 2004).

Pola konsumsi pangan merupakan produk budaya, dimana merupakan kesanggupan seseorang atau masyarakat untuk menyusun hidangan, adalah merupakan kepandaian yang diajarkan secara turun temurun dari leluhur melalui orang tua, sampai pada generasi sekarang (Suharjo, 1989).

Harper, dkk. (1986), mengartikan pola konsumsi pangan sebagai cara seseorang atau masyarakat dalam memilih dan mengkonsumsi pangan sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologis, psikologis dan sosial budaya, yang biasa juga disebut sebagai pola pangan atau kebiasaan makan.

Pola konsumsi pangan bagi masyarakat di indonesia menunjukkan bahwa beras dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat sebagai pangan pokok, dan hanya sebagian kecil yang mengkonsumsi serealia lain dan umbi-umbian sebagai sumber energi dalam kehidupan sehari-hari (Ridwan, dkk. 1989).

Salah satu konsep yang berkaitan erat dengan masalah pola konsumsi pangan adalah Pola Pangan Harapan (PPH) atau *Desirable Dietary Pattern* , disusun dengan maksud untuk membuat suatu rasionalisasi pola konsumsi pangan yang dianjurkan, melipti kombinasi anekargam pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan sesuai citarasa. Pendekatan ini mengarah pada perencanaan dan penyediaan konsumsi pangan masyarakat sehingga diharapkan memenuhi kecukupan gizi (*nutritial adequency*), keseimbangan gizi (*nutritial balance*), yang didukung

oleh citarasa (*palatability*), daya cerna (*digestability*), daya terima masyarakat (*acceptability*), kualitas serta kemampuan daya beli (*affortability*). Lebih jauh dikatakan bahwa Pola Pangan Harapan merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi atau kelompok pangan dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan (Suhardjo, 1989).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan sesorang atau suatu masyarakat, diantaranya kebudayaan (Harper, dkk. 1989), status ekonomi, pengetahuan gizi seperti memilih, menyimpan, memperoleh dan mengolah makanan yang baik murah dan bergizi (Khomsan, 1996). Sedangkan menurut Sediaoetama (2000), bahwa semakin banyak pengetahuan gizinya, maka semakin diperhitungkan jenis dan kuantum makanan yang dikonsumsi, bukan pemilihan makanan berdasarkan yang menarik panca indera, tetapi berdasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan gizi.

Ada lima macam zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Tiga diantaranya merupakan sumber energi bagi tubuh, yaitu karbohidrat, lemak dan protein, sehingga mampu mempertahankan kerja alat-alat tubuh dan melakukan kegiatan fisik. Ketidak cukupan konsumsi energi dan protein erat kaitannya dengan kemiskinan, dimana sebagian besar masyarakat yang kekurangan konsumsi energi dan protein adalah penduduk miskin, yang jumlahnya masih cukup besar, (Sutomo, 1988).

Konsumsi pangan akan mempengaruhi status gizi, yang diartikan sebagai hasil interaksi antara asupan zat-zat gizi dengan individu yang mengkonsumsinya dan faktor lingkungannya, sehingga erat kaitannya dengan tingkat konsumsi pangan dari individu yang bersangkutan. Faktor yang berpengaruh terhadap status gizi adalah asupan gizi, penyakit infeksi, ketahanan pangan rumah tangga, pola pengasuhan anak, dan pelayanan kesehatan lingkungannya (Azwar, A. 2004)

Menurut Atmarita (2004) bahwa secara umum ada dua metode pengukuran atau pemeriksaan kondisi terpenuhinya kebutuhan gizi, yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung meliputi 1) cara antropometri yang mengamati misalnya BB/umur untuk melihat status gizi akut atau kronis, mengamati kelebihan atau kekurangan berat badan pada anak balita, mengamati tinggi badan/umur untuk mengetahui status gizi seseorang dimasa lalu, pengamatan berat basan/tinggi badan anak balita sehingga dapat ditentukan kondisi gemuk, normal atau kurus. 2) cara biokimia dengan mengamati kandungan darah, urine, tinja, hati dan otot. 3) cara klinis mengamati perubahan-perubahan yang terjadi sehubungan dengan ketidakcukupan zat gizi yang dapat dilihat pada kulit, mata dan kelenjar tiroid, 4) cara biofisik yang mengamati perubahan struktur pada jaringan otot.

Pengukuran secara tidak langsung antara lain meliputi 1) statistik visual, misalnya dengan melihat angka kematian dan angka kesakitan berdasarkan kelompok umur dalam suatu masyarakat, 2) pengamatan

pengaruh faktor ekologi, yang biasa diamati pada penerapan program intervensi untuk melihat penyebab adanya gejala malnutrisi dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan tingkat konsumsi pangan dan zat gizi. Metode ini mengamati tingkat konsumsi zat gizi utama pada masyarakat seperti karbohidrat , protein dan lemak sebagai sumber energi yang akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatannya.

Menyangkut tentang pola konsumsi khususnya anak balita, tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah asupan gizi yang dikonsumsi, tetapi juga ditentukan oleh cara penyajian zat-zat gizi tersebut oleh orang tuanya, karena daya serap dan daya cerna zat gizi pada anak balita berbeda dengan orang dewasa.

Menurut Supariasa (2005) bahwa ada beberapa hal yang terkait dengan konsumsi pangan pada anak, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Beberapa faktor langsung yang sangat berperan adalah pola pengasuhan oleh ibunya, pola konsumsi dan cara pemberian makan dan penyakit infeksi yang diderita. Pola pengasuhan oleh orang tuanya akan berkaitan dengan munculnya gizi kurang akibat tidak seimbangnya konsumsi pangan dengan berat badan, demikian pula dengan cara pemberian makanan dan bentuk makanan yang dikonsumsi.

Pemberian makanan pada bayi dan anak balita harus dilakukan secara hati-hati dan memiliki aturan tersendiri, dimana pada saat berumur antara 0 – 6 bulan sebaiknya diberikan ASI (air susu ibu) eksklusive tanpa tambahan makanan lain. Pada usia 6 sampai 9 bulan air susu ibu sudah

harus diberi makanan pendamping (MP-ASI) berupa makanan lumat ketika bermur 9 sampai 12 bulan, air susu ibu harus didampingi dengan makanan lembek seperti bubur tim, dan pada usia 12 – 24 bulan sudah boleh mengkonsumsi makanan keluarga tetapi masih sebaiknya diberi ASI. Seorang anak sudah boleh mengkonsumsi makanan seperti orang dewasa jika telah berumur lebih dari 24 bulan dan tidak perlu lagi diberi air susu ibu (Suhardjo, 1999).

F. Penelitian Sejenis Sebelumnya

Untuk menghindari terjadi replikasi atau pengulangan masalah penelitian, maka sebelum peneliti menyusun rencana penelitian maka salah satu hal yang penting untuk mendapat perhatian adalah kajian mengenai hasil-hasil penelitian sejenis sebelumnya, yang sekaligus dapat dijadikan sebagai dasar dan perbandingan dalam memberikan bahasan mengenai hasil penelitian yang dilaksanakan.

Beberapa penelitian sejenis yang menjadi perhatian peneliti dalam hal ini adalah seperti digambarkan berikut ini :

Penelitian dengan judul " Analisis Ketahanan Pangan Regional dan Tingkat Rumah Tangga (Studi Kasus di Propinsi Sulawesi Utara)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara regional status ketahanan pangan wilayah tergolong tahan pangan (dengan pendekatan tingkat ketersediaan pangan wilayah dibandingkan dengan norma kecukupan energi, NKE), sedangkan ditingkat rumah tangga masih ditemukan banyak rumah

tangga yang tergolong rawan pangan yaitu sekitar 20,8 %, dan kerawanan pangan pada daerah pedesaan lebih tinggi dari daerah perkotaan. oleh karena itu, maka arah kebijakan disarankan untuk meningkatkan derajat ketahanan pangan kepada rumah tangga pedesaan (Bastuti, Tri, dkk., 1999).

Sebuah penelitian berjudul "Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Ketahanan Pangan Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Pulau Lombok" (studi Kasus di Sukaraja Lombok Timur, Montong Sapah Lombok Tengan dah Ampena Mataran) yang ditulis oleh Hastuti, S. dkk. (2004), menemukan bahwa proporsi pengeluaran pangan penduduk berpendapatan rendah masih relatif tinggi yakni lebih dari 80 %, dimana proporsi terbesar digunakan untuk pengeluaran biji-bijian yang mencapai 46-57 % dari total pengeluaran pangan. Lebih jauh dijelaskan bahwa akibat adanya krisis ekonomi maka terjadi peningkatan rumah tangga yang mengalami rawan pangan, hal ini terjadi baik di daerah pedesaan maupun perkotaan.

Pabittei, M. (2005), dalam penelitian berjudul " Kebiasaan Makan dan Prestasi BelajarAnak Sekolah Dasar di Sulawesi Selatan (Studi Kasus di Kabupaten Jeneponto dan Tana Toraja), mengemukakan bahwa prestasi belajar anak SD di Kabupaten Jeneponto dan Tana Toraja masih rendah disebabkan masih rendahnya tingkat konsumsi energi, protein, zat besi serta masih rendahnya tingkat pendidikan orang tuanya. Pengaruh faktor sosial budaya seperti tingkat pendidikan orang tua dan pengetahuan gizi

ibu terhadap kebiasaan makan keluarga menunjukan bahwa di Jeneponto faktor tersebut berpengaruh, sedangkan di Tana Toraja tidak berpengaruh. Temuan lain menunjukkan bahwa kaitan antara kebiasaan makan dan status gizi tidak bermakna baik di Jeneponto maupun Tana Toraja.

Bulkis, S. (2004), dalam penelitian berjudul ”Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Suatu Kajian Sosiologis pada Tiga Tipe Agroekosistemdi Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan)”, menunjukkan bahwa rumah tangga pada tipe agroekosistem sawah mempunyai tingkat ketahanan pangan yang lebih tinggi jika dibandingkan rumah tangga pada tipe agroekosistem lahan kering sebagai akibat dari adanya perbedaan pada tingkat pendapatan, daya beli pangan, ketersediaan pagan dan distribusi pangan pada tingkat wilayah.

Beberapa variabel determinan yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga pada ketiga tipe ekosistem tersebut adalah ketersediaan pangan, pendapatan, motivasi kerja dan konsumsi, peran dalam pengambilan keputusan, pengetahuan pangan dan gizi, norma-norma pangan dan tingkat penerapan teknologi.

Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa dari berbagai fungsi-fungsi yang ada (fungsi adaptasi, fungsi latensi, fungsi pencapaian tujuan, dan fungsi integrasi), maka fungsi adaptasi merupakan fungsi dominan mempengaruhi ketahanan pangan, sementara fungsi-fungsi lain hanya sebagai faktor pendukung.

Lamba, S.E. (2007), dengan penelitian berjudul " Kajian Ketahanan Pangan , Konsumsi Energi dan Protein Rumah tangga (Studi Kasus Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto dan Desa Kaloling Kabupaten Bantaeng)", dimana penelitian ini mengkaji ketahanan pangan rumah tangga dengan menggunakan indeks ketahanan pangan seperti yang dikemukakan oleh Webb and Rodgers (2003). Hasil Penelitian mununjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di kabupaten Bantaeng lebih baik (kategori tahan pangan dengan indeks 0,17) dibandingkan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di kabupaten Jeneponto yang tergolong cukup tahan dengan indeks 0,47.

Lebih jauh ditemukan bahwa tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga petani jagung pada kedua daerah tersebut telah melebihi standar pola pangan harapan yang ditetapkan, namun bahan pangan yang dikonsumsi b elum beragam dan berimbang.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Ada dua faktor utama yang akan mempengaruhi karakteristik masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dalam kaitannya dengan ketahanan pangan, yaitu faktor lingkungan atau ekosistem yang meliputi : iklim, tanah atau lahan dan tanaman. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor sosial berupa : teknologi, tingkat pendidikan dan organisasi sosial yang ada. Berdasarkan kedua

hal tersebut, maka masyarakat pedesaan akan berbeda dengan masyarakat perkotaan.

Ciri dari masyarakat pedesaan adalah sebagian besar dari masyarakat atau keluarga, bekerja atau sumber penghasilan utama keluarganya besasal dari sektor pertanian. Dengan demikian, maka kebutuhan pangan mereka biasanya adalah terpenuhi dari hasil produksi sendiri. Oleh karena itu, maka penghasilan utama mereka berasal dari pekerjaan sebagai petani, sementara penghasilan tambahan mungkin berasal dari bidang pekerjaan yang lain sebagai penunjang.

Adapun faktor-faktor yang akan menjadi parameter yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan masyarakat pedesaan antara lain: luas lahan, produksi pangan utamanya padi, total penghasilan dan tingkat pendidikan.

Sementara itu, masyarakat perkotaan akan lebih banyak bekerja pada sektor industri, sektor jasa dan sektor lain yang tidak berkaitan dengan sektor pertanian. Sehingga sumber pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya juga bukan atas produksi sendiri, akan tetapi dibeli dari pasar yang tersedia di kota. Dengan demikian maka faktor-faktor yang menjadi parameter penentu tingkat ketahanan pangan masyarakat perkotaan juga berbeda dengan masyarakat pedesaan, antara lain : Tingkat pendapatan total, pekerjaan utama, tingkat pendidikan dan luas lahan.

Faktor-faktor tersebut di atas selanjutnya akan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan masyarakat, akses terhadap bahan pangan, dan pemanfaatan bahan pangan, yang ketiganya merupakan komponen dari ketahanan pangan masyarakat, seperti digambarkan dalam bagan kerangka pikir di bawah ini.

Beberapa indikator dari ketersediaan pangan antara lain adalah produksi bahan pangan seperti padi, jagung dan umbi-umbian, sementara itu akses bahan pangan dapat dilihat dari angka kemiskinan, jumlah jam kerja kepala rumah tangga, tingkat pendidikan dan akses terhadap listrik.

Pemanfaatan pangan rumah tangga dapat diamati dari infrastruktur kesehatan, outcome nutrisi rumah tangga, dan persentase ibu rumah tangga yang buta huruf. Ketiga aspek tersebut selanjutnya akan menentukan tingkat ketahanan pangan masyarakat baik pada daerah pedesaan maupun perkotaan.

Tingkat ketahanan pangan masyarakat akan berkaitan dengan pola konsumsi dan status gizi masyarakat utamanya anak balita, yang dapat dilihat dari frekwensi memasak, frekwensi makan, bahan pangan utama yang dikonsumsi, jumlah konsumsi protein dan energi rumah tangga.

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Mengenai Ketahanan Pangan dan Konsumsi Pangan Masyarakat

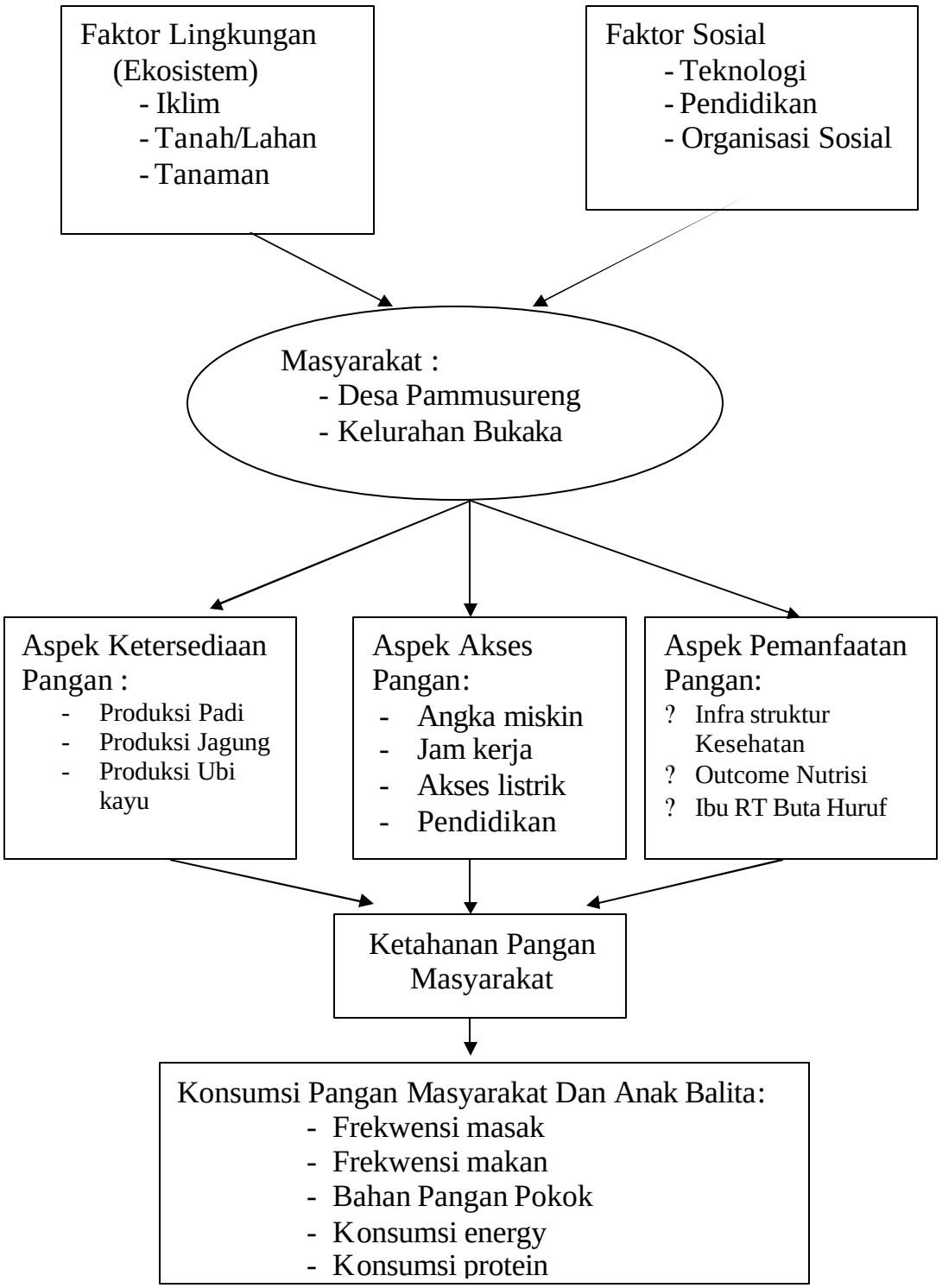

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan kajian pustaka seperti telah dikemukakan di atas, maka dapat disusun suatu hipotesis sebagai berikut

1. Tingkat ketahanan pangan wilayah di Kelurahan Bukaka yang berada pada wilayah perkotaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan Desa Pammusureng yang berada pada wilayah pedesaan.
2. Tingkat ketahanan pangan wilayah memiliki hubungan yang erat dengan tingkat konsumsi pangan masyarakat baik di Desa Pammusureng maupun Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai keterkaitan antara ketahanan pangan dan konsumsi pangan masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani yang berada pada wilayah pedesaan dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang yang berada pada wilayah perkotaan Kabupaten Bone.

Pemilihan lokasi penelitian tersebut dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bonto Cani adalah kecamatan dengan luas wilayah terbesar di Kabupaten Bone yaitu sebesar 463,35 km^2 atau 10,16 % dari total luas wilayah Kabupaten Bone, meskipun jumlah penduduknya tidak terlalu banyak yaitu sebesar 15.295 jiwa, dan sebagian besar penduduk di wilayah tersebut adalah petani. Desa Pammusureng yang merupakan salah satu dari 10 desa dan kelurahan yang ada pada wilayah Kecamatan Bonto Cani dijadikan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa pada daerah tersebut adalah satu-satunya desa yang telah memperoleh fasilitas listrik, dimana salah satu indikator ketahanan pangan masyarakat adalah persentase rumah tangga yang telah mengakses listrik.

Daerah perkotaan Kabupaten Bone terdiri dari empat kecamatan, dimana Kecamatan Tanete Riattang sebagai pusat perkotaan yang menggambarkan berbagai macam profesi sebagai mata pencaharian penduduk. Pemilihan tersebut didasarkan atas alasan bahwa Kecamatan

Tanete Riattang memiliki jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Bone yakni 42.697 jiwa, dan merupakan pusat kota Kabupaten Bone, dengan berbagai bidang pekerjaan sebagai sumber pendapatan masyarakatnya. Dari wilayah Kecamatan tersebut yang memiliki 8 kelurahan kemudian dipilih Kelurahan Bukaka sebagai lokasi penelitian. Pemilihan tersebut dengan alasan bahwa kelurahan tersebut terletak sekitar satu km dari ibukota Kabupaten Bone, dengan kegiatan ekonomi masyarakatnya bervariasi, termasuk sebagian ada yang bekerja pada sektor pertanian padi.

Waktu pelaksanaan penelitian selama enam bulan, dimulai pada bulan Nopember 2006 sampai dengan bulan Mei 2007, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data, analisis data dan penulisan laporan hasil penelitian.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone sebagai lokasi penelitian, Sedangkan sampel penelitiam adalah mereka yang terpilih sebagai sampel dalam proses sampling, yang akan menjadi objek penelitian sekaligus dianggap mewakili populasi secara keseluruhan.

Di Desa Pammusureng dengan jumlah penduduk 1.193 jiwa yang terbagi dalam 250 rumah tangga. Dari jumlah tersebut terdapat anak balitasebanyak 98 orang dan rumah tangga yang punya anak balita

sebesar 65 rumah tangga. Sementara di Kelurahan Bukaka dengan jumlah penduduk 4.877 jiwa dan dan tergabung dalam 598 rumah tangga. Dari jumlah tersebut 478 orang diantaranya adalah anak balita, dimana jumlah rumah tangga yang punya anak balita sebesar 289.

Metode pengambilan sampel dimulai dengan memilih rumah tangga yang mempunyai anak balita, dengan alasan bahwa salah satu parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah konsumsi pangan anak balita. Kemudian dipilih secara acak masyarakat atau rumah tangga yang menjadi sampel penelitian dengan jumlah sampel paling sedikit 10 % dari total rumah tangga yang punya anak balita , sehingga diperoleh sampel masing-masing 20 rumah tangga di desa Pammusureng, dan 30 rumah tangga di Kelurahan Bukaka.

Untuk menjawab permasalahan pertama tentang tingkat ketahanan pangan masyarakat pada kedua lokasi penelitian maka digunakan data sekunder yang diperoleh dari statistic desa dan atau kelurahan, data Kecamatan Dalam Angka (KDA) dan Kabupaten Bone Dalam angka serta data dari berbagai instansi terkait lainnya.

Sampling dilakukan hanya untuk menjawab permasalahan yang kedua dan ketiga, yaitu keterkaitan antara ketahanan pangan dengan konsumsi pangan masyarakat serta upaya masyarakat pada kedua lokasi penelitian tersebut dalam rangka meningkatkan pendapatan demi memperbaiki tingkat ketahanan pangannya.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder, dimana data primer akan dikumpulkan dari masyarakat secara langsung, dengan menggunakan kuisioner dan wawancara, serta dari berbagai instansi terkait seperti pemerintah setempat, dinas pertanian, Kantor ketahanan pangan dan sebagainya. Data sekunder akan dijadikan sebagai data pelengkap diperoleh dari berbagai sumber yang dapat memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, baik yang berada di kecamatan Bonto Cani, Kecamatan Tanete Riattang berupa data dari Kecamatan Dalam Angka (KDA), data statistik dari Kabupaten Bone Dalam Angka, maupun data lain yang ada di makassar.

Baik data primer maupun sekunder, selanjutnya akan diorganisir berdasarkan kelompok masing-masing data, kemudian diolah dan akan dijadikan sebagai dasar dalam menentukan hasil penelitian, pembahasan dan kebijakan yang akan dihasilkan.

D. Variabel Penelitian

Beberapa variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok seperti :

- Faktor-faktor yang akan mempengaruhi ketahanan pangan masyarakat, seperti luas lahan pertanian, produksi pangan termasuk kegiatan pasca panen padi yang dilakukan petani, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, distribusi pangan,

jenis pekerjaan sumber pendapatan utama, dan pekerjaan sambilan serta alokasi pendapatan untuk pengeluaran pangan.

? Tingkat ketahanan pangan wilayah pada kedua lokasipenelitian , antara lain dilihat mengenai tingkat ketersediaan pangan, akses masyarakat terhadap bahan pangan, serta pemanfaatan bahan pangan utamanya mengenai pola konsumsi pangan, nutrisi dan kesehatan. Beberapa data sekunder yang terkait dengan ketahanan pangan masyarakat antara lain : luas lahan dan produktifitas lahan, jumlah rumah tangga miskin, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah jam kerja kepala rumah tangga, akses terhadap listrik, akses terhadap air bersih, fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan dokter, jarak terhadap fasilitas kesehatan, jumlah anak balita dengan berat badan kurang, jumlah anak yang tidak di imunisasi, serta jumlah ibu rumah tangga yang buta huruf.

? Konsumsi pangan masyarakat baik di Desa Pammusureng maupun Kelurahan Bukaka akan diketahui dengan melihat data primer tentang berapa kali mereka memasak makanan setiap hari, frekwensi makan anggota keluarga dan anak balita, jumlah konsumsi protein dan energi, bahan apa saja

yang mereka konsumsi sebagai sumber energi dan protein, bagaimana pola makan anak balita mereka dan sebagainya.

? Untuk mendapatkan data konsumsi pangan masyarakat dilakukan dengan metode recall atau atas dasar referensi waktu makan sehari yang lalu selama tiga hari secara acak dalam seminggu (Suhardjo, dkk. 1988). Konsumsi pangan yang ditaksir dengan ukuran rumah tangga, seperti berapa sendok, berapa mangkuk ditransfer ke dalam gram, selanjutnya diterjemahkan ke dalam zat-zat gizi dengan menggunakan daftar komposisi bahan makanan (DKBM). Begitu pula dengan makanan yang sudah dimasak, terlebih dahulu dikonversi dari masak ke mentah (Hardinsyah, 1987).

Tingkat ketahanan pangan masyarakat atau rumah tangga ditentukan berdasarkan ketiga kategori tersebut dengan perhitungan seperti berikut ini .

1). Indikator aspek ketersediaan pangan wilayah

a) Produksi netto pangan biji-bijian (P food).

Produksi netto beras (R net) : **R net = c * P net**

Dimana :

P net = P * [1 – (s + f + w)]

Keterangan : s = bibit , f = pakan , w = tercecer (losses) dan

C = faktor koreksi sebesar 0,6

Produksi netto jagung atau biji-bijian lainnya (M net), dimana :

M net = c * M

Dimana c = faktor koreksi 0,6

Produksi pangan biji-bijian ditentukan dengan persamaan sbb :

P food = R net + M net

b) Ketersediaan pangan biji-bijiaan perkapita perhari (F)

F = P food / t pop * 365

t pop adalah jumlah anggota keluarga atau jumlah penduduk.

c) Indeks ketersediaan pangan masyarakat atau rumah tangga (I_{AV})

I_{AV} = C Norm / F

C Norm adalah konsumsi normatif rumah tangga perkapita sebesar 275 gram perhari dimana merupakan konsumsi yang direkomendasikan, yang setara dengan 2.000 kkal/kapita/hari.

Adapun kategori nilai I_{AV} :

Jika nilai I_{AV} > 1 , maka rumah tangga atau masyarakat mengalami defisit pangan biji-bijian.

Jika nilai I_{AV} < 1 , maka rumah tangga atau masyarakat mengalami surplus pangan biji-bijian.

Semua indikator akan dirubah ke dalam bentuk indeks untuk menstandarisasi ke skala 0 sampai 1.

Indeks Xi-j = Xi-j - Xi min / Xi max - Xi min

Adapun batasan kategori adalah sebagai berikut :

Jika indeks ketersediaan pangan (I_{AV}) :

1. >= 1,5 : sangat rawan
2. 1,25 - <1,5 : rawan
3. 1 - < 1,25 : cukup rawan
4. 0,75 - < 1 : cukup tahan
5. 0,5 - < 0,75 : tahan
6. < 0,5 : sangat tahan.

2). Indikator Akses Pangan Masyarakat

a) Prosentase jumlah rumah tangga pada masyarakat perdesaan atau perkotaan yang tergolong miskin, dengan penghasilan perkapita perbulan lebih kecil atau sama dengnan Rp. 198.742 (I_{BPL} untuk Kabupaten Bone) (BPS, 2004).

Batasan kategorinya adalah :

1. >= 40 % : sangat rawan
2. 30 - < 40 % : rawan
3. 20 - < 30 % : cukup rawan
4. 10 - < 20 % : cukup tahan

5. 5 - < 10 % : tahan
6. < 5,0 % : sangat tahan

b) Prosentase kepala keluarga pada masyarakat perdesaan atau perkotaan yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu (I_{LAB}).

Batasan kategori adalah sebagai berikut :

1. >= 25 % : sangat rawan
2. 20 - < 25 % : rawan
3. 15 - < 20 % : cukup rawan
4. 10 - < 15 % : cukup tahan
5. 5 - < 10 % : tahan
6. < 5 % : sangat tahan

c) Prosentase kepala keluarga pada masyarakat perdesaan dan perkotaan yang tidak tamat pendidikan dasar (I_{EDU}).

Batasan kategori adalah sebagai berikut :

1. > 50 % : sangat rawan
2. 40 - < 50 % : rawan
3. 30 - < 40 % : cukup rawan
4. 20 - < 30 % : cukup tahan
5. 10 - < 20 % : tahan
6. < 10 % : sangat tahan

d) Prosentase rumah tangga pada masyarakat perdesaan atau perkotaan yang tidak memiliki fasilitas listrik (I_{Ri}).

Batasan kategorinya adalah sebagai berikut :

1. >= 95 % : sangat rawan
2. 90 - < 95 % : rawan
3. 85 - < 90 % : cukup rawan
4. 80 - < 85 % : cukup tahan
5. 75 - < 80 % : tahan
6. < 75 % : sangat tahan

Semua indikator akan dirubah ke dalam bentuk indeks untuk menstandarisasi ke skala 0 sampai 1.

Indeks Xi-j = Xi-j - Xi min / Xi max - Xi min

Perhitungan Indeks Gabungan Akses Pangan (I_{FLA})

$$I_{FLA} = \frac{1}{4} (I_{BPL} + I_{LAB} + I_{EDU} + I_{Ri})$$

I_{BPL} = Indeks prosentase rumah tangga masyarakat perdesaan atau perkotaan yang tergolong miskin.

I_{LAB} = Indeks prosentase jumlah kepala keluarga pada masyarakat perdesaan dan perkotaan yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu.

I_{EDU} = Indeks prosentase kepala rumah tangga pada masyarakat perdesaan dan perkotaan yang tidak tamat pend. dasar.

I_{Ri} = Indeks prosentase rumah tangga masyarakat perdesaan dan perkotaan yang tidak memiliki fasilitas listrik.

3) Indikator Pemanfaatan Pangan (I_{FU})

a. Indeks Infrastruktur kesehatan (I_H)

(i). Prosentase jumlah anak dari rumah tangga pada masyarakat perdesaan atau perkotaan yang tidak diimunisasi (I_{MM}), dengan kategori :

1. >= 20 % : sangat rawan
2. 15 - < 20 % : rawan
3. 10 - < 15 % : cukup rawan
4. 5 - < 10 % : cukup tahan
5. 2,5 - < 5 % : tahan
6. < 2,5 % : sangat tahan

(ii). Persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap air bersih. (I_{WAT}), dengan batas ketegori sebagai berikut :

1. >= 90 % : sangat rawan
2. 80 - < 90 % : rawan
3. 65 - < 80 % : cukup rawan
4. 50 - < 65 % : cukup tahan
5. 40 - < 50 % : tahan
6. < 40 % : sangat tahan

(iii). Prosentase jumlah keluarga yang tinggal lebih dari 5 km dari puskesmas (I_{PUS}), dengan kategori sebagai berikut :

1. >= 35 % : sangat rawan
2. 30 - < 35 % : rawan
3. 25 - < 30 % : cukup rawan
4. 20 - < 25 % : cukup tahan
5. 15 - < 20 % : tahan
6. < 15 % : sangat tahan

(iv). Populasi per Dokter yang Disesuaikan dengan Kepadatan Penduduk (D_{pop})

D pop = Total Populasi/Total Dokter/Kepadatan Penduduk

Indeks Infrastruktur Kesehatan (I_{HI}) :

$$I_H = 1/3 \ (I_{IMM} + I_{WAT} + I_{PUS})$$

I_{IMM} = Indeks prosentase jumlah anak yang tidak di imunisasi

I_{WAT} = Indeks rumah tangga yang tidak memiliki akses ke air bersih

I_{PUS} = Indeks persentase keluarga yang tinggal > 5 km dari puskes.

b). Indeks Outcomes Nutrisi dan Kesehatan (I_{HNO}) meliputi :

(i). Persentase Anak Dengan Berat Badan Kurang

Persentase anak dengan berat badan di bawah standard berat badan kurang ditentukan dengan menghitung berapa jumlah anak yang berumur dibawah lima tahun yang memiliki berat badan kurang dari standard yang dikembangkan oleh NHCS. Standard tersebut menentukan kisaran berat badan normal seorang anak yang seharusnya pada berbagai tingkat umur.

Sedangkan untuk menghitung indeks outcome nutrisi dan kesehatan, maka angka persentase tersebut dikonversi menjadi indeks dengan batasan 0,0 sampai 1,0 seperti halnya dengan indeks yang lain dalam penghitungan indeks ketahanan pangan.

c). Prosentase Jumlah ibu rumah tangga yang buta huruf (I_{FI})

Indeks ibu rumah tangga yang buta huruf perlu dihitung dengan alasan bahwa pendidikan ibu rumah tangga akan memberikan dampak secara langsung terhadap kesehatan dan status gizi anak. Indeks ibu rumah tangga yang buta huruf juga dinyatakan dalam nilai indeks hasil

konversi dari persentase, dengan batas indeks antara 0,0 sampai dengan 1,0

Perhitungan Indeks Pemanfaatan pangan (I_{FU}) :

$$I_{FU} = 1/3 \ (\ I_{H} + I_{HNO} + I_{FI} \ )$$

Perhitungan Indeks Ketahanan Pangan

Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan masyarakat baik di Desa Pammusureng maupun di Kelurahan Bukaka, maka ketiga aspek tersebut yakni aspek ketersediaan pangan, aspek akses terhadap pangan dan aspek pemanfaatan pangan dijumlahkan kemudian dirata-ratakan .

Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$I_{KP} = 1/3 \ (I_{AV} + I_{FLA} + I_{FU})$$

Adapun kategori tingkat ketahanan pangan adalah sebagai berikut :

Jika rata-rata indeks ketahanan pangan :

1) > 0,8 : sangat rawan
1) 0,64 - < 0,8 : rawan
2) 0,48 - < 0,64 : cukup rawan
3) 0,32 - < 0,48 : cukup tahan
4) 0.16 - < 0,32 : tahan
5) < 0,16 : sangat tahan

? Strategi masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan demi peningkatan ketahanan pangan keluarganya, yang dimaksud dalam penelitin ini adalah upaya yang dilakukan oleh setiap rumah tangga seperti bagaimana mencari penghasilan tambahan, bagaimana keterlibatan anggota keluarga dalam mencari nafkah, pemanfaatan waktu luang, pengaturan belanja keluarga, termasuk mengatur persediaan pangan yang ada. Secara operasional upaya tersebut adalah pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga maupun anggotanya untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Data-data tersebut di atas akan diambil pada kedua lokasi penelitian, sehingga mungkin ada perbedaan jenis data yang sangat tergantung pada kondisi masyarakat di kedua lokasitersebut.

E. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diolah berdasarkan kebutuhan untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Untuk itu, analisis statistik yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

1. Analisis univariat, yang bertujuan : (1) untuk melihat gambaran distribusi frekwensi, besarnya proporsi dari masing-masing variabel yang disajikan secara deskriptif, seperti rata-rata dan

standar deviasi, (2) untuk melihat bentuk data dan sebaran normalnya. Analisis ini dilakukan terhadap semua jenis data primer yang dikumpulkan.

2. untuk mengetahui bagaimana tingkat konsumsi pangan baik masyarakat secara umum maupun anak balita, sekaligus menguji hipotesis kedua tentang hubungan antara ketahanan pangan dan konsumsi pangan masyarakat, maka digunakan aplikasi computer Analisis Situasi dan Kebutuhan Konsumsi Pangan. Dengan menggunakan aplikasi tersebut, maka dapat diperoleh tiga informasi utama yaitu rata-rata konsumsi energy menurut 9 kelompok jenis pangan (Kkal/kapita/hari), rata-rata kecukupan energy (kkal/kapita/hari), rata-rata tingkat kecukupan energy (persen). Demikian pula halnya dengan konsumsi protein dalam satuan (gram/kapita/hari). Hasil analisis ini juga akan memberi gambaran tentang rata-rata skor pola pangan harapan (PPH), serta sebaran rumah tangga berdasarkan tingkat konsumsi protein dan energyi Sebaran tingkat konsumsi energi dan protein masyarakat dikategorikan sebagai berikut :

   a. kurang jika konsumsi < 70 % dari kebutuhan
   b. cukup jika konsumsi 70 – 80 % dari kebutuhan
   c. baik jika konsumsi > 80 % dari kebutuhan

Jumlah kebutuhan energy rata-rata standard adalah 2000 kkal/kapita/hari untuk energy dan 52 gram/kapita/hari untuk protein

Spesifikasi program aplikasi computer ini terdiri dari hardware, spesifikasi software, dan spesifikasi brnware dimana disusun dalam bentuk Spreadsheet Mikrosoft Excel for Windows.

3. Untuk menguji hipotesis nomor 1 tentang tingkat ketahanan pangan masyarakat, maka dapat digunakan uji statistik t, untuk melihat apakah ada perbedaan antara tingkat ketahanan pangan masyarakat di DesaPammusureng dengan Kelurahan Bukaka, demikian pula dengan strategi pemenuhan kebutuhan pangannya.
4. Untuk menguji hipotesis kedua tentang bagaimana hubungan antara indikator ketahanan pangan dengan konsumsi pangan masyarakat, maka dilakukan uji statistik analisis korelasi. Analisis tersebut dilakukan untuk melihat indikator ketahanan yang mana yang berkaitan atau erat hubungannya dengan konsumsi pangan masyarakat. Jika koefisien korelasi (r) lebih besar dari 0,50, maka hubungannya erat dan sebaliknya jika kurang dari 0,5 maka dikatakan hubungannya tidak erat. Indikator ketahanan pangan yang dianalisis meliputi produksi pangan, angka kemiskinan, jam kerja kepala rumah tangga, tingkat pendidikan, akses litrik, angka immunisasi, akses air bersih, berat badan bayi dan angka ibu

rumah tangga yang buta huruf. Sedangkan indikator konsumsi pangan masyarakat yang dianalisis adalah meliputi frekwensi makan, konsumsi energy, konsumsi protein, tingkat konsumsi energy dan tingkat konsumsi protein.

F. Definisi Operasional

1. Tingkat ketahanan pangan masyarakat adalah suatu keadaan yang menggambarkan kondisi ketersediaan pangan bagi masyarakat yang cukup jumlahnya, mutunya dan berkesinambungan serta terjangkau oleh semua masyarakat, yang dapat diukur dari ketersediaan pangan, akses terhadap bahan pangan yang cukup, dan pemanfaatan bahan pangan secara baik. Tingkat ketahanan pangan diukur dengan indeks ketahanan pangan, yang merupakan nilai rata-rata dari indeks ketersediaan pangan, indeks akses pangan dan indeks pemanfaatan pangan.
2. Ketersediaan pangan adalah kondisi dimana produksi pangan di suatu daerah mencukupi kebutuhan pangan dari masyarakat di daerah tersebut, berdasarkan produksi sendiri maupun apa yang tersedia di pasar. Ketersediaan pangan diukur dengan indeks ketersediaan pangan yang merupakan perbandingan produksi bahan pangan total di daerah tersebut dengan kebutuhan total pangan dari penduduk berdasarkan konsumsi yang dianjurkan dalam setahun.

3. Akses pangan diukur dengan indeks akses pangan yang merupakan nilai rata-rata dari prosentase kepala rumah tangga yang miskin, prosentase kepala rumah tangga yang bekerja kurang dari 15 jam seminggu, prosentase kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar, dan prosentase rumah tangga yang tidak dapat mengakses listrik.
4. Indeks pemanfaatan pangan adalah suatu indeks yang merupakan nilai rata-rata dari indeks infra struktur kesehatan, indeks outcome nutrisi dan indeks ibu rumah tangga yang buta huruf. Indeks infra struktur kesehatan merupakan nilai gabungan dari jarak rumah tangga dari puskesmas, populasi per dokter, jumlah anak balita yang tidak diimunisasi, dan rumah tangga yang tidak dapat akses air bersih.
5. Konsumsi pangan masyarakat adalah suatu ukuran yang menggambarkan bagaimana kebiasaan makan masyarakat sehari-hari jika dikaitkan dengan kemampuan keluarga, pengetahuan akan gizi yang mencukupi dibandingkan dengan pola pangan harapan

   Indicator konsumsi pangan meliputi : frekwensi masak, frekwensi makan, bahan pangan pokok, tingkat konsumsi energy, tingkat konsumsi protein, dan prosentase rumah tangga dengan tingkat konsumsi kurang, cukup dan baik.

6. Status gizi keluarga dan balita menggambarkan keterkaitan antara pola konsumsi pangan masyarakat dengnan standar kebutuhan gizi utamanya bagi balita yang memenuhi syarat kesehatan sehingga dapat hidup secara sehat.
7. Luas lahan adalah jumlah lahan milik keluarga petani yang digunakan untuk usaha tani yang menunjang kebutuhan pangan mereka, khuasusnya di daerah pedesaan yang akan berpengaruh terhadap produksi pangan dan tingkat penghasilan petani.
8. Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan utama keluarga baik di pedesaan maupun perkotaan, dimana pada umumnya masyarakat pedesaan lebih bertumpu pada sektor pertanian, sedangkan masyarakat perkotaan lebih pada sektor industri , jasa dan lainnya.
9. Pekerjaan tambahan adalah pekerjaan yang dilakoni oleh masyarakat dan keluarganya untuk menunjang pekerjaan utama mereka sebagai pelengkap dalam rangka mendukung kebutuhan pangan keluarga.
10. Alokasi pendapatan untuk pangan adalah jumlah pendapatan keluarga yang digunakan untuk membeli kebutuhan pangan keluarganya sehari-hari dalam bentuk prosentase dari belanja pangan terhadap pendapatan secara keseluruhan.
11. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal tertinggi yang pernah ditempuh oleh masyarakat dan memperoleh ijazah sebagai bukti

telah menyesesaikan pendidikan pada jenjang yang bersangkutan, misalnya SD, SLTP, SLTA, Perguruan tinggi dll.

12. Strategi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat adalah bagaimana upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya yang diwujudkan dalam bentuk berusaha, mencari pekerjaan tambahan, menabung, ataupun menyisihkan sebagian hasil produksi pangannya sehingga dapat dikonsumsi dalam waktu yang cukup lama.
13. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup pada suatu daerah yang mempunyai tujuan yang sama, dalam hal ini masyarakat diartikan sebagai penduduk yang hidup dalam suatu desa atau kelurahan.
14. Masyarakat perdesaan adalah masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, dimana sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian, sehingga sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan pangannya adalah dari hasil pertanian yang mereka kelola sendiri, utamanya tanaman padi.
15. Masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, dimana kehidupan mayoritas penduduknya tidak sepenuhnya tergantung pada sektor pertanian, akan tetapi bekerja pada berbagai lapangan pekerjaan di luar pertanian, seperti pegawai negeri, pedagang, karyawan, pengusaha dan sektor informal.

16. Masyarakat miskin adalah masyarakat dengan tingkat pendapatan perkapita perbulan lebih kecil atau sama dengan Rp. 198.742 perkapita perbulan, sesuai dengan batasan yang ditetapkan oleh Badan Ketahanan Pangan untuk Kabupaten Bone.
17. Konsumsi pangan masyarakat adalah suatu kondisi tingkat konsumsi pangan masyarakat yang dilihat dari dua jenis pangan utama yaitu energi dan protein, berdasarkan tingkat konsumsi riel rumah tangga dan kebutuhan konsumsi standard yang ditetapkan.
18. Konsumsi pangan anak balita adalah suatu kondisi tingkat konsumsi pangan anak balita yang dilihat dari bagaimana perlakuan orang tua terhadap penyediaan bahan pangan sumber energi dan sumber protein bagi anak balita mereka termasuk susu tambahan selain ASI. Ukurannya adalah prosentase rumah tangga yang memberikan perlakuan khusus kepada anak balita dalam hal pangan sumber energi dan protein.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Daerah Penelitian

1. Batas Administrasi dan Kondisi Geografis

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di pesisir timur Propinsi Sulawesi Selatan, yang berjarak sekitar 174 km dari kota makassar. Daerah ini mempunyai garis pantai sepanjang 138 km dari arah selatan ke utara. Secara astronomis Kabupaten Bone terletak dalam posisi $3^{o}13'$ – $5^{o}06'$ Lintang Selatan dan antara $119^{o}42'$ – $120^{o}40'$ Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut, dimana di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Soppeng, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Barru.

Daerah Kabupaten Bone terletak pada ketinggian yang bervariasi, mulai dari 0 meter (tepi pantai) sampai dengan lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut, dimana sebagian besar wilayah (44,36 %) berada pada ketinggian 100 – 250 meter di atas permukaan laut. Jenis tanah yang ada di Kabupaten Bone terdiri atas tanah Aluvial, Gleyhumus, Litosol, Regosol, Mediteran dan Renzina. Jenis tanah didominasi oleh tanah Mediteran dengan prosentase 67,6 % dari total wilayah, kemudian renzina 9,59 % dan litosol 9 %. Penyebaran jenis tanahnya adalah, sepanjang pantai timur teluk bone ditemukan jenis tanah aluvial.

Wilayah Kabupaten Bone termasuk daerah beriklim sedang, dengan kelembaban udara berkisar antara 95 – 99 %, dengan temperatur berkisar antara 26 ^{o}C – 43 ^{o}C. Pada periode April – September, bertiup angin timur yang membawa hujan, sebaliknya pada bulan Oktober – Maret bertiup angin barat saat dimana terjadi musim kemarau di daerah tersebut. Selain kedua wilayah yang terkait dengan iklim tersebut, terdapat juga wilayah peralihan, yaitu kecamatan Bonto Cani dan Kecamatan Libureng yang sebagian mengikuti wilayah barat dan sebagian lagi mengikuti wilayah timur. Rata-rata curah hujan tahunan di wilayah kabupaten Bone bervariasi, dimana rata-rata kurang dari 1.750 mm, 1.750 – 2.000 mm, 2.000 – 2.500 mm dan 2.500 – 3.000 mm.

Pada wilayah Kabupaten Bone terdapat juga pegunungan dan perbukitan yang dari celah-celahnya terdapat aliran sungai. Disekitarnya terdapat lembah yang cukup dalam. Kondisi sungai yang berair pada musim hujan kurang lebih 90 buah, namun pada musim kemarau sebagian mengalami kekeringan, kecuali sungai yang cukup besar, seperti Sungai Walanae, Cenrana, Palakka, Jaling, Bulu-bulu, Salomekko, Tobunne dan Sungai Lekoballo.

Luas wilayah Kabupaten Bone secara keseluruhan adalah 4.559,00 km^2, yang dibagi atas 27 Kecamatan. 24 Kecamatan diantaranya berada pada wilayah pedesaan, sedangkan tiga kecamatan termasuk wilayah perkotaan. Luas wilayah masing-masing kecamatan di Kabupaten Bone, dapat dilihat pada Lampiran 1 .

Secara umum, wilayah Kabupaten Bone terbagi atas dua wilayah besar, yaitu wilayah pedesaan yang mana lebih didominasi oleh masyarakat yang lebih banyak bergerak di sektor pertanian, perkebunan, dan berbagai usaha lainnya yang terkait dengan pertanian. Sedangkan daerah yang lain adalah wilayah perkotaan dengan komposisi penduduk yang beragam dalam hal mata pencaharian. Secara keseluruhan di Kabupaten Bone terdapat 24 kecamatan yang berada di daerah pedesaan, sedangkan 4 (empat) kecamatan lainnya berada pada wilayah perkotaan.

Selain masalah tersebut di atas, maka salah satu ciri dari wilayah pedesaan adalah setiap kecamatan secara administrasi di bagi atas beberapa desa dan dusun, sedangkan wilayah perkotaan setiap kecamatan di bagi menjadi kelurahan, lingkungan dan seterusnya.

Data mengenai jumlah desa, kelurahan, dusun dan lingkungan untuk setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Bone, menunjukkan bahwa di daerah tersebut terdapat 333 buah desa yang tersebar pada 24 kecamatan yang masuk pada wilayah pedesaan, 38 buah kelurahan yang tersebar pada wilayah perkotaan dan sedikit pada wilayah pedesaan, dengan jumlah dusun sebanyak 888 buah dan 121 buah lingkungan. Adapun jumlah desa, Kelurahan, Dusun dan Lingkungan yang ada pada setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Bone, dapat dilihat pada Lampiran 2 .

2. Kependudukan dan Pertanian

Jumlah penduduk Kabupaten Bone menurut pendataan penduduk berkelanjutan (P4B) Tahun 2005 sebanyak 688.080 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 325.661 jiwa dan perempuan 362.419 jiwa, dengan rasio jenis kelamin 89,86 yang berarti bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih besar dari laki-laki.

Jumlah penduduk terbesar terletak di Kecamatan Tanete Riattang sebanyak 42.697 jiwa, disusul Kecamatan Tellu Siattinge sebanyak 41.371 jiwa, Kecamatan Tanete Riattang Timur sebanyak 36.820 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Tonra sebanyak 11.432 jiwa, menyusul Kecamatan Tellu Limpoe sebanyak 12.792 jiwa, dan Kecamatan Ponre sebesar 12.804 jiwa.

Laju pertumbuhan penduduk rata-rata Kabupaten Bone dalam kurun waktu 2000 – 2005 sebesar 1,50 persen pertahun, dimana laju pertumbuhan penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Tanete Riattang Barat sebesar 3,16 persen pertahun, kemudian disusul Kecamatan Cenrana dan Lamuru masing-masing sebesar 2,78 dan 2,36 persen pertahun. Sebaliknya ada dua kecamatan yang mengalami laju pertumbuhan penduduk minus, yakni Kecamatan Tellu Limpoe dan Kecamatan Salomekko masing-masing dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar minus 0,24 persen dan 0.09 persen pertahun.

Penduduk Kabupaten Bone dirinci menurut kecamatan dan jenis kelamin dapat dilihat pada Lampiran 3.

Struktur umur penduduk Kabupaten Bone masih termasuk struktur umur muda, dengan komposisi umur muda (20 – 39 tahun) sebanyak 214.745 orang (31,21 persen), sedangkan komposisi umur produktif (15 – 64 tahun) sebanyak 439.385 orang (63,86 persen), dimana penduduk Kabupaten Bone menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Lampiran 4. Dengan melihat komposisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sumberdaya manusia yang ada di daerah tersebut sangat potensial dalam upaya mendukung pembangunan daerah yang masih bertumpu pada sektor pertanian tanaman pangan. Namun demikian hal tersebut juga bisa menjadi salah satu tantangan bagi pemerintah daerah dalam rangka menyiapkan lapangan kerja yang cukup besar bagi pendudukya yang sebagian besar berada pada usia kerja atau produktif.

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, maka pada setiap kelompok umur yang ada, baik pada kelompok usia muda, usia produktif, maupun pada kelompok usia anak-anak dan usia lanjut, maka jenis kelamin perempuan selalu lebih banyak dari pada laki-laki, sehingga dengan sendirinya perempuan lebih mendominasi usia produktif di daerah tersebut. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri, dimana tenaga kerja wanita pada umumnya lebih cocok dengan pekerjaan yang tidak bergerak pada sektor pertanian tanaman pangan, sebagaimana yang menjadi lapangan kerja utama bagi daerah kabupaten bone selama ini.

Sebagian besar penduduk di kabupaten bone berusaha di sektor pertanian, sehingga perekonomian daerah didominasi oleh sektor pertanian, khususnya sub sektor tanaman pangan yang berpola tanam padi-padi-palawija. Sub sektor selanjutnya adalah perkebunan, peternakan dan perikanan.

Luas panen tanaman padi di Kabupaten Bone pada tahun 2006 adalah 118.221 hektar dengan produksi total sebesar 536.405 ton gabah kering giling, atau produktivitas rata-rata sebesar 4,54 ton/hektar. Luas panen untuk tanaman palawija yang meliputi (jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau) sebesar 51.640 hektar dengan total produksi 109.787 ton. Data mengenai luas panen dan produksi padi di Kabupaten Bone menurut kecamatan pada tahun 2006 dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Luas panen terbesat terdapat pada Kecamatan Kahu, dengan luas panen sebesar 10.698 hektar dan produksi 56.378 ton, sedangkan luas panen terendah sebesar 735 hektar di Kecamatan Amali, dengan total produksi 3.048 ton. Jika dilihat dari segi produktivitas, maka akan diperoleh data tertinggi di Kecamatan Kahu sebesar 5,27 ton/ha dan terendah di Kecamatan Mare dengan angka produktifitas 2,58 ton/ha.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Bone Tahun 2006 .

No.	Kecamatan	Luas Panen (hektar)	Total Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	**Bonto Cani**	**2.672**	**9.565**	**3,58**
2	Kahu	10.698	56.378	5,27
3	Kajuara	3.063	13.109	4,28
4	Salomekko	3.826	15.495	4,05
5	Tonra	3.103	14.217	4,58
6	Patimpeng	4.531	23.289	5,14
7	Libureng	6.082	27.624	4,54
8	Mare	4.026	10.372	2,58
9	Sibulue	7.291	29.776	4,08
10	Cina	4.720	22.538	4,78
11	Barebbo	7.340	38.461	5,24
12	Ponre	987	3.736	3,79
13	Lappariaja	4.650	18.995	4,08
14	Lamuru	3.237	15.272	4,72
15	Tellu Limpoe	2.485	10.123	4.07
16	Bengo	9.527	49.111	5,15
17	Ulaweng	1.285	5.233	4,07
18	Palakka	3.316	16.818	5,07
19	Awangpone	6.034	29.216	4,84
20	Tellu Siattingge	5.938	26.851	4,52
21	Amali	735	3.048	4,15
22	Ajangale	6.115	25.697	4,20
23	Dua Boccoe	5.263	22.315	4,24
24	Cenrana	5.298	21.538	4,07
25	Tanete Riattang Barat	1.609	8.109	5,04
26	**Tanete Riattang**	**1.882**	**9.080**	**4,82**
27	Tanete Riattang Timur	2.514	10.490	4,17
Jumlah		**118.221**	**536.405**	**4,54**

Sumber : Kabupaten Bone Dalam Angka, 2006.

3. Kecamatan Bonto Cani

a. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kecamatan Bonto Cani adalah salah satu dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Bone, yang merupakan daerah pedesaan di bagian selatan Kabupaten Bone. Daerah tersebut berbatasan dengan Kecamatan Lappariaja dan Tellu Limpoe di sebelah selatan, di debelah barat berbatasan dengan kecamatan Kahu dan Kabupaten Sinjai, di sebelah utara dengan Kabupaten Gowa, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros.

Jarak Ibu kota Kecamatan dengan ibukota Kabupaten Bone sekitar 107 kilometer, sedangkan jarak setiap desa ke ibukota kecamatan berkisar antara 0 – 48 kilometer.

b. Luas Wilayah

Luas wilayah Kecamatan Bonto Cani secara keseluruhan adalah 463,35 km^2, yang secara administrasi terdiri dari 11desa dan kelurahan. Kecamatan Bonto Cani memiliki luas wilayah terbesar dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Bone. Dari 11 desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Bonto Cani, Desa Bana memiliki luas wilayah yang terbesar yaitu 69,16 km^2, sedangkan desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Lamoncong sebesar 29,42 km^2. Informasi mengenai luas wilayah, jarak dari ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten untuk setiap desa dan kelurahan dalam wilayah kecamatan Bonto Cani, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Luas Wilayah, Jarak Dari Ibukota Kecamatan dan Jarak Dari Ibukota Kabupaten Untuk Setiap Desa Dalam Kecamatan Bonto Cani.

No.	Desa/Kelurahan	Luas (km^2)	Jarak (km)	
			Dari IK Kec.	Dari IK Kab.
1	2	3	4	5
1	Watang Cani	50,53	38	150
2	Pattuku	30,24	19	131
3	Bontojai	51,25	13	124
4	Bulu Sirua	42,19	13	124
5	Bana	69,16	19	129
6	**Pammusureng**	**32,30**	**17**	**107**
7	Kahu	34,26	0	112
8	Langi	59,20	14	125
9	E r e Cinnong	35,04	29	141
10	Lamoncong	29,42	30	127
11	Mattiro Walie	29,76	48	153
J u m l a h		463,35		

Sumber : Kecamatan Bonto Cani Dalam Angka, 2007

c. Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Kecamatan Bonto Cani, berdasarkan data yang diperoleh pada Tahun 2004 sebesar 15.222, tahun 2006 meningkat menjadi 15.487, atau dalam waktu dua tahun mengalami peningkatan jumlah penduduk sebesar 1,74 persen. Jumlah penduduk terbesar terdapat pada desa Bana sebesar 2.258 orang dan terkecil pada desa Lamoncong dengan jumlah penduduk 365 orang.

Jumlah penduduk yang dirinci berdasarkan jenis kelamin dan desa atau kelurahan dalam wilayah Kecamatan Bonto Cani pada tahun 2006 disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Jenis Kelamin dan Desa Atau Kelurahan di Kecamatan Bonto Cani Tahun 2006

No.	Desa/Kelurahan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1	2	3	4	5
1	Watang Cani	1.025	1.075	2.101
2	Pattuku	575	564	1.139
3	Bontojai	937	972	1.908
4	Bulu Sirua	790	762	1.552
5	Bana	1.126	1.132	2.258
6	**Pammusureng**	**595**	**598**	**1.193**
7	Kahu	599	620	1.218
8	Langi	956	1.071	2.127
9	Ere Cinnong	509	474	983
10	Lamoncong	179	186	365
11	Mattiro Walie	376	367	743
J u m l a h		7.667	7.821	15.487

Sumber : Kecamatan Bonto Cani Dalam Angka, 2007

Dari Tabel 2 juga dapat ilihat bahwa berdasarkan jenis kelamin jumlah perempan sebesar 7.821orang sedikit lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki sebesar 7.667, dengan rasio penduduk sebesar 98. Hal ini berarti bahwa setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 98 penduduk laki-laki.

Jika dilihat dari jumlah rumah tangga yang ada di wilayah Kecamatan Bonto Cani, maka dari sejumlah 3.905 rumah tangga, jumlah rumah tangga terbesar terdapat di Desa Watang Cani sebanyak 553 rumah tangga, sedangkan jumlah terkecil terdapat di desa Lamoncong sebanyak 102 rumah tangga. Pada Tabel 4 berikut ini disajikan mengenai

jumlah rumah tangga pada setiap desa dan kelurahan di Kecamatan Bonto Cani pada Tahun 2006.

Tabel 4. Jumlah Rumah Tangga Pada Setiap Desa di Kecamatan Bonto Cani Pada tahun 2006

Nomor	Desa / Kelurahan	Jumlah Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)
1	Watang Cani	553
2	Pattuku	306
3	Bontojai	464
4	Bulu Sirua	390
5	Bana	547
6	**Pammusureng**	**250**
7	Kahu	314
8	Langi	482
9	Ere Cinnong	297
10	Lamoncong	102
11	Mattiro Walie	200
J u m l a h		3.905

Sumber : Kecamatan Bonto Cani Dalam Angka, 2007.

Sebagian besar (sekitar 85 %) penduduk Kecamatan Bonto Cani mengandalkan mata pencaharian utama dari sektor pertanian tanaman pangan khususnya padi, namun selain pekerjaan utama tersebut, penduduk di kecamatan tersebut masih juga berusaha pada bidang yang lain seperti tanaman perkebunan, usaha perdagangan, industri kecil dan pengolahan, usaha peternakan, pegawai negeri sipil, dan berbagai usaha lainnya.

d. Luas Lahan Pertanian dan Pemanfaatannya

Luas tanah pertanian secara keseluruhan di Kecamatan Bonto Cani sebesar 23.649 ha, yang terdiri dari lahan sawah seluas 2.012 ha, dan lahan kering seluas 2.637 ha. Lahan kering berdasarkan penggunaannya dibedakan atas tegalan 2.007 ha, lahan pekarangan 1.185 ha, perkebunan seluas 8.495 ha, dan penggunaan lainnya seluas 6.322 ha.

Pada Tabel 5 berikut ini disajikan data mengenai luas lahan pertanian serta penggunaannya pada setiap desa atau kelurahan di Kecamatan Bonto Cani pada tahun 2006.

Tabel 5. Luas Lahan Pertanian Serta Pemanfaatannya Pada Setiap Desa Dan Kelurahan di Kecamatan Bonto Cani Tahun 2006

No.	Desa/Kelurahan	Sawah (ha)	Lahan Kering (ha)			
			Tegalan	Pekrgn	Kebun	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Watang Cani	410	154	138	985	620
2	Pattuku	205	180	81	705	169
3	Bontojai	289	115	114	700	383
4	Bulu Sirua	106	264	106	947	735
5	Bana	140	254	142	978	945
6	**Pammusureng**	**80**	**152**	**112**	**648**	**315**
7	Kahu	129	148	110	664	276
8	Langi	300	293	146	883	876
9	Ere Cinnong	123	146	84	728	764
10	Lamoncong	55	176	63	587	358
11	Mattiro Walie	175	125	89	672	881
J u m l a h		2.012	2.007	1.185	8.495	6.322

Sumber : Kecamatan Bonto Cani Dalam Angka, 2007

Tanaman pangan dan palawija yang banyak ditanam oleh para petani di kecamatan Bonto Cani adalah tanaman padi sawah, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah. Berdasarkan data pada tahun 2006, produksi tertinggi adalah tanaman padi sawah sebesar 15.245 ton, kemudian kacang tanah sebesar 1.118 ton, jagung 911 ton , dan ubi kayu sebesar 79 ton. Selain tanaman pangan dan palawaija, pada lahan tegalan para petani menanam sayuran dan buah-buahan.

Beberapa tanaman sayuran yang banyak diproduksi di daerah tersebut pada tahun 2006 antara lain mentimun 1.730 kwintal, tomat 515 kwintal, labu sebanyak 260 kwintal, kacang panjang 128 kwintal, kentang sebesar 125 kwintal, dan produksi lainnya adalah bawang putih, cabe dan bawang merah. Untuk tanaman buah-buahan, pada daerah tersebut dapat dijumpai tanaman seperti langsat dengan produksi 2.735 ton, mangga 625 ton, pisang sebesar 215 ton, dan pepaya 102 ton.

Pada lahan perkebunan, tanaman yang banyak di tanam adalah kemiri, coklat, cengkeh, jambu mete, kopi dan kelapa. Produksi masing-masing dari komoditas tersebut berdasakan data tahun 2006 masing-masing sebesar 4.343 ton kemiri, 399 ton coklat, 101 ton cengkeh, 92 ton jambu mete, 90 ton kopi, dan 9 ton kelapa.

Jika dilihat dari luas lahan pertanian dan jumlah produksi tanaman pangan, palawija, sayuran, buah-buahan, maupun tanaman perkebunan, maka salah satu hal yang menjadi masalah di daerah tersebut adalah masih redahnya produktivitas lahan pertanian di kecamaan Bonto Cani, sebagai akibat dari sistem pengelolaan pertanian yang masih sederhana.

4. Kecamatan Tanete Riattang

a. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kecamatan Tanete Riattang adalah salah satu diantara tiga kecamatan yang berada di daerah perkotaan Kabupaten Bone. Daerah kecamatan tersebut berbatasan langsung dengan Kecamatan Awangpone di sebelah selatan, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanete Riattang Timur, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Barebbo, dan di sebelah barat dengan Kecamatan Tanete Riattang Barat.

Kecamatan Tanete Riattang merupakan wilayah di mana ibukota Kabupaten Bone yaitu kota Watampone berada, sehingga jarak setiap kelurahan dengan ibukota kabupaten sangat dekat, berkisar antara 0 sampai 7 kilometer, sedangkan jarak setiap kelurahan dari ibukota kecamatan berkisar antara 0 sampai 3 kilometer.

b. Luas Wilayah

Luas Wilayah Kecamatan Tanete Riattang secara keseluruhan adalah 23,79 km^2, yang secara administrasi dibagi menjadi 8 kelurahan. Dari 8 kelurahan yang ada, kelurahan Pappolo memiliki luas yang paling besar yaitu 9,09 km^2, sedangkan kelurahan dengan luas wilayah terkecil adalah keluraan Manurungnge dengan luas 0,70 km^2. Pada Tabel 6 berikut ini menyajikan data mengenai luas daerah, jarak dari ibukota Kecamatan, dan jarak dari ibukota Kabupaten yang dirinci berdasarkan Kelurahan yang ada di Kecamatan Tanete Riattang, pada tahun 2006.

Tabel 6. Luas Wilayah, Jarak Dari ibukota Kecamatan dan Kabupaten Berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang pada Tahun 2006.

No.	Kelurahan	Luas (km^2)	Jarak (km)	
			Dari Ibukota Kecamatan	Dari Ibukota Kabupaten
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	B i r u	2,39	2	2
2	Masumpu	2,11	1	1
3	Ta'	3,70	0	1
4	Manurungnge	0,70	1	1
5	Watampone	1,10	1	0
6	**Bukaka**	**2,60**	**1**	**1**
7	Walennae	2,10	2	2
8	Pappolo	9,09	3	7
J u m l a h		23,79		

Sumber : Kecamatan Tanete Riattang Dalam Angka, 2007

c. Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Kecamatan Tanete Riattang, berdasarkan data yang diperoleh pada Tahun 2004 sebesar 42.715, tahun 2006 meningkat menjadi 43.232, atau dalam waktu dua tahun mengalami peningkatan jumlah penduduk sebesar 1,21 persen. Jumlah penduduk terbesar terdapat pada Kelurahan Biru sebesar 7.505 orang dan terkecil pada Kelurahan Walennae dengan jumlah penduduk 1.805 orang.

Jumlah penduduk yang dirinci berdasarkan jenis kelamin dan desa atau kelurahan dalam wilayah Kecamatan Tanete Riattang pada tahun 2006, dibandingkan dengan tahun 2005, dan 2004 berdasarkan data yang diperoleh dari Badab Pusat Statistik Kabupaten Bone, disajikan pada tabel 7 berikut ini

Tabel 7. Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Jenis Kelamin dan Desa Atau Kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Tahun 2006

No.	Desa/Kelurahan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1	2	3	4	5
1	Biru	3.527	3.977	7.505
2	Masumpu	1.871	2.059	3.930
3	Ta'	2.972	3.333	6.306
4	Manurungnge	1.026	1.161	2.187
5	Watampone	2.779	3.210	5.990
6	**Bukaka**	**2.293**	**2.584**	**4.877**
7	Walennae	862	943	1.805
8	Pappolo	2.963	3.378	6.341
	Jumlah	20.294	22.938	43.232
	Tahun 2005	20.224	22.859	43.083
	Tahun 2004	20.025	22.690	42.715

Sumber : Kecamatan Tanete Riattang Dalam Angka, 2007

Dari Tabel 7 juga dapat dilihat bahwa berdasarkan jenis kelamin jumlah perempan sebesar 22.938 orang sedikit lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki sebesar 20.294 orang, dengan rasio penduduk sebesar 88. Hal ini berarti bahwa setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 88 penduduk laki-laki.

Jika dilihat dari jumlah rumah tangga yang ada di wilayah Kecamatan Tanete Riattang, maka dari sejumlah 9.860 rumah tangga, jumlah rumah tangga terbesar terdapat di Kelurahan Manurungnge sebanyak 1.881 rumah tangga, sedangkan jumlah terkecil terdapat di Kelurahan Walennae dan Pappolo masing-masing sebanyak 560 rumah tangga. Pada Tabel 8 berikut ini disajikan mengenai jumlah rumah tangga

pada setiap desa atau kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang pada Tahun 2006, dibandingkan tahun 2004 dan 2005.

Tabel 8. Jumlah Rumah Tangga Pada Setiap Kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Pada tahun 2006

Nomor	Desa / Kelurahan	Jumlah Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)
1	B i r u	1.796
2	Masumpu	1.655
3	T a’	1.683
4	Manurungnge	1.881
5	Watampone	1.125
6	**Bukaka**	**598**
7	Walennae	560
8	Pappolo	560
J u m l a h		9.860
Tahun 2005		8.717
Tahun 2004		8.604

Sumber : Kecamatan Tanete Riattang Dalam Angka, 2007

Meskipun berada pada daerah perkotaan, sebagian besar (sekitar 45 %) penduduk Kecamatan Tanete Riattang mengandalkan mata pencaharian utama dari sektor pertanian tanaman pangan khususnya padi dan palawija, perkebunan dan peternakan, namun selain pekerjaan utama tersebut, penduduk di kecamatan tersebut masih juga berusaha pada bidang yang lain seperti usaha perdagangan (15 %), sektor jasa (11,05 %), angkutan dan komunikasi (8,25 %), industri kecil dan pengolahan (5,24%), Jasa Konstruksi (3.03 %), usaha pertambangan dan galian (2,0 %) , pegawai negeri sipil (0,9 %), dan berbagai usaha lainnya.

d. Luas Lahan Pertanian dan Pemanfaatannya

Luas tanah pertanian secara keseluruhan di Kecamatan Tanete Riattang sebesar 2.378,93 ha, yang terdiri dari lahan sawah seluas 1.124,72 ha, dan lahan kering seluas 1.254,21 ha. Lahan kering berdasarkan penggunaannya dibedakan atas tegalan 636,36 ha, lahan pekarangan 391,34 ha, perkebunan seluas 100,00 ha, dan penggunaan lainnya seluas 126,49 ha.

Pada Tabel 9 berikut ini disajikan data mengenai luas lahan pertanian serta penggunaannya pada setiap desa atau kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang pada tahun 2006.

Tabel 9. Luas Lahan Pertanian Serta Pemanfaatannya Pada Setiap Desa Atau Kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Tahun 2006

No.	Desa/Kelurahan	Sawah (ha)	Lahan Kering (ha)			
			Tegalan	Pekrgn	Kebun	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Biru	144,00	44,15	35,85	10,00	5,00
2	Masumpu	77,00	86,24	41,75	5,00	1,00
3	Ta’	246,00	82,71	25,22	15,00	1,00
4	Manurungnge	-	-	72,00	-	3,00
5	Watampone	5,00	-	105,50	-	2,50
6	**Bukaka**	**149,80**	**63,70**	**26,50**	**10,00**	**10,00**
7	Walennae	127,20	42,8	29,52	10,00	1,00
8	Pappolo	375,72	417,28	58,00	50,00	3,00
Jumlah		1124,72	636,36	391,34	100,00	126,49

Umber : Kecamatan Tanete Riattang Dalam Angka, 2007

Tanaman pangan dan palawija yang banyak ditanam oleh para petani di kecamatan Tanete Riattang adalah tanaman padi sawah, jagung, kacang kedele, kacang hijau, ubi kayu, dan kacang tanah.

Berdasarkan data pada tahun 2006, produksi tertinggi adalah tanaman padi sawah sebesar 11.645 ton, kemudian Jagung sebesar 657 ton, Kacang kedelai 703 ton , kacang hijau 376 ton, ubi kayu sebesar 186 ton, dan kacang tanah sebesar 145 ton. Selain tanaman pangan dan palawaija, pada lahan tegalan para petani menanam sayuran dan buah-buahan.

Beberapa tanaman sayuran yang banyak diproduksi di daerah tersebut pada tahun 2006 antara lain Terung 1.311 kwintal, kacang panjang 569 kwintal, tomat 321 kwintal, kangkung sebanyak 315 kwintal, kacang panjang 128 kwintal, cabe sebesar 98 kwintal, dan produksi lainnya adalah sawi, dan petai cina. Untuk tanaman buah-buahan, pada daerah tersebut dapat dijumpai tanaman seperti jambu biji dengan produksi 275 kwintal , pisang sebesar 215 kwintal, dan pepaya 141 kwintal, dan mangga 119 kwintal..

Pada lahan perkebunan, tanaman yang banyak di tanam adalah kelapa dan, coklat. . Produksi masing-masing dari komoditas tersebut berdasakan data tahun 2006 masing-masing sebesar 98 ton kelapa, dan 47 ton coklat.

Jika dilihat dari luas lahan pertanian dan jumlah produksi tanaman pangan, palawija, sayuran, buah-buahan, maupun tanaman perkebunan, maka salah satu hal yang menjadi masalah di daerah tersebut adalah sempitnya lahan pertanian di kecamaan Tanete Riattang, sebagai akibat dari kepadatan penduduk, sehingga lahan banyak yang berubah fungsi menjadi perumahan dan perkantoran..

5. Karakteristik Masyarakat Pada Lokasi Penelitian

Pengamatan karakteristik Masyarakat pada lokasi penelitian dimaksudkan untuk menjadi dasar dan pendukung dalam penentuan tingkat ketahanan pangan di daerah tersebut. Beberapa karakteristik masyarakat yang diamati adalah komposisi kelompok umur masyarakat, jumlah tanggungan rata-rata dari rumah tangga, tingkat pendidikan khususnya kepala dan ibu rumah tangga, jumlah balita dan jumlah rumah tangga yang punya balita.

a. Komposisi Kelompok Umur Masyarakat

Umur atau usia seseorang akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir serta menyelesaikan persoalan, kemampuan fisik dalam bekerja, dan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Ketiga hal tersebut akan sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk menyediakan bahan pangan, akses terhadap bahan pangan dan pemanfaatannya dalam rumah tangga, sehingga perlu diamati dalam rangka penentuan tingkat ketahanan pangan suatu masyarakat.

Komposisi umur masyarakat yang berkaitan dengan produktifitas dikelompokkan menjadi usia pra kerja pada umur 0 – 14 tahun, umur sangat produktif antara 15 – 30 tahun, umur produktif pada usia 31 – 45 tahun, dan umur kurang produktif di atas 45 tahun.

Data hasil penelitian mengenai komposisi kelompok umur masyarakat di lokasi penelitian, seperti disajikan pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Komposisi Kelompok Umur Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Tanete Riattang, Kabupaten Bone pada Tahun 2006.

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Masyarakat/ Penduduk	
		Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani		
	0 – 14	382	32,0
	15 – 30	334	28,0
	31 – 45	274	23,0
	>45	203	17,0
	J u m l a h	1.193	100,0
2	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang		
	0 – 14	1.512	31,1
	15 – 30	1.268	26,0
	31 – 45	1.024	21.0
	>45	1.122	21,9
	J u m l a h	4,877	100,0

Sumber : Diolah Dari Data Statistik Desa/Kelurahan, 2007.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kedua lokasi penelitian, kelompok umur pra kerja (0 – 14 tahun) merupakan komponen terbesar dari penduduk yang ada, yaitu masing-masing 32,0 % di desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, dan 31,1 % di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang. Untuk kelompok usia sangat produktif dan produktif di DesaPammusureng mencapai 51,0 % atau lebih tnggi jika dibandingkan dengan Kelurahan Bukaka sebesar 47,0 %. Sedangkan untuk kelompok umur kurang produktif (> 45 tahun), penduduk di Kelurahan Bukaka sebesar 21,9 % lebih besar dari Desa Pammusureng yang hanya mencapai 17,0 %.

Masyarakat pada usia produktif, cenderung menunjukkan produktifitas kerja yang cukup tinggi dalam rangka memenuhi kebutuhan

pangan anggota keluarganya, namun demikian dalam hal konsumsi pangan, mereka membutuhkan pangan yang relatif lebih tinggi dalam rangka mempertahankan produktifitas kerja dan kebutuhan gizinya.

b. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga adalah jumlah orang yang hidup dalam sebah rumah tangga, yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, anak, serta anggota keluarga lainnya seperti kakek dan nenek, mertua, dan saudara ipar. Jumlah anggota rumah tangga perlu diamati karena akan menentukan berapa besar kebutuhan pangan dalam sebuah rumah tangga, sehingga semakin besar anggota rumah tangga maka kebutuhan pangan juga akan semakin besar pula.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (Kecamatan Dalam angka, 2007) pada kedua lokasi penelitian, menunjukkan bahwa di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, dari 1.193 penduduk tergabung dalam 250 rumah tangga sehingga rata-rata jumlah anggota setiap rumah tangga adalah 4,77 orang/rumah tangga. Angka tersebut jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Kelurahan Bukaka Tanete Riattang yang mencapai 8,16 orang/rumah tangga, dengan jumlah penduduk 4.877 orang dengan 598 rumah tangga.

Data mengenai jumlah anggota rumah tangga pada kedua lokasi penelitian secara lebih lengkap seperti disajikan pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Jumlah Anggota Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone pada Tahun 2006.

No.	Anggota Rumah Tangga (orang)	Rumah Tangga	
		Jumlah	Presentase (%)
1	Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani		
	0 – 3	109	43,5
	4 – 6	95	38,1
	>6	46	18,4
	J u m l a h	250	100,0
2	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang		
	0 – 3	120	20,0
	4 – 6	198	33,1
	>6	280	46,9
	J u m l a h	598	100,0

Sumber : Diolah Dari Data Statistik Desa/Kelurahan, 2007.

Data di atas menunjukkan bahwa di desa Pammusureng, sebagian besar rumah tangga yang ada memiliki jumlah anggota 4 – 6 orang yaitu 38,1 %, dan yang terkecil adalah jumlah keluarga dengan anggota di atas 6 orang sekitar 18,4 %. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang trjadi di Kelurahan Bukaka Tanete Riattang, dimana rumah tangga dengan jumlah anggota di atas 6 orang merupakan bagian terbesar yaitu sekitar 46,9 %, sedangkan yang terkecil adalah rumah tangga dengan jumlah anggota 0 – 3 orang sebesar 20,0 %.

Rumah tangga yang memiliki jumlah anggota lebih besar akan mengalami kesulitan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan keluarganya serta upaya peningkatan kesejahteraannya, jika dibandingkan dengan rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih kecil sebab beban bahan pangannya juga akan lebih kecil.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan, mencari pekerjaan dan nafkah khususnya bagi laki-laki, sedangkan untuk perempuan, pendidikan akan lebih berpengaruh pada kemampuan mereka dalam memilih , mengolah dan menyajikan bahan pangan yang akan dikonsumsi oleh anggota keluarganya. Pembagian atau pengelompokan tingkat pendidikan masyarakat biasanya dibedakan atas tidak tamat sekolah dasar, tamat pendidikan dasar, tamat SLTP, tamat SLTA, berijazah diploma/akademi, dan Sarjana atau lebih.

Tabel 12. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kedua Lokasi Penelitian pada Tahun 2006.

No.	Lokasi Penelitian	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total (%)
1	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani			
	-Tidak Tamat SD	32,50	29,15	30,83
	-Tamat SD	39,08	41,47	39,37
	-Tamat SLTP	15,80	15,60	15,70
	-Tamat SLTA	10,14	12,28	11,21
	-Akademi /Diploma	0,98	1,22	1,10
	-Sarjana atau lebih	1,50	0,28	0,89
	J u m l a h	100,00	100,00	100,00
2	Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang			
	-Tidak Tamat SD	28,78	27,98	28,38
	-Tamat SD	35,24	36,12	35,68
	-Tamat SLTP	20,16	20,24	20,20
	-Tamat SLTA	12,40	12,16	12,28
	-Akademi /Diploma	1,12	2,09	1,61
	-Sarjana atau lebih	2,30	1,41	1,85
	J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Pada kedua lokasi penelitian tersebut, ternyata bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih sebagian besar berpendidikan tamat Sekolah Dasar dan tidak taman Sekolah Dasar. Di Desa Pammusureng jumlahnya mencapai 70,20 %, sedangkan di kelurahan Bukaka mencapai 64,06 %. Masyarakat yang telah menempuh pendidikan tinggi baik yang berijazah diploma/akademi maupun sarjana, jumlahnya masih sangat sedikit yaitu di desa Pammusureng hanya mencapai 2 % dan di Kelurahan Bukaka sekitar 3,36 %, semetara sisanya adalah berpendidikan Sekolah Menengah, baik SLTP maupun SLA.

d. Jumlah Balita dan Rumah Tangga Yang Punya Balita

Balita atau penduduk yang berumur lima tahun atau kurang merupakan komponen masyarakat yang biasa mendapat perhatian tersendiri, karena pada usia tersebut sangat memerlukan perhatian sehingga perkembangannya setelah dewasa akan berjalan secara normal. Oleh karena itu, maka dalam persoalan pangan balita memerlukan perhatian tersendiri, sehingga tidak mengalami kekurangan pangan dan gizi.

Pada tabel 13 berikut ini akan diberikan data mengenai jumlah Balita atau anak berusia di bawah lima tahun yang ada di kedua lokasi penelitian yaitu desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, berdasarkan data yang diperoleh pada Tahun 2006, disertai jumlah rumah tangga yang mempunyai Balita baik yang jumlahnya satu orang atau lebih.

Tabel 13. Jumlah Anak Yang Berumur Lima Tahun atau kurang (Balita) dan Rumah Tangga Yang Mempunyai Balita Di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Tahun 2006

No.	Lokasi Penelitian	Jumlah Balita	Jumlah Rumah Tangga Punya Balita
1	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani Kabupaten Bone	98	65
2	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaen Bone	478	289

Sumber : Data Statistik Desa/Kelurahan, 2007

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah anak yang berusia lima tahun atau kurang di Desa Pammusureng berjumlah 98 orang, dimana jumlah rumah tangga yang mempunyai balita sebesar 65 rumah tangga, jadi rata-rata jumlah anak balita dari tiap rumah tangga yang punya balita adalah sebesar 1,51 anak/rumah tangga. Jika hal tersebut dibandingkan dengan jumlah penduduk di desa tersebut yang jumlahnya 1.193, maka prosentase jumlah balita terhadap total penduduk adalah sebesar 8,21 %.

Di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang jumlah balita sebesar 478 orang, dimana jumlah rumah tangga yang memiliki balita sebesar 289. Atau dengan kata lain rata-rata jumlah balita dari setiap rumah tangga yang memiliki balita adalah sebesar 1,65 anak/rumah tangga. Sedangkan perbandingan antara jumlah anak balita terhadap total penduduk di kelurahan Bukaka yang jumlah penduduknya sebesar 4.877 adalah sebesar 9,8 %.

B. Ketahanan Pangan Wilayah

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa ketahanan pangan baik itu pada skala rumah tangga, masyarakat maupun wilayah, dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu tingkat ketersediaan pangan, akses terhadap bahan pangan, dan pemanfaatan pangan. Dalam pembahasan mengenai ketahanan pangan wilayah di kedua lokasi penelitian, masing-masing Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani, dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, ketiga aspek tersebut akan dibahas secara lebih luas. Dalam penelitian ini, yang dianalisis adalah ketahanan pangan wilayah, maka data-data yang banyak digunakan adalah lebih banyak pada data sekunder yang tersedia di statistik desa/kelurahan, Kecamatan Dalam Angka, maupun data dari Kabupaten Bone Dalam Angka, serta data dari instansi lain yang terkait.

1. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan wilayah baik di Desa Pammusureng maupun di Kelurahan Bukaka, pada dasarnya sangat tergantung pada produksi pangan di daerah tersebut. Sementara itu, produksi pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti iklim, sifat tanah, curah hujan, sarana produksi dan intensif bagi petani dalam memproduksi komoditas pangan tersebut, serta faktor yang sangat penting adalah lahan.

Pada masyarakat di Desa Pammusureng yang berada pada wilayah pedesaan yang sumber mata pencahariannya lebih bergantung pada sektor pertanian, lahan adalah merupakan salah satu aset yang

sangat penting, karena merupakan sumber untuk memperoleh nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Sementara itu, pada masyarakat Kelurahan Bukaka meskipun usaha pertanian bukan satu-satunya sumber percaharian utama mereka, akan tetapi produksi pertanian masih memegang peranan penting dalam rangka menunjang kebutuhan hidupnya sehari-hari. Oleh karena itu, persoalan lahan pertanian di daerah tersebut masih sangat relevan untuk dibahas lebih mendalam.

Berikut ini akan diberikan data mengenai luas lahan pertanian, baik pada lahan sawah, maupun lahan kering yang diguanakan untuk tanaman padi, jagung, dan umbi-umbian yang digunakan sebagai bahan pangan dari masyarakat pada lokasi peneltian. Pada Tabel 14 digambarkan mengenai luas lahan, jumlah produksi dan produktivitas lahan sawah dan lahan kering di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riatang, Kabupaen Bone.

Tabel 14. Luas Lahan Sawah, Lahan Kering, Produksi Padi, Jagung dan Umbi-umbian, serta Produktifitas Lahan di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Tahun 2006.

No.	Lokasi Penelitian	Jenis Tanaman Pangan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton/thn)	Produktivitas (ton/ha/thn)
1	Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani	Padi	80	650	8,13
		Jagung	43	58	1,35
		Umbi-umbian	87	36	0,41
2	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	Padi	149,80	1.378	9,20
		Jagung	49,30	70,50	1,43
		Umbi-umbian	-	-	-

Sumber : Data Statistik Desa/Kelurahan 2007 Yang Diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, tanaman pangan yang dibudidayakan oleh masyarakat ada tiga jenis komodti, yaitu padi, jagung dan ubi kayu, sedangkan di Kelurahan Bukaka hanya menanam padi dan jagung sebagai tanaman pangan.

Luas lahan untuk tanaman padi di Desa Pammusureng sebesar 80 ha dengan total produksi 650 ton pertahun, sehingga produkivitasnya mencapai 8,13 ton/ha/thn. Hasil ini lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas padi di Kelurahan Bukaka yang mencapai 9,20 ton/ha/thn, dimana luas lahan sebesar 149,80 ha dengan total produksi 1.378 ton.

Pada produktivitas tanaman jagung di Desa Pammusureng dengan luas lahan 43 ha, dengan total produksi 58 ton, sehingga produktivitasnya hanya 1,35 ton/ha juga lebih rendah jika dibandingkan dengan produktifitas jagung di Kelurahan Bukaka yang mencapai 1,45 ton/ha dengan luas lahan 49,30 ha dan produksi sebesar 70,50 ton.

Untuk tanaman umbi-umbian, produktivitas yang diperoleh di Desa Pammusureng mencapai 0,41 ton/ha, dengan luas lahan 87 ha sedangkan total produksinya adalah sebesar 36 ton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Bukaka tanaman tersebut tidak ditanam oleh masyarakat.

Untuk menentukan tingkat ketersediaan pangan pada kedua lokasi penelitian tersebut, maka yang menjadi patokan adalah total produksi

tanaman pangan yang telah dijelaskan di atas, kemudian dibandingkan dengan kebutuhan seluruh masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Tabel 15. Produksi Netto Bahan Pangan Utama Pada Wilayah di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone Tahun 2006

Lokasi Penelitian	Jenis Pangan	Produksi (Ton)*)	Bibit (Ton)	Pakan 6 % (Ton)	Tercecer 5 % (Ton)	P net (Ton)	R net (Ton) P Food
1	2	3	4	5	6	7	8
Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	Padi	650	2,0	–	32,5	615,5	369,3
	Jagung	58	1,23	3,48	2,9	50,39	30,23
	Umbi	36	--	–	1,8	34,20	20,52
Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	Padi	1.378	3,75	---	68,9	1305	783
	Jagung	70,50	2,0	4,23	7,53	56,74	34,0
	Umbi	--	--	---	---	---	---

Sumber : Data Statistik Desa/Kelurahan yang diolah, 2007.

Keterangan :

*) Produksi pangan biji-bijian di Wilayah Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Rumus : Pnet = P* [1- (s + f + w)], dimana s = bibit, f= pakan dan w= tercecer

P net : Produksi netto bahan pangan biji-bijian dan umbi-umbian Pada wilayah Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kab. Bone.

Kebutuhan bibit, padi = 25 kg/ha, jagung =28,54 kg/ha

Rumus : R net = c * P net ; dimana c adalah faktor koreksi sebesar 0,6

R net : Produksi netto pangan biji-bijian pada wilayah di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 15 di atas, menunjukkan bahwa produksi netto pangan biji-bijian yang meliputi tiga

jenis komoditas yaitu padi, jagung dan umbi-umbian di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka kecamatan Tanete Riattang menunjukan bahwa produk pangan netto biji-bijian di Desa Pammusureng sebesar 369,3 ton padi /beras, 30,23 ton jagung, dan 20,52 ton umbi-umbian, sehingga secara keseluruhan terdapat 420,05 ton bahan pangan biji-bijian. Sementara itu, di Kelurahan Bukaka yang berada di wlayah perkotaan terdapat 783 ton padi/beras dan 34 ton jagung atau secara total menghasilkan 817 ton bahan pangan biji-bijian.

Dari uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa total produksi bahan pangan biji-bijian di kelurahan Bukaka lebih tinggi jika dibadingkan dengan total produksi bahan pangan biji-bijian di desa pammusureng, hal ini terjadi karena luas lahan pertanian yang ditanami dari ketiga jenis tanaman pangan tersebut memang lebih luas dan produktifitasnya juga lebih tinggi. Meskipun demikian, belum dapat dikatakan bahwa ketersediaan bahan pangan di Kelurahan Bukaka lebih baik dari desa Pammusureng, karena belum memperhitungkan jumlah penduduk pada kedua lokasi tersebut.

Untuk membahas masalah ketersediaan pangan dalam wilayah pada kedua Desa dan Kelurahan tersebut, maka pada Tabel 16 berikut ini, disajikan ketersediaan pangan biji-bijian masyarakat perhari perkapita dengan memperhitungkan konsumsi normatif (C Norm.) yang ditetapkan sebagai kebutuhan minimal seseorang dalam konsumsi pangan biji-bijian perhari. Data tersebut disajikan untuk kedua lokasi penelitian yaitu di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone.

Tabel 16. Ketersediaan Pangan biji-bijian Serta Indeks Ketersediaan Pangan Bagi Wilayah di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Lokasi Penelitian	Ketersediaan Pangan Biji-bijian Wilayah (P Food) (gr)	Ketersediaan Pangan Biji-bijian bagi Wilayah /kapita/hari atau F (gr/kapita/hr)	Konsumsi Normatif masyarakat (C Norm) =275 gram	Indeks Ketersediaan pangan biji-bijian masyarakat (I_{av})	Kategori
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	420.050.000	964,65	275	0,29	Surplus Pangan dengan kategori Sangat Tahan
Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	817.000.000	458,96	275	0,60	Surplus Pangan Dengan Kategori Tahan

Sumber : Data hasil penelitian yang diolah, 2007.

Keterangan :

t sampel : Jumlah penduduk pada lokasi penelitian

R umus I_{AV} : C Norm / F

Kategori Nilai I_{AV} :

Nilai I_{AV} > 1 , Masyarakat pada wilayah trsebut mengalami defisit pangan

Nilai I_{AV} < 1 , Masyarakat pada wilayah tersebut mengalami surplus pangan

Keterangan Tingkat Ketersediaan Pangan I_{AV} :

>= 1,5 : Ketersediaan Pangan Biji-bijian Wilayah Sangat Rawan

1,25 – 1,5 : Ketersediaan Pangan Biji-bijian Wilayah rawan

1,0 – 1,25 : Ketersediaan Pangan Biji-bijian Wilayah Cukup Rawan

0,75 – 1,0 : Ketersediaan Pangan Biji-bijian Wilayah Cukup Tahan

0,50 – 0,75 : Ketersediaan Pangan Biji-bijian Wilayah Tahan

< 0,50 : Ketersediaan Pangan Biji-bijian Wilayah Sangat Tahan

Nilai indeks ketersediaan pangan biji-bijian masyarakat pada kedua lokasi penelitian masing-masing 0,29 di Desa Pammusureng yang dikategorikan sebagai daerah pedesaan masuk dalam kategori surplus pangan dengan tingkat ketersediaan sangat tahan. Sementara itu, di Kelurahan Bukaka sebagai daerah perkotaan, indeks ketersediaan pangannya sebesar 0,60 atau surplus pangan dengan kategori ketersediaan tahan pangan.

Untuk lebih jelasnya, maka pada Gambar 2 disajikan dalam bentuk histogram mengenai indeks ketersediaan pangan pada kedua lokasi penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun total produksi pangan di Kelurahan Bukaka lebih tinggi dari Desa Pammusureng, ternyata bahwa tingkat ketersediaan pangan justru lebih baik di Desa Pammusureng. Hal ini terjadi Karena jumlah penduduknya lebih rendah dari Kelurahan Bukaka.

Secara umum, tingkat ketersediaan pangan pada suatu daerah akan berpengaruh terhadap aspek ketahanan pangan yang lain seperti akses terhadap pangan dan pemanfaatan pangan, dimana semakin tinggi tingkat ketersediaan pangan maka seharusnya, akses pangan juga semakin baik demikian pula dengan pemanfaatan pangan. Namun demikian perlu disadari bahwa untuk masyarakat yang berada pada daerah pedesaan dimana sebagian besar tergantung pada sektor pertanian, sehingga akses mereka terhadap pangan lebih besar tergantung pada produksi pangan yang mereka hasilkan. Hal tersebut berbeda

dengan masyarakat di daerah perkotaan, dimana sumber pendapatan keluarga lebih bervariasi sehingga meskipun ketersediaan produksi pangan masih terbatas maka mereka dapat mengakses dari apa yang tersedia di pasar.

Demikian pula dengan aspek pemanfaatan pangan, meskipun ketersediaan pangan di Desa Pammusureng lebih tinggi jika dibandingkan dengan Kelurahan Bukaka, namun tingkat pemanfaatan pangan belum tentu akan lebih tinggi, karena selain faktor ketersediaan masih banyak faktor lain yang akan berpengaruh terhadap konsumsi pangan, seperti pengetahuan akan gizi, tingkat pendapatan keluarga dan ketersediaan bahan pangan di pasar.

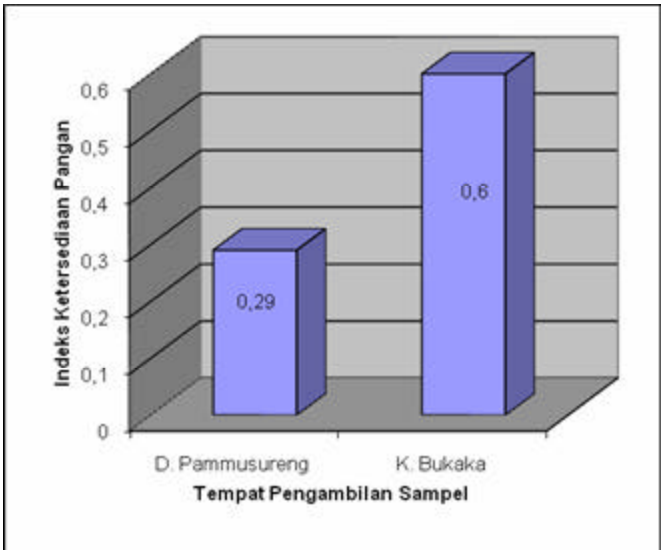

Gambar 2. Histogram Indeks Ketersediaan Pangan di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka.

2. Akses Pangan Wilayah

Akses pangan wilayah ditentukan oleh daya beli masyarakat sebagai fungsi dari akses terhadap mata pencaharian. Hal ini berarti bahwa keterjangkauan pangan sangat tergantung pada kesinambungan mata pencaharian dari rumah tangga dalam wilayah tersebut. Bagi masyarakat yang tidak memiliki pendapatan yang cukup dan berkesinambungan, berarti akan dikelompokkan sebagai masyarakat yang tidak memiliki akses cukup terhadap bahan pangan yang mereka butuhkan.

Semakin besar prosentase masyarakat yang miskin atau berpendapatan rendah, maka akan semakin rendah akses terhadap pangan, dan tingkat kerawanan pangan masyarakat di wilayah tersebut semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, jika masyarakat yang berpenghasilan tinggi lebih banyak, maka akan memperbesar tingkat akses pangan dari wilayah tersebut.

Indikator akses terhadap pangan wilayah, dalam penelitian ini meliputi Indeks Prosentase rumah tangga Miskin (I_{BPL}), Indeks Prosentase Kepala Rumah Tangga yang Bekerja kurang dari 15 jam perminggu (I_{LAB}), Indeks prosentase kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar (I_{EDU}), dan Indeks akses terhadap listrik (I_{RL}), yang diuraikan sebagai berikut :

a. Indeks Prosentase Rumah Tangga Yang miskin (I BPL) Berdasarkan Pendapatan Perkapita Perbulan.

Indikator tersebut menunjukkan ketidakmampuan masyarakat dalam mengakses pangan sebagai kebutuhan dasar manusia secara baik, sebagai akibat dari rendahnya daya beli masyarakat karena bendapatannya yang rendah, atau dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Berdasarkan standard yang ditetapkan oleh Badan Ketahanan Pangan Deptan, bahwa untuk Kabupaten Bone jika pendapatan perkapita perbulan lebih kecil dari atau sama dengan Rp. 198.742,- maka dikategorikan sebagai masyarakat miskin (BPS, 2004).

Rendahnya akses masyarakat miskin terhadap pekerjaan dan pengelolaan sumberdaya akan menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan, yang lebih lanjut menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat terhadap bahan pangan. Jika daya beli masyarakat terhadap pangan rendah, maka mereka tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dasar akan bahan pangan yang cukup, bergizi, beragam dan berimbang.

Faktor lain yang bisa menyebabkan rendahnya pendapatan, khususnya di darah pedesaan adalah rendahnya kepemilikan lahan pertanian, atau karena lahan pertanian mereka berproduktifitas rendah sebagai akibat dari marginalnya lahan tersebut, sementara alternatif pengelolaan yang lain belum mereka miliki.

Kelompok masyarakat yang miskin, pada umumnya selain memiliki daya beli pangan yang rendah, juga diliputi oleh berbagai masalah lain, seperti rendahnya pengetahuan, keterampilan dan kesadaran dalam memilih mengolah dan mengkonsumsi pangan yang bergizi bagi anggota keluarganya. Kondisi tersebut ikut memberikan kontribusi terhadap terhambatnya peningkatan status gizi dalam masyarakat atau rumah tangga (A. Suryana, 2004).

Hasil penelitian mengenai pengelompokan ke dalam kategori miskin dan tidak miskin berdasarkan pendapatan perkapita perbulan masyarakat pada kedua daerah penelitian yaitu, Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabnupaten Bone, dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini. Kategori tersebut didasarkan atas angka standar kemiskinan untuk Kabupaten Bone sebesar Rp. 198.742,-

Berdasarkan hasil penelitian seperti ditunjukkan pada Tabel 17, bahwa jumlah rumah tangga miskin di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani sebesar 28 rumah tangga (11,20 %), sementara sisanya sebesar 222 rumah tangga (88,80 %) masuk dalam kategori tidak miskin.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perbandingan antara penduduk miskin dan tidak miskin di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani adalah 1 : 9, atau dengan kata lain bahwa setiap 10 penduduk atau rumah tangga terdapat satu orang atau rumah tangga yang tergolong miskin. Rata-rata rumah tangga yang

miskin adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap baik sebagai petani maupun bidang pekerjaan yang lain, dan atau memiliki luas lahan sawah yang sempit. Sebagaimana diketahui bahwa dengan lahan yang sempit akan menghasilkan produksi yang rendah pula dan cenderung kurang menguntungkan secara ekonomis. Kondisi lain yang menjadi penyebab dari rendahnya pendapatan adalah karena para kepala rumah tangga di pedesaan hanya bekerja sebagai petani, tanpa adanya difersifikasi usaha, sebagai akibat dari terbatasnya lapangan kerja di daerah pedesaan.

Tabel 17. Prosentase Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin Berdasarkan Pendapatan Perkapita Perbulan di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riatang Kabupaten Bone.

No.	Kategori	Pendapatan Perkapita Perbulan Masyarakat	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani		Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	
			Jumlah RT	Prosentase	Jumlah RT	Prosentase
1.	Miskin	< Rp. 198.742,-	28	11,20	55	9,20
2.	Tidak Miskin	≥ Rp.198.742,-	222	88,80	543	90.80
J u m l a h			250	100	598	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Sementara itu, data yang diperoleh di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga yang masuk dalam kategori miskin sebesar 55 rumah tangga (9,20 %), sementasa yang tidak miskin sebesar 543 rumah

tangga (90,80 %). Perbandingan jumlah rumah tangga miskin dan tidak miskin pada kelurahan tersebut sebesar. 1 : 11, artinya terdapat satu rumah tangga miskin diantara dua belas rumah tangga di daerah tersebut.

Kondisi tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, sebagai lokasi yang berada di daerah pedesaan. Dari sejumlah rumah tangga miskin di daerah tersebut adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap, maupun mereka yang memiliki hanya satu pekerjaan, baik itu sebagai petani, pedagang, dan berbagai pekerjaan lainnya.

Rendahnya jumlah rumah tangga miskin di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang sebagai daerah perkotaan, karena jumlah lapangan kerja di daerah perkotaan masih lebih baik dari daerah pedesaan. Sebagaimana diketahui bahwa pada daerah perkotaan lapangan pekerjaan lebih banyak dan bervariasi, dan tidak hanya mengandalkan sektor pertanian, seperti pada daerah pedesaan. Meskipun di daerah perkotaan tersebut luas lahan pertanian masih cukup besar, khususnya lahan sawah, namun penduduk atau rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian tidak besar, dan sebagian besar dari mereka berusaha pada sektor jasa, perdagangan, industri dan pegawai negeri.

b. Indeks Prosentase Kepala Rumah Tangga yang Bekerja kurang dari 15 Jam perminggu (I_{LAB})

Jumlah jam kerja kepala rumah tangga akan menunjukkan apakah dia memiliki lapangan kerja tetap atau tidak, dan sekaligus berkaitan dengan tingkat pendapatan keluarga tersebut. Jam kerja kepala rumah tangga juga akan menunjukkan apakah pada daerah tersebut terdapat lapangan kerja yang cukup tersedia atau tidak, sebab pada dasarnya setiap kepala keluarga akan berupaya sebisa mungkin untuk bekerja mendapakan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, kecuali jika memang tidak tersedia lapangan pekerjaan yang dapat mereka jangkau.

Dalam penelitian ini data mengenai jumlah jam kerja setiap kepala rumah tangga tidak didapat secara pasti, oleh karena itu, maka digunakan suatu asumsi bahwa yang dimaksud dengan kepala rumah tangga yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap, baik di Desa Pammusureng, maupun Kelurahan Bukaka. Asumsi tersebut digunakan karena secara nyata di lapangan mereka yang bisa bekerja secara tetap selama 15 jam perminggu adalah mereka yang memiliki pekerjaan tetap, baik sebagai petani, pedagang, pekerja jasa, industri maupun sebagai pegawai negeri. Sementara itu, mereka yang tidak punya pekerjaan tetap, mungkin kadang dapat bekerja 15 jam perminggu, tetapi pada waktu yang lain jumlah jam kerja mereka kurang dari 15 jam perminggu.

Pada tabel 18 berikut ini, disajikan data mengenai prosentase kepala rumah tangga yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu dan yang bekerja lebih atau sama dengan 15 jam perminggu, di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Data tersebut menggambarkan kondisi tentang jumlah dan prosentase kepala rumah tangga yang bekerja kurang atau lebih dari 15 jam dalam seminggu, sebagai gambaran dari ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada di kedua lokasi penelitian tersebut.

Tabel 18. Jumlah Jam Kerja Kepala Rumah Tangga Dalam Seminggu di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten bone.

No.	Jumlah Jam Kerja Kepala Rumah Tangga Perminggu	Jumlah Kepala Rumah Tangga			
		Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani		Kelurahan Bukaka Kecamatan T. Riattang	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1.	< 15 Jam	19	7,60	35	5,85
2.	≥ 15 Jam	231	92,40	543	94,15
Jumlah		250	100	598	100

Sumber : Hasil Penelitian yang diolah, 2007.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 20 tersebut di atas menunjukkan bahwa prosentase kepala rumah tangga yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani sebesar 19 rumah tangga (7,60 %) lebih tinggi dari data jumlah kepala rumah tangga yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu pada Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang yang jumlahnya mencapai 35 rumah tangga (5,85 %).

Hal ini menunjukkan bahwa pada Desa Pammusureng yang berada di wilayah pedesaan prosentase kepala keluarga yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu masih lebih besar dari Kelurahan Bukaka , yang bara rti bahwa pada daerah pedesaan lapangan kerja masih terbatas dibandingkan daerah perkotaan.

Jika dikaitkan antara jam kerja kepala rumah tangga dengan prosentase kepala rumah tangga yang miskin di kedua lokasi penelitian tersebut, maka ada hubungan yang menunjukkan bahwa jika jam kerja kepala rumah tangga kurang maka jumlah penduduk miskin juga semakin tinggi, seperti yang terjadi di Desa Pammusureng.

c. Indeks Prosentase Kepala Rumah Tangga Yang Tidak Tamat Pendidikan Dasar (I_{EDU})

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar merupakan tingkat pendidikan yang sangat rendah, yang dianggap akan dapat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah, maka pengetahuan dan keterampilan sebagai syarat untuk mendapatkan dan melaksanakan pekerjaan sebagai mata pencaharian juga akan sulit dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, gambaran tentang prosentase kepala rumah tanga yang tidak tamat pendidikan dasar pada suatu wilayah sangat diperlukan untuk mengukur tingkat ketahanan pangan di wilayah tersebut.

Pada Tabel 19 berikut ini disajikan data mengenai perbandingan prosentase kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar dan yang tamat pendidikan dasar di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone pada tahun 2007.

Pada tabel 19 digambarkan bahwa di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, presentase jumlah kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar merupakan sepertiga bagian dari seluruh kepala rumah tangga yang ada di desa tersebut, dimana jumlahnya mencapai 87 (35 %). Sementara itu, sisanya sebanyak 163 kepala rumah tangga (65 %) dengan tingkat pendidikan tamat pendidikan dasar atau lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada daerah tersebut ternyata tingkat pendidikan kepala rumah tangga masih sangat rendah yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakatnya.

Presentase jumlah kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tenete Riattang jumlahnya mencapai 27 % (161 kepala rumah tangga) sedangkan yang tamat pendidikan dasar atau lebih sebanyak 73 % (437 kepala rumah tangga). Angka tersebut masih cukup tinggi, namun jika dibandingkan dengan kondisi di Desa Pammusureng, maka persentasenya lebih kecil.

Tabel 19. Prosentase Kepala Rumah Tangga Yang Tidak Tamat Pendidikan Dasar dan Yang Tamat Pendidikan Dasar di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

No.	Pendidikan Kepala Rmah Tangga	Kepala Rumah Tangga			
		Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani		Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tidak Tamat Pendidikan Dasar	87	35	161	27
2	Tamat Pendidikan Dasar	163	65	437	73
J u m l a h		250	100	598	100

Sumber : Hasil Penelitian yang diolah, 2007.

Tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu ciri atau karakteristik dari kemiskinan, sebagaimana dikemukakan oleh Salim (1976) dalam Nuraeni (2005), bahwa ciri orang atau keluarga miskin adalah bila ia mempunyai keterbatasan dalam hal pendidikan, keterampilan dan penghasilan. Karena dengan tingkat pendidikan yang lebih baik, maka para kepala rumah tangga akan mempunyai peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik, sehingga akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi pula.

Dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah seperti yang terjadi di Desa Pammusureng, maka para kepala rumah tangga di daerah tersebut akan kesulitan untuk mendapatkan lapangan kerja yang lebih baik. Kondisi tersebut akan menyebabkan jam kerja

mereka lebih rendah dan tingkat penghasilan lebih kecil, atau angka kemiskinan akan lebih tinggi, seperti data yang ditunjukan pada bagian sebelumnya.

d. Indeks Persentase Rumah Tangga Yang Tidak Memiliki Akses Penerangan Listrik (I_{RL}).

Listrik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung setiap kegiatan ekonomi di suatu daerah atau wilayah, baik pada daerah perkotaan maupun pedesaan. Oleh karena itu, upaya untuk terus melebarkan jaringan listrik sampai pada daerah pedesaan perlu terus digalakkan. Dinamika ekonomi pada suatu wilayah akan semakin tinggi dengan adanya fasilitas listrik yang dapat diakses oleh setiap rumah tangga, dimana fasilitas listrik tersebut akan membuka peluang yang lebih besar bagi peningkatan lapangan kerja dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan pendapatan rumah tangga.

Gambaran mengenai jumlah atau persentase rumah tangga yang dapat mengakses listrik pada suatu daerah atau wilayah, akan memberikan gambaran tentang bagaimana dinamika kegiatan perekonomian masyarakat pada daerah tersebut. Semakin tinggi persentase rumah tangga yang tidak dapat mengakses listrik, berarti bahwa, kegiatan ekonomi rumah tangga di daerah tersebut juga masih rendah. Meski perlu disadari bahwa pada daerah pedesaan, fasilitas listrik merupakan hal yang masih relatif baru, sehingga dengan tidak mengakses fasilitas listrik bukan berarti

tidak mampu untuk mengaksesnya, tetapi bisa saja karena merasa belum dibutuhkan secara skala prioritas.

Salah satu indikator mengenai akses terhadap pangan pada suatu wilayah adalah dengan mengukur akses terhadap fasilitas listrik. Ukurannya adalah ratio antara jumlah rumah tangga yang tidak dapat mengakses listrik terhadap total rumah tangga di daerah tersebut dalam persentase.

Pada Tabel 20 disajikan data mengenai persentase rumah tangga yang tidak dapat mengakses listrik dan yang dapat mengakses listrik pada kedua lokasi penelitian di Kabupaten bone pada Tahun 2007. Berdasarkan data pada tabel 24, diperoleh hasil bahwa pada Kelurahan Bukaka,Kecamatan Tanete Riatang yang berada pada wilayah pedesaan, persentase jumlah rumah tangga yang tidak dapat mengakses listrik sudah sangat kecil, yaitu 12 rumah tangga (2 %), sedangkan selebihnya sejumlah 586 rumah tangga (98 %) sudah dapat mengakses listrik. Hal tersebut mungkin disebabkan karena fasilitas listrik bagi masyarakat perkotaan bukanlah hal yang baru, dan kebutuhan mereka akan listrik sudah sangat penting dalam menunjang segala kegiatan ekonomi dan rumah tangga mereka.

Sementara itu, di Desa pammusureng, Kecamatan Bonto Cani yang berada pada wilayah pedesaan, persentase rumah tangga yan tidak dapat mengakses listrik masih cukup besar yaitu 56 rumah tangga (22 %), sementara sisanya 194 rumah tangga (78

%) sudah dapat mengakses listrik. Dalam kategori ketahanan pangan angka tersebut sudah masuk dalam sangat tahan, namun jika dilihat secara persentase, jumlahnya masih cukup besar.

Tingginya prosentase rumah tangga yang belum dapat mengakses listrik di Desa Pammusureng diduga ada kaitannya dengan masih tingginya penduduk miskin di daerah tersebut dan rendahnya tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Hal tersebut juga akan menyebabkan aktifitas ekonomi rumah tangga menjadi lebih rendah yang digambarkan dengan jumlah jam kerja kepala rumah tangga yang masih rendah pula.

Tabel 20. Persentase Rumah Tangga Yang Tidak Dapat Mengakses Listrik dan Yang Dapat Mengakses listrik di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto cani, dan Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

No.	Akses Terhadap Listrik	Rumah Tangga			
		Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani		Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tidak Dapat Mengakses listrik	56	22	12	2
2	Dapat mengakses listrik	194	88	586	98
J u m l a h		250	100	598	100

Sumber : Hasil Penelitian yang diolah, 2007.

Data mengenai akses rumah tangga terhadap listrik juga dapat menggambarkan diversifikasi pekerjaan masyarakat pada daerah

tersebut, karena dengan dapat mengakses fasilitas listrik, maka kegiatan ekonomi rumah tanga dapat lebih dikembangkan pada usaha selain pekerjaan pokoknya, utamanya mengisi waktu di malam hari.

e. Indeks Gabungan Akses Bahan Pangan Wilayah (I_{FLA})

Indeks gabungan akses terhadap pangan bagi wilayah adalah merupakan rata-rata dari indeks rumah tangga miskin (I_{BPL}), indeks persentase kepala rumah tangga yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu (I_{LAB}), indeks persentase kepala rumah tanga yang tidak tamat pendidikan dasar (I_{EDU}), dan indeks akses rumah tangga terhadap listrik (I_{RI}). Dimana rumus yang digunakan untuk menghitung indeks gabungan akses masyarakat terhadap pangan adalah sebagai berikut :

I_{FLA} = ¼ (I_{BPL} + I_{LAB} + I_{EDU} + I_{RI}), dimana :

I_{BPL} = Indeks persentase rumah tangga yang miskin

I_{LAB} = Indeks persentase kepala rumah tangga yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu.

I_{EDU} = Indeks persentase kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar.

I_{RI} = Indeks gabungan antara akses rumah tangga terhadap listrik dan panjang jalan/km^2 di daerah tersebut.

Hasil perhitungan indeks gabungan akses terhadap pangan bagi wilayah di kedua lokasi penelitian, yaitu Desa Pammusureng

dan Kelurahan Bukaka Kabupaten Bone, seperti disajikan pada Tabel 21 berikut ini :

Tabel 21. Indeks Gabungan Akses Wilayah Terhadap Pangan (I_{FLA}) Di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka, Kecamatan Taneteriattang kabupaten Bone.

No.	Lokasi Penelitian	I_{BPL} (%)	I_{LAB} (%)	I_{EDU} (%)	I_{RI} (%)	I_{FLA} (%)	I_{FLA}
1	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	11,20	7,60	35,00	22,00	18,95	0,19
2	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	9,20	5,85	27,00	2,00	11,1	0,11

Sumber : Hasil Penelitian , 2007.

Indeks gabungan akses terhadap pangan dari masyarakat (I_{FLA}) di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani sebagai daerah pedesaan adalah sebesar 0,19 sedangkan di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang yang berada pada daerah perkotaan sebesar 0,11. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika ditinjau dari aspek akses terhadap pangan, maka pada kedua lokasi peneitian tersebut masuk dalam kategori sangat tahan pangan.

Dari tabel tersebut di atas juga dapat dilihat bahwa di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani, beberapa indikator yang menunjukkan tentang akses pangan, dimana memiliki persentase rumah tangga miskin sebesar 11,20 %, kepala rumah tangga yang bekerja kurang dari 15 jam dalam seminggu sebesar 7,60 %, kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar sebesar 35 %, rumah tangga yang tidak dapat mengakses fasilitas listrik sebesar 22

%, sehingga secara rata-rata indeks akses pangan sebesar 0,19. Pada Gambar 3 disajikan Histogram indeks gabungan akses pangan yang mencakup indeks kemiskinan, jam kerja kepala rumah tangga, pendidikan dasar dan akses listrik.

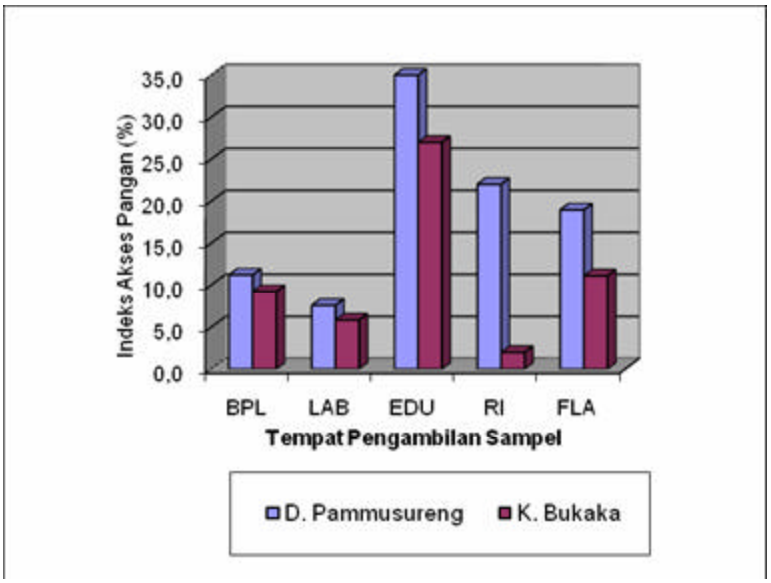

Gambar 3. Histogram Indeks Gabungan Akses Pangan Wilayah di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, diperoleh bahwa persentase rumah tangga miskin sebesar 9,20 %, kepala rumah tangga yang bekerja kurang dari 15 jam perminggu sebesar 5,85 %, kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar 27,00 %, rumah tangga yang tidak dapat mengakses listrik sebesar 2,00 %, sehingga secara keseluruhan indeks akses pangan di daerah tersebut sebesar 0,11.

Meskipun kedua lokasi memiliki angka indeks akses pangan yang berbeda, masing-masing 0,19 untuk Desa Pammusureng dan

0,11 untuk Kelurahan Bukaka, namun keduanya masuk dalam kategori sangat tahan.

3. Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan pangan masyarakat dalam suatu wilayah merupakan aspek yang ketiga dalam menentukan tingkat ketahanan pangan di wilayah tersebut. Beberapa indikator yang digunakan untuk menentukan atau mengukur indeks pemanfaatan pangan (I_{FU}) adalah pertama mengenai Indeks fasilitas kesehatan (I_{HI}) yang meliputi persentase rumah tangga yang tinggal lebih dari 5 km dari fasilitas kesehatan (I_{PUS}), indeks populasi per dokter (I_{DOC}), persentase jumlah anak yang tidak diimmunisasi (I_{IMM}), persentase rumah tangga yang tidak punya akses air bersih (I_{WAT}). Yang kedua adalah Indeks Outcome Nutrisi dan Kesehatan (I_{HNO}) yang mencakup persentase anak dengan berat badan kurang (I_{NUT}), sedangkan aspek ketiga adalah Indeks jumlah perempuan buta huruf (I_{FI}).

Kondisi aspek pemanfaatan pangan masyarakat dalam wilayah yang merupakan hasil penelitian di kedua lokasi penelitian masing-masing di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, untuk setiap aspek pemanfaatan pangan yang diamati dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Indeks Fasilitas Kesehatan (I_H)

1). Persentase Rumah Tangga Yang Tinggal Lebih Dari 5 km dari Fasilitas Kesehatan (I_{PUS})

Manfaat fasilitas kesehatan sangat penting untuk menurunkan angka kesakitan (morbiditas) penduduk, dan dengan demikian akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyerap makanan ke dalam tubuh serta memanfaatkannya. Akses yang lebih dekat kepada fasilitas kesehatan seperti Puskesmas merupakan indikator yang sangat penting untuk menunjukkan bagaimana rumah tangga mendapatkan pelayanan kesehatan di tempat yang telah tersedia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, belum ada Puskesmas atau Pustu, yang tersedia hanya sebuah posyandu, sehingga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang cukup memadai maka mereka harus ke Ibukota Kecamatan yang berjarak sekitar 10 km. Di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, terdapat sebuah Puskesmas Pembantu (Pustu) dan tiga buah Posyandu sebagai tempat pelayanan kesehatan masyarakat.

Indeks mengenai persentase rumah tangga yang tinggal lebih 5 km dari fasilitas kesehatan pada kedua lokasi penelitian yakni di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka seperti digambarkan dalam Tabel 22 berikut ini.

Tabel 22. Persentase Jumlah Rumah Tangga yang tinggal Lebih Dari 5 km Dari Faslitas Kesehatan di DesaPammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

No.	Lokasi Penelitian	Luas Wilayah	Jumlah Puskesmas	Jumlah Posyandu	Rumah Tangga	
					Jumlah	Persen
1	Desa Pammusureng Kecamatan bonto Cani	32,30 km^2	-	2	55	22,00
2	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	2,60 km^2	1	2	0	0

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Dari Tabel 22 dapat dilihat bahwa di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani, masih ada sekitar 22,00 persen rumah tangga yang tinggal lebih dari 5 km dari fasilitas kesehatan, sehingga mereka akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang cukup memadai, sedangkan di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, seluruh rumah tangga tidak lagi mengalami kesulitan dalam hal pelayanan kesehatan, karena tidak ada rumah tangga yang tinggal lebih dari 5 km dari fasilitas kesehatan yang ada. Perbedaan tersebut terjadi karena umumnya di daerah perkotaan fasilitas kesehatan memang sudah cukup tersedia dibandingkan dengan daerah pedesaan. Masih tingginya jumlah rumah tangga yang tinggal lebih 5 km dari fasilitas kesehatan di Desa Pammusureng, tentunya akan berpengaruh terhadap tingkat pelayanan kesehatan dan pemanfaatan pangan masyarakat di daerah tersebut .

2) Populasi Perdokte r (I $_{DOC}$)

Angka ketergantungan terhadap dokter dihitung dengan membagi total populasi dengan jumlah dokter di suatu wilayah. Selain itu, kebutuhan akan dokter juga akan dipengaruhi oleh kepadatan penduduk suatu wilayah, oleh karena itu, maka untuk menentukan besar indeks populasi perdokter, maka digunakan angka jumlah penduduk per total dokter suatu wilayah dibagi dengan kepadatan penduduk di wilayah tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa di D esa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani belum ada dokter yang dapat melayani masyarakat, yang ada hanya di ibukota kecamatan dengan satu orang dokter yang harus melayani seluruh masyarakat di Kecamatan Bonto Cani dengan jumlah penduduk 15.487 orang. Untuk kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, terdapat 2 (dua) orang dokter yang melayani penduduk dengan jumlah 9.169 orang. Kepadatan penduduk pada kedua lokasi juga berbeda, masing-masing 36 jiwa per km^2 untuk Desa Pammusureng dan 3.522 jiwa per km^2 untuk kelurahan Bukaka.

Adapun indeks populasi perdokter pada kedua lokasi penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah dila kukan dapat diliat pada Tabel 23 berikut ini.

Tabel 23. Indeks Populasi Per Dokter (I_{DOC}) di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

N0.	Lokasi Penelitian	Jumlah Penduduk (orang)	Jumlah Dokter (Orang)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km^2)	D Pop	I_{DOC}
1	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	15.487	1	36	430	0,86
2	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	9.169	2	3.522	1,30	0,02

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 23, diperoleh gambaran bahwa di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani, angka indeks Populasi perdokter masih sangat tinggi, yaitu 0,86 yang berarti sangat tidak tahan. Hal ini akan berbeda dengan kondisi yang terjadi di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, dimana indeks populasi perdokter sebesar 0,02 atau sangat tahan. Data tersebut menunjukan salah satu bukti bahwa di Desa Pammusureng yang berada di wilayah pedesaan keberadaan seorang dokter masih sangat langka jika dibandingkan dengan daerah perkotaan, sehingga sudah dapat dipastikan bahwa pelayanan kesehatan masyarakat yang menjadi salah satu ukuran ketahanan pangan suatu wilayah atau masyarakat juga masih sangat rendah di daerah tersebut.

3. Persentase Jumlah Anak Yang Tidak diimmunisasi (I_{IMM})

Anak yang berusia antara 12 – 24 bulan dan tidak mendapatkan immunisasi lengkap akan mudah mengalami resiko kematian dan angka kesakitan (morbiditas) yang tinggi. Mereka juga akan gampang menderita kekurangan gizi (malnutrisi). Semakin tinggi nilai persentase tersebut mencerminkan tingginya probabilitas kekurangan gizi pada anak-anak, dan sekaligus menunjukkan tidak mamadainya layanan kesehatan di daerah tersebut.

Angka mengenai jumlah anak yang tidak diimmunisasi pada suatu daerah diperoleh dari posyandu yang ada di daerah tersebut. Angka yang diperoleh adalah membandingkan jumlah anak yang tidak mendapatkan immunisasi lengkap dengan total anak yang seharusnya memperoleh immunisasi di daerah tersebut.

Pada Tabel 24 berikut diberikan data mengenai angka persentase jumlah anak berusia 12 – 24 bulan yang tidak mendapatkan immunisasi lengkap di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Dari tabel 24 tersebut diperoleh informasi bahwa persentase anak yang tidak mendapatkan immunisasi lengkap di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani sebesar 23 % masih lebih tinggi dari angka anak yang tidak di immunisasi di Kelurahan Bukaka sebesar 10 %. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan

kesehatan khususnya mengenai pelayanan immunisasi terhadap anak masih sangat terbatas di pedesaan. Ini terjadi karena di samping fasilitas kesehatan yang kurang, juga tenaga kesehatan seperti dokter, para medis juga masih sangat terbatas. Hal lain yang dapat mempengaruhi tingkat immunisasi anak di suatu wilayah adalah tingkat pendapatan rumah tangga di daerah tersebut, tingkat kesadaran dan pengetahuan orang tua khususnya ibu rumah tangga tentang pentingnya immunisasi lengkap bagi anak balita, dimana hal ini akan erat kaitannya dengan tingkat pendidikan perempuan sebagai ibu rumah tangga di darah tersebut.

Jumlah anak yang tidak di immunisasi lengkap akan mempengaruhi tingkat penyerapan bahan pangan anak tersebut, sehingga lebih jauh akan berpengaruh pula terhadap berat badan dan indikator kesehatan anak lainnya.

Tabel 24. Persentase Anak Yang Tidak Diimmunisasi Lengkap di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani, dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

No.	Lokasi Penelitian	Jumlah Anak Berusia 12-24 Bulan	Anak Tidak Dapat Immunisasi Lengkap	
			Jumlah	Persen
1	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	38	9	23
2	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	182	18	10

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

4. Persentase Rumah Tangga Yang Tidak Memiliki Akses Air Bersih (I_{WAT})

Akses terhadap air bersih memegang peranan yang sangat penting untuk pencapaian ketahanan pangan. Air yang tidak bersih akan meningkatkan angka kesakitan dan menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan. Pada akhirnya ketidak adaan air bersih akan mempengaruhi status nutrisi seseorang

Berdasarkan hasil penelitian selama ini, terlihat bahwa di daerah yang akses terhadap air bersihnya rendah maka ditemukan insiden malnutrisi yang tinggi, demikian pula sebaliknya. Data mengenai jumlah rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap air bersih dapat ditemukan di statistik desa atau kelurahan pada kedua lokasi penelitian ini.

Pada Tabel 25 berikut ini diberikan data mengenai jumlah rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap air bersih di Desa pammusureng Kecamatan Bonto cani dan Keluraan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten bone. Sebagai gambaran bahwa di desa pammusureng, sampai saat ini belum ada fasilitas air bersih dari PDAM, sehingga untuk kebutuhan air bersih penduduknya masih mengandalkan air sumur, air sungai dan air hujan. Sementara itu, di kelurahan Bukaka, sebagian masyarakat sudah dapat mengakses fasilitas air bersih dari pemerintah (PDAM).

Tabel 25. Persentase Rumah Tangga Yang Tidak Dapat Mengakses Fasilitas Air Bersih di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riatang, Kabupaten Bone.

No.	Lokasi Penelitian	Jumlah Rumah Tangga	Rumah Tangga Yang Tidak Dapat Akses Air Bersih	
			Jumlah	Persen
1	Desa Pamusureng Kecamatan Bonto cani	250	54	21,60
2	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	589	20	3,39

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Jumlah rumah tangga yang tidak dapat mengakses air bersih di Desa Pammusureng masih ada sebesar 54 rumah tangga (21,60 %), yang nilainya masih lebih tinggi jika di bandingkan dengan data pada Kelurahan Bukaka yang jumlahnya hanya 20 rumah tangga (3,39 %). Ini berarti bahwa di Desa Pammusureng, fasilitas air bersih juga masih sangat terbatas dimana penyediaan air bersih oleh pemerintah seperti air ledeng dari PDAM belum ditemukan seperti apa yang ada di perkotaan.

Indeks Gabungan Fasilitas Kesehatan (I_H)

Indeks gabungan fasilitas kesehatan, dihitung dengan cara merata-ratakan ke empat aspek yang diamati, masing-masing persentase rumah tangga yang tinggal leih dari 5 km dari fasilitas kesehatan, populasi per dokter, persentase anak yang tidak di immunisasi, serta persentase rumah tangga yang tidak dapat mengakses air bersih. Pada tabel 26 berikut ini, diberikan hasil perhitungan indeks fasilitas kesehatan dari dua lokasi penelitian.

Tabel 26. Indeks Fasilitas Kesehatan (I_{HI}) pada Wilayah di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto cani dan Kelurahan Bukaka, Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

No.	Lokasi Penelitian	I_{PUS} %	I_{DOC} %	I_{IMM} %	I_{WAT} %	I_{HI} %	I_{HI}
1.	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	22,00	86,00	23,00	21,60	38,15	0,38
2.	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	0,00	2,00	10,00	3,39	3,85	0,04

Sumber : Data Primer Yang Telah di olah, 2007.

Hasil perhitungan indeks fasilitas kesehatan diperoleh bahwa di Desa Pammusureng, kecamatan Bonto Cani, diperoleh angka masing-masing 22,00 % untuk persentase rumah tangga yang tinggal lebih dari 5 km dari fasilitas kesehatan, populasi per dokter sebesar 0,86, indeks immunisasi sebesar 23,00 % dan indeks air bersih sebesar 21,60 %. Secara rata-rata indeks fasilitas kesehatan di desa tersebut adalah 0,38, dimana angka tersebut masuk dalam kategori cukup tahan pangan.

Hasil perhitungan indeks fasilitas kesehatan di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang jauh lebih rendah, dengan rata-rata 0,04 atau kategori sangat tahan. Angka tersebut diperoleh dari rata-rata empat aspek yang diamati, masing-masing indeks puskesmas sebesar 0 %, Indeks populasi per dokter 2 %, indeks immunisasi 10 % dan Indeks air bersih 3,39 %.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Kelurahan Bukaka yang berada pada wilayah perkotaan, fasilitas kesehatan jauh lebih baik jika dibandingkan dengan Desa Pammusureng yang berlokasi di daerah pedesaan. Baik dalam hal fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, maupun kemampuan masyarakat dalam mengakses fasilitas yang ada.

Rendahnya fasilitas kesehatan di Desa Pammusureng dibandingkan dengan Kelurahan Bukaka tentunya akan berpengaruh terhadap faktor pemanfaatan pangan yang lain, seperti outcome nutrisi. Hal itu terjadi karena dengan pelayanan kesehatan yang semakin rendah, maka tingkat kesehatan masyarakat juga semakin rendah, sehingga akan berdampak pada faktor lain seperti berat badan anak balita dan angka kematian bayi.

b. Indeks Outcome Nutrisi dan Kesehatan (I_{HNO})

Indeks outcome nutrisi dan kesehatan yang diamati dalam penelitian ini adalah persentase anak dengan berat badan di bawah standard.

Persentase Anak dengan Berat Badan di bawah Standard (I_{NUT})

Status gizi anak yang berumur di bawah lima tahun merupakan salah satu indikator yang sangat baik digunakan pada kelompok penyerapan/absorpsi pangan. Beberapa faktor yang biasanya berpengaruh terhadap status gizi anak adalah situasi ketahanan pangan rumah tangga, status gizi dan kesehatan ibu,

pendidikan ibu, pola asuh anak, akses terhadap air bersih dan akses terhadap pelayanan kesehatan yang tepat waktu.

Untuk mengetahui apakah seorang anak memiliki berat badan kurang atau tidak, maka dilakukan pengukuran berat badan dan pencatatan umur dalam bulan. Angka tersebut kemudian dibandingkan dengan standard internasional yang dikembangkan oleh *National Centre for Health Statistics, Centre for Disease control*, USA atau standard NCHS. Jika berat badan seorang anak pada indeks usia tertentu kurang dari -2 standard deviation dibandingkan dengan NCHS, maka anak tersebut digolongkan dalam berat badan kurang.

Dalam penelitian ini, data mengenai persentase anak dengan berat badan kurang diperoleh dari data posyandu dan puskesmas yang ada di desa/kelurahan dan kecamatan masing-masing. Kemudian angka tersebut di cocokkan dengan data dinas kesehatan kabupaten bone.

Pada Tabel 27 berikut ini, diberikan data mengenai indeks persentase anak dengan berat badan kurang di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, dimana data tersebut diperoleh dari data statistik desa dan kelurahan. Data tersebut juga di kroscek dengan data pada posyandu di kedua lokasi penelitian tersebut, serta data Dinas kesehatan Kabupaten Bone.

Tabel 27. Indeks Persentase Anak Dengan Berat Badan Kurang di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

No.	Lokasi Penelitian	Jumlah AnakBalita	Jumlah Balita BB Kurang	Persentase Anak dgn BB Kurang
1.	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	98	12	12,24
2.	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	478	20	4,18

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Dari Tabel 27 di atas, dapat dilihat bahwa di Desa Pammusureng, persentase anak dengan berat badan kurang adalah sebesar 12,24 %, dimana angka tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan di Kelurahan Bukaka, dimana diperoleh angka sebesar 4,18 %. Berdasarkan kriteria yang ada, maka di Desa Pammusureng masuk dalam kategori tahan pangan, sedangkan di Kelurahan Bukaka dengan kategori sangat tahan.

Indeks Outcome Nutrisi dan Kesehatan (I_{HNO})

Indeks outcome nutrisi dan kesehatan adalah nilai dari indeks persentase anak dengan berat badan kurang , karena indikator outcome nutrisi yang diamati dalam penelitian ini hanya mengenai prosentase anak balita dengan berat badan kurang . Pada Tabel 31 berikut ini, ditunjukkan hasil perhitungan mengenai indeks gabungan outcome nutrisi dan kesehatan pada dua lokasi penelitian, masing-masing di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.

Tabel 28. Indeks Gabungan Outcome Nutrisi dan Kesehatan di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

No	Lokasi Penelitian	Indeks Berat outcome nutrisi Dan kesehatan (I_{HNO})	Kriteria
1.	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	0,12	Sangat tahan
2.	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	0,04	Sangat tahan

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2007.

Dari tabel 28 tersebut di atas, menunjukkan bahwa indeks outcome nutrisi dan kesehatan untuk Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dengan nilai ineks 0,12 ternyata lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai indeks di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang dengan nilai 0,04. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesehatan masyarakat di Desa Pammusureng lebih rendah dari Kelurahan Bukaka, namun keduanya masuk dalam kategori sangat tahan pangan, jika dilihat dari aspek outcome nutrisi dan kesehatan sebagai gambaran mengenai kondisi kesehatan anak sebagai akibat dari pelayanan kesehatan dan tingkat konsumsi pangan masyarakat di daerah tersebut.

c. Indeks Perempuan Buta Huruf (I_{FI})

Yang dimaksud dengan perempuan buta huruf dalam hal ini adalah para ibu rumah tangga yang tidak dapat membaca dan menulis sebagai akibat dari tidak tamat pendidikan dasar. Pendidikan ibu akan memberikan dampak secara langsung terhadap kesehatan dan status gizi anak.

Pada wilayah dengan persentase perempuan buta huruf tinggi, maka ditemukan insiden yang tinggi pula untuk kasus anak yang kurang gizi. Seorang ibu yang memiliki pendidikan yang cukup memadai akan berpengaruh pada pola asuk anaknya di rumah, sehingga akan membantu dalam meningkatkan status gizi anak.

Angka mengenai jumlah perempuan buta huruf di daerah penelitian, maka digunakan data statistik kelurahan dan desa mengenai jumlah ibu rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar di daerah tersebut.

Pada Tabel 29 berikut ini, diberikan data tentang indeks perempuan buta huruf yang menggambarkan jumlah ibu rumah tangga yang tidak tammat pendidikan dasar di kedua lokasi penelitian, yaitu Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

Tabel 29. Indeks Perempuan Buta Huruf (I_{FI})di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

No.	Lokasi Penelitian	Jumlah IRT	Jumlah IRT Buta Huruf	I FI %	I FI
1.	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	250	87	34,80	0,35
2.	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	598	104	17,39	0,17

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Dari tabel 29. di atas, dapat dilihat bahwa angka indeks perempuan buta huruf untuk Desa Pammusureng sebesar 0,35 atau dengan kata lain masih ada 35 persen dari ibu rumah tangga di desa tersebut masih buta huruf atau tidak tamat pendidikan dasar. Angka tersebut lebih tinggi jika di bandingkan dengan Kelurahan Bukaka yang memiliki indeks 0,17 atau 17 persen ibu rumah tangga yang buta huruf.

Indeks persentase perempuan buta huruf merupakan salah satu indikator utama bagi status gizi dan kesehatan seorang anak, karena ibu adalah perawat utama dari anaknya. Jika praktek perawatan anak tidak tepat, maka dapat mempengaruhi tingkat konsumsi pangan , pelayanan kesehatan, yang selanjutnya secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan anak tersebut.

d. Indeks Gabungan Pemanfaatan Pangan Wilayah (I_{FU})

Indeks gabungan pemanfaatan pangan masyarakat suatu wilayah adalah nilai rata-rata dari tiga aspek yang meliputi indeks fasilitas kesehatan (I_{HI}), indeks outcome nutrisi dan kesehatan (I_{HNO}) serta indeks perempuan buta huruf (I_{FI}). Angka tersebut akan menggambarkan keterkaitan antara tingkat pelayanan kesehatan pada daerah tersebut, tingkat konsumsi pangan masyarakat, dan peran ibu rumah tangga dalam mengasuh anak dan mengatur konsumsi keluarga. Pada akhirnya ketiga faktor tersebut akan berpengaruh terhadap status gizi keluarga dan anak balita.

Seperti diketahui bahwa dengan pelayanan kesehatan yang baik, ditunjang oleh pengetahuan ibu rumah tangga yang memadai tentang gizi dan konsumsi pangan, maka tingkat penyerapan pangan keluarga akan lebih baik, sehingga status gizi keluarga juga akan lebih baik.

Tabel 31 menunjukkan data mengenai hasil perhitungan indeks gabungan pemanfaatan pangan di kedua lokasi penelitian. Dari tabel tersebut manunjukkan bahwa di Desa Pammusureng angka indeks pemanfaatan pangan sebesar 0,28 yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Kelurahan Bukaka yang nilainya sebesar 0,08. Hal ini terjadi karena di Desa Pammusureng sebagai wilayah pedesaan masih memiliki fasilitas kesehatan yang sangat terbatas,

outcome nutrisi dan kesehatan yang rendah dan masih tingginya angka perempuan yang buta huruf.

Tabel 30. Indeks Gabungan Pemanfaatan Pangan (I_{FU}) Wilayah di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

No.	Lokasi Penelitian	Indeks I_{HI}	Indeks I_{NHO}	Indeks I_{FI}	Indeks I_{FU}	Kriteria
1.	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto cani	0,38	0,12	0,35	0,28	Cukup Tahan
2.	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	0,04	0,04	0,17	0,08	Sangat Tahan

Sumber : Data Primer yang sudah diolah, 2007.

Pada Gambar 4 berikut ini disajikan histogram indeks gabungan pemanfaatan pangan yang mencakup indeks infrastruktur kesehatan, indeks out come nutrisi dan kesehatan serta indeks ibu RT buta huruf.

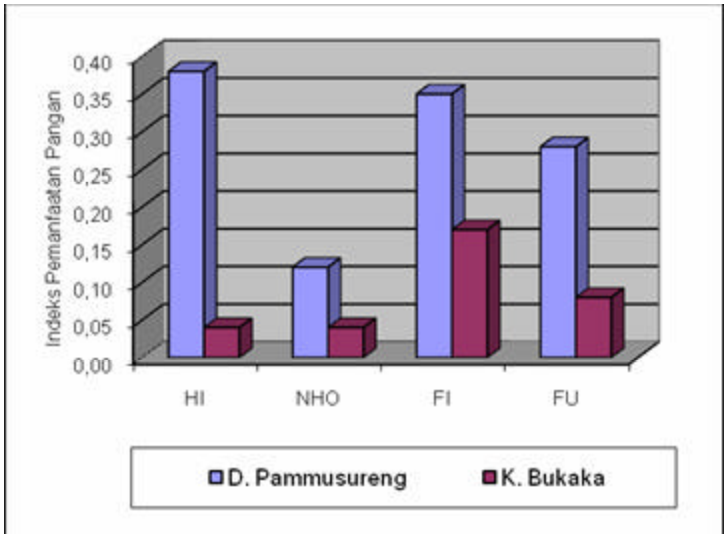

Gambar 4. Histogram Indeks Gabungan Pemanfaatan Pangan di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka

4. Ketahanan Pangan Wilayah

Ketahanan pangan wilayah secara keseluruhan atau komprehensif, dapat diukur dengan melihat angka gabungan dari ketiga aspek ketahanan pangan, yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek akses terhadap bahan pangan dan aspek pemanfaatan pangan. Dengan kata lain bahwa ketahanan pangan menggambarkan tiga hal, yaitu tingkat produksi pangan, daya beli masyarakat dan tingkat konsumsi pangan pada suatu wilayah. Secara teknis, tingkat ketahanan pangan masyarakat dinyatakan dengan indeks ketahanan pangan, yang merupakan nilai rata-rata dari angka indeks ketiga aspek tersebut.

Angka indeks ketahanan pangan wilayah di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, yang meliputi ketiga aspek ketahanan pangan tersebut dapat dilihat pada tabel 31 berikut ini.

Tabel 31. Ketahanan Pangan Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone

No.	Lokasi Penelitian	Indeks Ketersediaan Pangan (I_{AV})	Indeks Akses Pangan (I_{FLA})	Indeks Pemanfaatan Pangan (I_{FU})	Indeks Ketahanan Pangan
1.	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto cani	0,29	0,19	0,28	0,25
2.	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete riattang	0,60	0,11	0,08	0,26

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2007.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam Tabel 31, bahwa indeks ketahanan pangan wilayah di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani sebesar 0,25, sedangkan di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang sebesar 0,26. Hasil tersebut menunjukan bahwa angka indeks ketahanan pangan di kedua lokasi penelitian adalah sama dengan kategori tahan pangan, sekaligus secara tersirat menunjukkan bahwa di Desa Pammusureng masih terdapat 25 % penduduk yang rawan pangan sedangkan di Kelurahan Bukaka terdapat 26 %.

Meskipun demikian, jika dilihat secara terpisah untuk setiap aspek ketahanan pangan, maka dalam hal ketersediaan pangan Desa Pammusureng memiliki indeks ketersediaan sebesar 0,29 (sangat tahan), sedangkan Kelurahan Bukaka lebih rendah dan berada pada kondisi tahan pangan dengan nilai indeks 0,60.

Untuk aspek akses pangan, Desa Pammusureng dengan indeks 0,19 yang masuk dalam kategori tahan pangan, sedangkan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang dengan indeks 0,11 masuk dalam kategori sangat tahan pangan. Dalam hal penyerapan atau pemanfaatan pangan, kedua lokasi penelitian memiliki indeks yang berbeda, dimana untuk Desa Pammusureng sebagai wilayah pedesaan memiliki indeks 0,28 dengan kategori cukup tahan, sedangkan daerah perkotaan yang lokasinya di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang sebesar 0,08 atau kategori sangat tahan.

Jika dilihat dari segi ketersediaan pangan, maka kedua lokasi penelitian tidak mengalami masalah karena keduanya dapat menyediakan bahan pangan untuk kebutuhan masyarakatnya, malah memiliki ketersediaan pangan yang surplus. Persoalan utama yang dialami di daerah kabupaten Bone adalah masih tingginya persentase rumah tangga yang masuk dalam kategori miskin berdasarkan angka pendapatan perkapita rumah tangga perbulan, baik di Kelurahan Bukaka yang berada pada daerah daerah perkotaan, apalagi di Desa Pammusureng yang berada pada wilayah pedesaan.

Masalah yang lain adalah masih tingginya kepala rumah tangga dan yang tidak tamat pendidikan dasar dan perempuan yang buta huruf. Kedua masalah ini akan terkait dengan kemampuan kepala rumah tangga dalam mendapatkan pekerjaan yang layak demi meningkatkan pendapatan keluarga. Sedangkan perempuan yang buta huruf akan berpengaruh pada bagaimana ibu rumah tangga mengasuh anak, dan mengelola pangan dan gizi keluarganya. Jumlah kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar di Desa Pammusureng sebesar 35 % dan di Kelurahan Bukaka sebesar 27 %. Sedangkan untuk perempuan buta huruf, di Desa Pammusureng sebesar 34,80 % dan Kelurahan Bukaka sebesar 17,39 %.

Khusus untuk Desa Pammusureng, satu persoalan lagi adalah masih kurangnya fasilitas kesehatan yang dapat melayani masyarakat pedesaan, misalnya masih terbatasnya jumlah Puskesmas dan Pustu,

jumlah dokter dan tenaga kesehatan yang masih langka, dan fasilitas air bersih yang belum ada. Beberapa faktor tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan masyarakat, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi masyarakat yang merupakan perpaduan antara pelayanan kesehatan dan konsumsi pangan. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan wilayah di Desa Pammusureng.

Berikut ini dalam Gambar 5, disajikan mengenai histogram indeks ketahanan pangan secara keseluruhan pada kedua lokasi penelitian untuk lebih menjelaskan kondisi ketahanan pangan di Desa pammusureng dan Kelurahan Bukaka.

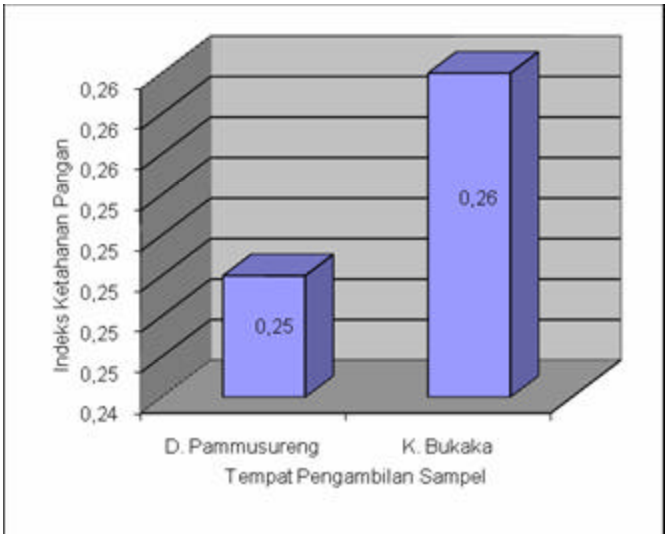

Gambar 5. Histogram I ndeks Ketahanan Pangan Di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka

Berdasarkan uraian di atas, maka hal yang harus segera di tangani di Kabupaten Bone, adalah masalah lapangan kerja yang

dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, masalah pendidikan yang rendah, dan fasilitas kesehatan yang perlu dilengkapi dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Seperti dikemukakan oleh Kasryno, F. (2004), bahwa penyebab kerawanan pangan yang terjadi di Indonesia dan negara berkembang umumnya adalah karena kegagalan kebijakan pembangunan untuk meningkatkan aksesibilitas pada : 1) lapangan kerja produktif; 2) aset produktif dan kapital; 3) sumber pembiayaan dan 4) isolasi geografis karena infrastruktur ekonomi yang kurang memadai.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan agrarian reform yang konsisten disertai dengan dukungan kelembagaan dan kebijakan yang berfihak pada masyarakat miskin dapat meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja dan penanggulangan kemiskinan di negara berkembang (Barhan, 2000; dalam Kasryno, 2004).

Hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa ketersediaan pangan yang tinggi belum menjamin bahwa akses pangan wilayah juga akan tinggi, karena akses pangan akan lebih ditentukan oleh daya beli mereka, yang secara langsung tergantung pada jenis pekerjaan kepala rumah tangganya. Demikian juga dengan pemanfaatan pangan, meskipun ketersediaan pangan cukup tinggi ternyata pemanfaatan pangan malah lebih rendah, karena pemanfaatan pangan ditentukan oleh banyak faktor, seperti konsumsi, pelayanan kesehatan dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga.

C. KONSUMSI PANGAN MASYARAKAT DAN ANAK BALITA

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis bagaimana tingkat konsumsi pangan masyarakat dan anak balita, maka digunakan sampel rumah tangga pada kedua lokasi penelitian, dengan mengambil rumah tangga yang mempunyai anak balita sebagai sampel. Jumlah sampel masing-masing adalah 20 rumah tangga untuk Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani yang berada pada wilayah pedesaan, dan 30 rumah tangga di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang yang berada pada daerah perkotaan.

1. Makanan Pokok dan Pangan Sehari-hari.

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga atau masyarakat akan sangat menentukan konsumsi pangan dari masyarakat tersebut. Pada umumnya untuk daerah pedesaan, ketersediaan pangan lebih mengandalkan sumber dari hasil produksi sendiri, khususnya mengenai pangan pokok yang mereka konsumsi, sementara menu lainnya ada yang di produksi sendiri, namun ada pula yang di beli dari pasar. Untuk daerah perkotaan, meskipun sebagian masyarakat dapat memproduksi sendiri bahan pangan pokoknya, namun lebih mengandalkan apa yang tersedia di pasar terutama karena bahan pangan di pasar perkotaan lebih tersedia dan beragam.

Jenis makanan pokok yang di konsumsi oleh masyarakat di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani, dan Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, dapat di lihat pada Tabel 33 berikut ini.

Berdasarkan Tabel 32 tersebut, manunjukkan bahwa makanan pokok masyarakat yang ada di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani adalah 15 rumah tangga (75 %) yang mengkonsumsi beras sebagai pangan pokok, dan sisanya sebanyak 5 rumah tangga (25 %) mengkonsumsi beras dan jagung putih sebagai bahan pangan pokoknya. Pada umumnya mereka yang mengkonsumsi jagung adalah rumah tangga yang produksi padinya tidak mencukupi untuk kebutuhan pangan keluarga dari produksi padi.

Konsumsi pangan pokok masyarakat di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, dari 30 rumah tangga sampel yang diteliti, ternyata semuanya (100 %) mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok sehari-hari, dimana bahan pangan beras tersebut bisa berasal dari produksi hasil pertanian sendiri maupun dengan cara membeli apa yang tersedia di pasar. Hal ini terjadi karena di samping beras lebih mudah diperoleh, juga disebabkan karena mereka sudah lebih terbiasa dengan makan nasi dari beras, sedangkan bahan pangan lain seperti jagung dan ubi kayu menjadi makanan yang tidak menarik meskipun harganya murah.

Tabel 32. Bahan Pangan Pokok Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto cani, dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

No.	Makanan Pokok	Rumah Tangga pada Masyarakat			
		Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani		Kelurahan Bukaka Kecamatan T. riattang	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Beras	15	75	30	100
2.	Beras + Jagung Putih	5	25	0	0
J u m l a h		20	100	30	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Dari hasil tersebut, terlihat bahwa meskipun di darah pedesaan yang dalam hal ini di Desa Pammusureng tingkat ketersediaan pangan masyarakat khususnya beras lebih tinggi jika di bandingkan dengan di Kelurahan Bukaka, namun persentase rumah tangga yang mengkonsumsi beras masih lebih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh masih ada rumah tangga pedesaan yang produksi berasnya belum mencukupi kebutuhan keluarga, sementara mereka tidak memiliki cukup uang untuk membeli beras sehingga mereka mencukupinya dengan jagung putih. Sementara itu, di Kelurahan Bukaka, sebagian masyarakat tidak memiliki lahan untuk memproduksi padi sendiri, namun karena mampu untuk membeli beras maka mereka mengkonsumsi beras sebagai pangan pokoknya.

Selain mengkonsumsi pangan pokok, maka pada kenyataannya, masyarakat juga mengkonsumsi berbagai bahan

pangan baik dalam bentuk dan jenisnya. Pada umunya bahan pangan tersebut dikelompokan menjadi padi dan umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemah serta buah berminyak, sayur dan buah, dan bahan pangan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kedua lokasi tersebut, menunjukkan bahwa jenis bahan pangan yang di konsumsi oleh masyarakat mada masing-masing kelompok bahan pangan yang telah digambarkan di atas, cukup bervariasi utamanya di Kelurahan Bukaka yang berada pada wilayah perkotaan. Sementara bagi masyarakat Desa Pammusureng, mereka lebih mengutamakan hasil produksi sendiri sehingga kurang bervariasi, sedangkan bahan pangan yang tidak mereka produksi akan dibeli di pasar. Bagi masyarakat Kelurahan Bukaka, dengan tingkat pendapatan yang lbih baik, kondisi pasar di perkotaan juga lebih baik sehingga mereka lebih mengandalkan kebutuhannya pada apa yang tersedia di pasar.

Pada Tabel 33 digambarkan secara lengkap komoditas bahan pangan sebagai menu masyarakat di kedua lokasi penelitian, masing-masing di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Kabupaten Bone, yang biasa dikonsumsi sehari-hari, baik sebagai makanan pokok maupun makanan selingan dan makanan pelengkap.

Tabel 33. Kelompok Pangan Untuk Konsumsi Masyarakat Di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Kabupaten Bone.

No.	Kelompok Pangan	Konsumsi Pangan Masyarakat di Desa Pammusureng	Konsumsi Pangan Masyarakat di Kelurahan Bukaka
1	Padi dan Umbi-umbian	Beras, Jagung putih, ubi kayu, ubi jalar, kentang, dan mie	Beras, jagung, Ubi kayu, kentang, dan mie
2	Pangan Hewani	Ikan laut, ikan kering, ikan tawar, ayam kampung, bebek, daging sapi, daging kambing, telur dan susu	Ikan laut, ikan tawar, ikan kering, ayam ras, ayam kampung, daging sapi, telur dan susu
3	Minyak, Lemak dan Biji berminyak	Minyak kelapa, mentega, kelapa , kemiri	Minyak kelapa, minyak sawit, kelapa, kemiri,
4	Kacang-kacangan	Kacang hijau, kacang tanah, kacang buncis, kacang merah, mente	Kacang hijau, kacang tanah, kacang kedelai (tempe dan tahu)
5	Gula	Gula pasir, gula merah	Gula pasir, gula merah
6	Sayur dan Buah: - Sayur-sayuran	Bayam, kangkung, daun ubi, daun kacang hijau, daun kacang merah, nangka, buncis, kacang panjang, daun kelor.	Bayam, kangkung, nangka, sawi, kubis, wortel, kacang panjang, daun kacang.
	- Buah buahan	Pisang, langsat, jambu, pepaya, mangga, jeruk, alpokat, nenas, sarikaya	Pisang, salak, jeruk, apel, durian, pepaya, mangga, markisa, alpokat, nenas.
7	Pangan lain-lain: - Makanan jadi	Kue, roti, agar-agar	Kue, Roti, jajanan agar,
	- Minuman	Kopi manis, teh manis, sarebba, dll.	Kopi, manis, teh manis, minuman ringan, sarebba, dll
	- Bumbu	Kunyit, sereh, asam, merica, bawang merah, bawang putih, garam	Kunyit, sereh, asam, merica, bawang merah, bawang putih, garam,

Sumber : Hasil penelitian, 2007.

2. Frekwensi Makan Rumah Tangga dan Balita

Indikator pertama yang dapat di ukur untuk mengetahui frekwensi makan suatu rumah tangga adalah berapa kali rumah tangga tersebut memasak makanan setiap harinya, untuk dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga. Frekwensi memasak

suatu rumah tangga tentunya dipengaruhi oleh tingkat persediaan pangan rumah tangga dan frekwensi makan suatu rumah tangga.

Hasil penelitian mengenai frekwensi memasak makanan rumah tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 34 berikut ini.

Tabel 34. Frekwensi Memasak Makanan Untuk Konsumsi Setiap Hari Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.

No	Frekwensi memasak makanan untuk konsumsi sehari-hari	Rumah Tangga pada Masyarakat di Lokasi Penelitian			
		Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani		Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Satu kali	2	10,00	7	23,33
2	Dua Kali	10	50,00	20	66,66
3	Tiga Kali	8	40,00	3	10,00
J u m l a h		20	100	30	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Dari Tabel 34 dapat dilihat bahwa frekwensi memasak makanan baik makanan pokok maupun lauk pauk untuk konsumsi rumah tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang Kabupaen Bone berfariasi antara satu sampai tiga kali setiap harinya. Bagi masyarakat yang di daerah pedesaan yang dalam hal ini di Desa Pamusureng, dua rumah tangga (10 %) memasak sekali dalam

sehari, 10 rumah tangga (50 %) memasak dua kali dalam sehari, dan sisanya 8 rumah tangga (40 %) memasak tiga kali dalam sehari.

Untuk masyarakat di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, dari 30 rumah tangga responden, tujuh rumah tangga (23,67 %) memasak satu kali, 20 rumah tangga (66,66 %) memasak dua kali, dan sisanya tiga rumah tangga (10,00 %) memasak tiga kali sehari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bagi masyarakat pedesaan, frekwensi memasak rumah tangga masih lebih besar jika dibandingkan masyarakat perkotaan, hal ini bisa dimengerti karena bagi masyarakat perkotaan, fasilitas listrik sudah lebih tersedia, sehingga makanan yang sudah di masak dapat dipanaskan dengan alat penghangat makanan (Magic Jar).

Selain frekwensi memasak, indikator lain adalah frekwensi makan dalam rumah tangga dan frekwensi makan bagi balita dalam rumah tangga tersebut juga sangat penting di amati dalam rangka mengetahui status gizi dalam suatu masyarakat. Frekwensi makan perlu di amati karena dengan frekwensi makan yang lebih besar, tanpa melihat jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi, sudah merupakan salah satu indikator bahwa suatu masyarakat tidak mengalami kekurangan bahan pangan.

Hasil penelitian tentang frekwensi makan rumah tangga di kedua lokasi penelitian yaitu Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, seperti ditunjukkan dalam Tabel 35 berikut ini.

Tabel 35. Frekwensi Makan Anggota Rumah Tangga pada Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

No	Frekwensi Makan (Kali)	Rumah Tangga pada Masyarakat Di lokasi Penelitian			
		Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani		Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Dua Kali	5	25,00	12	40,00
2.	Tiga Kali	15	75,00	18	60,00
J u m l a h		20	100	30	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Dari Tabel 35, yang diperjelas dengan Gambar 6, ditunjukkan bahwa frekwensi makan rumah tangga di kedua lokasi penelitian adalah antara dua sampai tiga kali dalam sehari. Ini berarti tidak ada anggota masyarakat dalam daerah tersebut yang mengalami kekurangan frekwensi makan rata-rata yang normal bagi masyarakat umumnya yaitu antara dua sampai tiga kali sehari.

Bagi rumah tangga yang ada di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, yang berada di wilayah pedesaan, rumah tangga yang frekwensi makannya dua kali dalam sehari ada sejumlah lima rumah tangga (25,00 %), sementara 15 rumah tangga lainnya dengan frekwensi makan tiga kali sehari. Ini menunjukan bahwa persentasi relatif rumah tangga dengan frekwensi makan tiga kali sehari jauh lebih besar dari frekwensi makan dua kali dalam sehari.

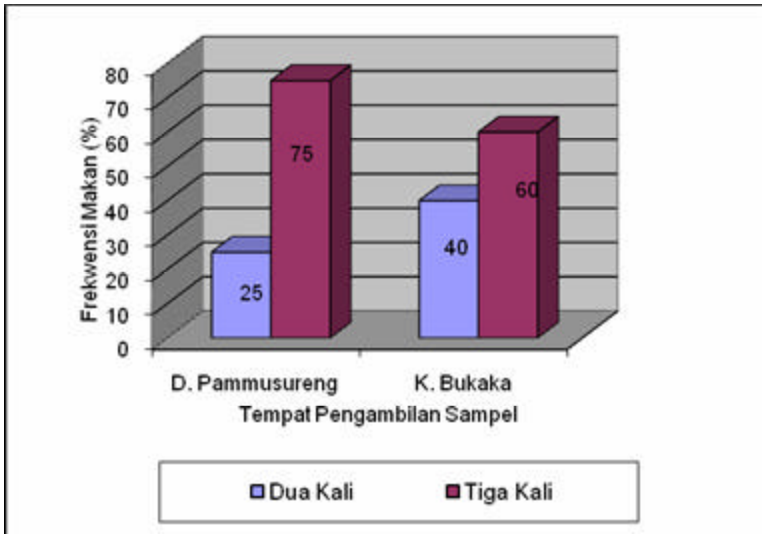

Gambar 6. Histogram Frekwensi Makan Masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka Kab. Bone.

Sementara itu, pada masyarakat perkotaan, yaitu di Kelurakan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, frekwensi makan rumah tangga dua kali sejumlah 12 rumah tangga (40 %), dan sisanya 18 rumah tangga (60 %) dengan frekwensi makan tiga kali sehari, dimana angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan frekwensi makan di Desa Pammusureng. Bagi masyarakat perkotaan, sebagian rumah tangga makan dua kali sehari, yaitu siang dan malam, sementara pagi hari hanya minum kopi atau teh manis dan kue-kue.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh PPK-LIPI di beberapa daerah Jawa Barat, menunjukkan bahwa mengurangi frekwensi makan merupakan salah satu strategi rumah tangga untuk memperpanjang persediaan pangan mereka (Raharto, 1999; Romdiati, 1999). Lebih jauh dikatakan bahwa jika mayoritas rumah

tangga di suatu desa, misalnya makan hanya dua kali dalam sehari, maka kondisi tersebut semata-mata merupakan suatu strategi rumah tangga agar persediaan makanan pokok mereka tidak segera habis, karena dengan makan tiga kali sehari, kebanyakan rumah tangga tidak bisa bertahan untuk tetap memiliki persediaan makan pokok hingga panen berikutnya.

Di samping itu, frekwensi makan sebanyak tiga kali dalam sehari, merupakan indikator kecukupan pangan yang didasarkan pada kondisi nyata di daerah pedesaan, dimana rumah tangga yang memiliki persediaan makanan pokok yang cukup, pada umumnya akan makan tiga kali dalam sehari (Hasil Penelitian, PPK-LIPI).

Berbeda dengan anggota rumah tangga yang sudah berumur lebih dari lima tahun, anak balita mempunyai kebiasaan makan tersendiri, baik dalam hal selera maupun kebutuhan untuk pertumbuhannya yang normal. Anak balita membutuhkan frekwensi makan yang lebih besar dari orang dewasa dalam setiap harinya.

Pada Tabel 36 berikut ini, diberikan data mengenai hasil penelitian tentang frekwensi makan anak balita di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

Tabel 36. Frekwensi Makan Anak Balita di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

No.	Frekwensi Makan Anak Balita	Rumah Tangga pada Masyarakat Di Lokasi Penelitian			
		Desa Pammusureng Kec. Bonto Cani		Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Dua Kali	3	15,00	5	16,67
2	Tiga Kali	10	50,00	21	70,00
3	Lebih dari Tiga kl	7	35,00	4	13,33
J u m l a h		20	100	30	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Dari Tabel 36 di atas ditunjukkan bahwa frekwensi makan anak balita di kedua lokasi penelitian adalah antara dua kali sampai lebih dari tiga kali dalam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa frekwensi makan anak balita pada kedua lokasi penelitian lebih tinggi dari frekwensi makan orang dewasa.

Frekwensi makan anak balita di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani manunjukkan bahwa anak balita yang makan dua kali dalam sehari sebanyak tiga rumah tangga (15,00 %), tiga kali sehari sebanyak 10 rumah tangga (50,00 %), dan lebih dari tiga kali dalam sehari sebanyak tujuh rumah tangga (35,00 %). Data yang diperoleh dari Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang menunjukkan bahwa frekwensi makan anak balita yang dua kali sehari sebanyak lima rumah tangga atau 16,67 %, tiga kali sehari sebesar 21 rumah tangga (70,00 %) dan lebih dari tiga kali sehari sebesar empat rumah tangga (13,33 %).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak balita di Desa Pammusureng dengan frekwensi makan lebih dari tiga kali sehari lebih besar jika dibandingkan dengan Kelurahan Bukaka, dimana pada daerah tersebut sebagian besar anak balita dalam sehari makan sebanyak tiga kali. Anak balita yang makan dua kali dalam sehari jumlahnya kecil baik di pedesaan maupun perkotaan, masing-masing 15,00 % di Desa Pammusureng dan 16,67 % untuk Kelurahan Bukaka.

3. Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga dan Anak Balita

a. Konsumsi Energi Rumah Tangga dan Anak Balita

Salah satu indikator ketahanan pangan khusunya di tingkat rumah tangga adalah antara lain dapat dilihat dari angka kecukupan energi dan protein. Dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, 2004, ditetapkan bahwa rata-rata konsumsi energi dan protein untuk rumah tangga di Indonesia adalah sebesar 2.000 kkal/kapita/hari untuk konsumsi energi dan 52 gram/kapita/hari untuk konsumsi protein.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh gambaran mengenai konsumsi energi dan protein rumah tangga di kedua lokasi penelitian, maka dilakukan metode recall 24 jam. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa konsumsi energi rumah tangga rata-rata di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani sebesar 2.135,2 kkal/kapita/hari, sedangkan untuk Kelurahan Bukaka Kecamatan

Tanete Riattang lebih rendah dengan angka 2.085,0 kkal/kapita/hari.

Angka kecukupan energi bagi rumah tangga digunakan angka kecukupan energi rata-rata untuk penduduk indonesia sebesar 2.000 kkal/kapita/hari baik untuk daerah pedesaan maupun perkotaan. Dengan perbandingan antara angka konsumsi energi rata-rata terhadap angka kecukupan energi, maka akan diperoleh Tingkat konsumsi Energi (TKE) rata-rata dalam rumah tangga dan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) seperti pada Tabel 37 berikut ini pada kedua lokasi penelitian.

Tabel 37. Konsumsi Energi, Kecukupan Energi, Tingkat Konsumsi Energi (TKE) Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang Kabupaten Bone

Lokasi Penelitian	Rata-rata Kelompok Pangan Penghasil Energi yang dikonsumsi (kkal/kap/hr)	Konsumsi Energi (kkal/kapita/ hari)	Kecukupan Energi (kkal/kapita /hari)	TKE % AKE	Skor PPH
Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	Padi : 352,4 Umbi : 50,4 Minyak : 12,3 Biji lemak : 9,8 Gula: 22,3	2.150,2	2.000	106	73,2
Kelurahan Bukaka Kecamatan T. Riattang	Padi: 325,3 Umbi : 35,3 Minyak : 18,3 Biji lemak: 8,3 Gula : 23,6	2.085,0	2.000	104	73,8

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Tingkat konsumsi energi rumah tangga bagi masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani yang berada pada

weilayah pedesaan sebesar 107 persen terhadap angka kecukupan energi (AKE), sedangkan di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang sebesar 104 persen AKE, sebagaiana ditunjukkan dalam Tabel 37. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa berdasarkan skor pola pangan harapan, maka pola konsumsi rumah tangga di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang sebesar 73,8 lebih baik jika di bandingkan dengan skor pola pangan harapan di DesaPammusureng Kecamatan Bonto Cani sebesar 73,2. Untuk lebih jelasnya masalah tersebut, maka pada Gambar 7 berikut ini disajikan histogram konsumsi energi masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Kabupaten Bone.

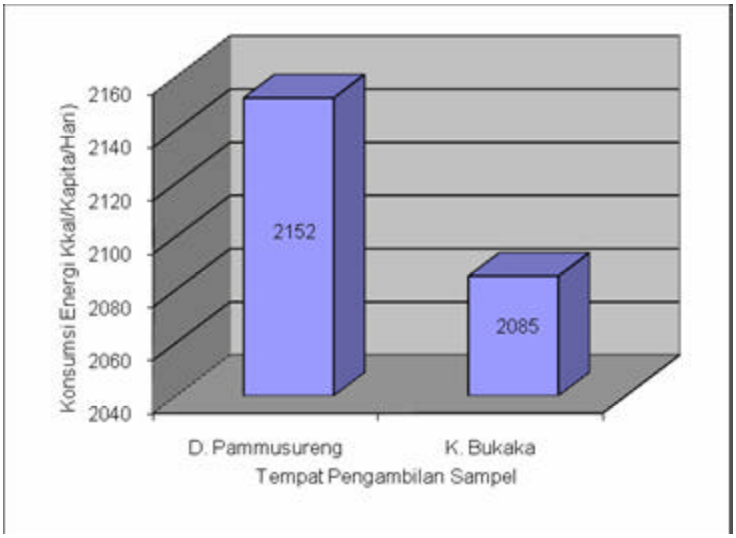

Gambar 7. Histogram Konsumsi Energi Masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka

Sehubungan dengan konsumsi energi anak balita, maka dalam penelitian ini pengukuran yang dilakukan adalah dengan mencari data mengenai apakah setiap rumah tangga memberikan

makanan khusus sumber energi kepada anak balita mereka atau makanan balita sama saja dengan apa yang dikonsumsi oleh anggota keluarga lainnya.

Hasil penelitian mengenai konsumsi energi anak balita di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone seperti ditunjukkan dalam Tabel 38 berikut ini.

Tabel 38. Pola Konsumsi Energi Anak Balita pada Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kec. Bonto cani dan Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

No.	Pola Konsumsi Energi Anak Balita	Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kec. Bonto Cani		Rumah Tangga di Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Makanan Balita sebagai sumber energi sama dengan anggota keluarga lainnya	14	70,00	10	33,33
2.	Makanan khusus Balita sebagai sumber energi	6	30,00	20	66,67
J u m l a h		20	100	30	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Dari hasil penelitian yang ditunjukkan dalam Tabel 38 di atas, diperoleh gambaran bahwa terdapat 14 rumah tangga (70 %) masyarakat yang memberikan makanan sebagai sumber energi kepada anak balita sama saja dengan makanan orang dewasa di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, dan hanya enam rumah tangga (30 %) yang memberikan makanan sumber energi yang khusus kepada anak balita mereka.

Hasil tersebut berbeda dengan kondisi di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, dimana hanya 10 rumah tangga (33,33 %) yang makanan anak balita sama dengan makanan anggota keluarga lainnya, sedangkan yang memberi makanan khusus sumber enrgi kepada anak balita sebesar 20 rumah tangga (66,67 %). Dari hasil penelitian ini juga diperoleh bahwa pada umumnya makanan khusus sumber energi yang diberikan kepada anak balita, sebagian berupa bubur khusus untuk anak balita dan sebagian lagi hanya dengan memberikan bubur yang dibuat dari bahan pangan yang mereka miliki dalam rumah tangga.

Pemberian makanan khusus sebagai sumber energi kepada anak balita dalam rumah tangga, menunjukkan bahwa perhatian mereka terhadap anak balita cukup besar, di samping itu bisa diartikan bahwa tingkat penyerapan makanan oleh anak balita akan lebih baik jika diberikan makanan khusus dibandingkan dengan makanan yang sama dengan orang dewasa.

b. Konsumsi Protein Rumah Tangga dan Anak Balita

Protein adalah salah satu sumber gizi dalam bahan pangan yang terdiri dari asam-asam amino dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Protein, di samping dapat menyediakan asam-asam amino essensial yang sangat dubutuhkan oleh tubuh, juga dapat menjadi sumber energi dalam keadaan jumlah energi yang bersumber dari karbohidrat dan lemak dalam tubuh terbatas.

Protein dan asam amino essensial dapat berfungsi sebagai katalisator, pembawa, penggerak, pengatur, penguat struktur, penguat immunitas, dan untuk pertumbuhan. Semakin lengkap komposisi dan jumlah asam amino essensial dan semakin tinggi daya cerna protein suatu menu makanan maka semakin tinggi pula mutu dari makanan sebagai sumber protein tersebut.

Hasil penelitian mengenai konsumsi protein rumah tangga rata-rata pada masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani sebesar 57,5 gram/kapita/hari, yang mana sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka kecukupan konsumsi protein untuk keluarga di seluruh indonesia sebesar 52 gram/kapita/hari. Hal tersebut mengakibatkan nilai tingkat konsumsi protein di daerah tersebut mencapai angka 109,65 persen Angka Konsumsi Protein (AKP).

Konsumsi protein rumah tangga di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang sebesar 71,4 gram/kapita/hari, atau jika dibandingkan dengan kecukupan konsumsi prein standard sebesar 52 gram/kapita/hari, maka tingkat konsumsi protein di daerah tersebut sebesar 134,04 persen angka konsumsi protein. Angka tersebut lebih besar dari nilai tingkat konsumsi protein di desa Pammusureng Kecamatan Bonto cani, yang besarnya 109,65 persen angka konsumsi protein.

Pada Tabel 39, secara lengkap diberikan data mengenai konsumsi protein, kecukupan protein dan tingkat konsumsi protein

rumah tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamaan Tanete Riattang. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk histogram seperti pada Gambar 8

Tabel 39. Konsumsi Protein, Kecukupan Protein dan Tingkat konsumsi Protein Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan T. Riattang.

Lokasi Penelitan	Konsumsi Pangan Sumber Protein	Konsumsi Protein (Gram/kapita /hari)	Kecukupan Protein	Tigkat konsumsi Protein % AKP	Skor PPH
Desa Pammusureng Kec. Bonto Cani	Pangan hewani: 112 Kacang2-an: 39,2	57,5	52	109,65	73,2
Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang	Pangan Hewani: 156,3 Kacang2-an : 27,7	71,4	52	134,04	74,9

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Tingkat konsumsi protein pada wilayah perkotaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah pedesaan, dimana hal tersebut dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa ketersediaan bahan pangan sumber protein di perkotaan sudah lebih tinggi dari daerah pedesaan, seperti ikan laut, daging ayam, daging sapi dan berbagai bahan lainnya.

Berdasarkan pola pangan harapan (PPH), maka konsumsi protein di kedua lokasi penelitian sudah lebih baik, dimana skor PPH di Desa Pammusureng sebesar 73,2 dan di Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang sebesar 74,9. Yang menjadi persoalan utamanya pada daerah pedesaan adalah keragaman dan kualitas sumber protein yang mereka konsumsi masih rendah

utamanya bahan pangan hewani, karena pada umumnya ikan laut yang ada di Desa Pammusureng berasal dari Kabupaten Sinjai sehingga membutuhkan waktu lama untuk sampai di daerah tersebut.

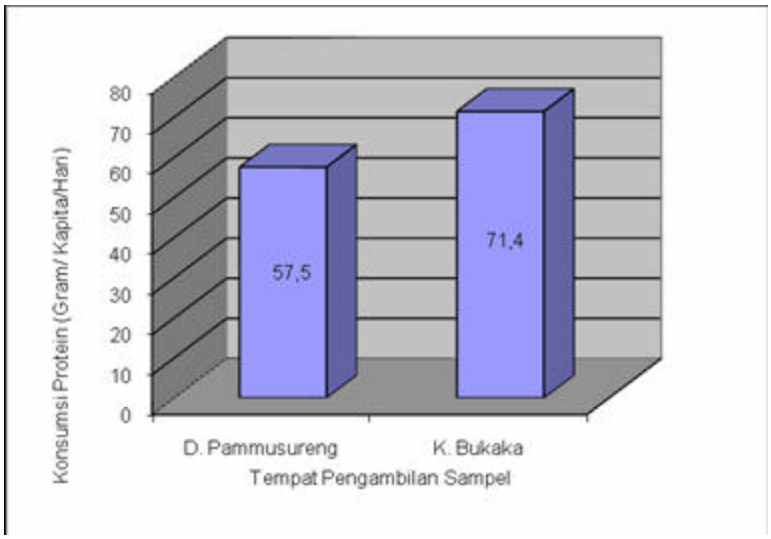

Gambar 8. Histogram Konsumsi Protein Masyarakat di Desa Pamusureng dan Kelurahan Bukaka

Konsumsi protein bagi anak balita yang diamati dalam penelitian ini adalah meliputi kondisi pemberian pangan sumber hewani kepada balita yang terdiri dari bahan pangan khusus untuk anak balita, atau sama saja dengan anggota keluarga lainnya. Di samping itu, juga di amati apakah anak balita diberi susu selain ASI atau tidak.

Bagi rumah tangga yang menyiapkan bahan pangan lauk sebagai sumber protein bagi anak balitanya yang berbeda porsinya dengan anggota keluarga lain, serta pemberian susu selain ASI menunjukkan bahwa perhatian keluarga terhadap gizi anak balita

sudah cukup baik, disamping itu konsumsi pangan sebagai sumber protein bagi anak balita mereka juga akan lebih baik jika dibandingkan dengan yang tidak memberi makanan tersebut kepada anak balita mereka.

Pada Tabel 40 ditunjukkan data mengenai konsidi konsumsi bahan pangan sumber protein bagi anak balita di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone

Tabel 40. Pola Konsumsi Pangan Sumber Protein Bagi Anak Balita Di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan TaneteRiattang, Kabupaten Bone.

No.	Pola Konsumsi Pangan Sumber Protein Anak Balita	Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kec. Bonto Cani		Rumah Tangga di Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Makanan Balita sebagai sumber protein sama dengan anggota keluarga lainnya	18	90,00	19	63,33
2.	Makanan khusus Balita sebagai sumber protein	2	10,0	11	36,67
J u m l a h		20	100	30	100
1.	Anak Balita diberi Susu Tambahan Selain Air Susu Ibu	8	40,00	23	76,67
2.	Anak Balita tidak Diberi Susu Tambahan selain ASI	12	60,00	7	23,33
J u m l a h		20	100	30	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Tabel 40 di atas menunjukkan bahwa pola konsumsi bahan pangan sumber protein bagi anak balita pada kedua lokasi penelitian baik dari segi pemberian makanan khusus untuk balita sebagai sumber protein, maupun pemberian susu tambahan, sangat berbeda jauh, dimana kondisi di perkotaan jauh lebih baik dari pedesaan. Kondisi mungkin dipengaruhi oleh tingkat kesadaran akan pentingnya gizi bagi anak balita di kedua daerah tersebut yang berbeda pula

Pada umumnya, masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan seperti di Kelurahan Bukaka, sudah lebih memahami pola konsumsi sehat bagi balita jika dibandingkan dengan masyarakat di daerah pedesaan, apalagi bahan pangan sumber protein di daerah perkotaan lebih mudah diperoleh.

Konsumsi bahan pangan sumber protein di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, menunjukkan bahwa hanya dua rumah tangga (10,00 %) yang menyiapkan bahan pangan sumber protein khusus untuk anak balita, semebtara 18 rumah tangga (90,00 %) lainnya tidak melakukan seperti itu. Sementara itu rumah tangga yang memberi susu tambahan kepada anak balitanya sebanyak delapan rumah tangga (40,00 %) dan 12 rumah tangga (60,00 %) lainnya tidak memberikan susu tambahan.

Di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, diperoleh data yang agak berbeda, dimana jumlah rumah tangga yang

memberikan makanan sumber protein kepada anak balita yang berbeda dengan orang dewasa sejumlah 11 rumah tangga (36,67%), sedangkan 19 rumah tangga tidak menyiapkan makanan khusus sumber protein kepada balita mereka. Selain itu, rumah tangga yang meberikan susu tambahan kepada anak balita sebesar 23 rumah tangga (76,67 %) dan tujuh rumah tangga lainnya (23,33 %) tidak.

4. Tingkat Konsumsi Pangan Masyarakat dan Anak Balita

a. Konsumsi Pangan Masyarakat

Penentuan tingkat konsumsi pangan masyarakat berdasarkan tingkat konsumsi energi dan protein, dikelompokkan menjadi tiga kategori,yaitu : Kategori baik jika nilai Angka Konsumsi Gizi (AKG) $\geq$ 80 persen dari kebutuhan standar, kategori sedang jika nilai AKG 70 – 80 persen kebutuhan, dan kategori kurang jika nilai AKG di bawah 70 persen kebutuhan gizi.

Pada Tabel 41 diberikan data hasil perhitungan mengenai kategori status gizi masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk histogram seperti pada Gambar 9 dan Gambar 10 berikut ini.

Tabel 41. Konsumsi Pangan Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, dan Kelurahan Bukaka Kecmatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone

No.	Kategori Tingkat Konsumsi Pangan Masyarakat	Rumah Tangga Dalam Jumlah dan Persen			
		Konsumsi Energi (% 2200 kkal/kapita/hari)		Konsumsi Protein (% 57 gram/kapita/hari)	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
A.	Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani				
1.	Baik : ≥ 80 % AKG	14	70,00	8	40,00
2.	Sedang: 70 – 80 % AKG	6	30,00	10	50,00
3.	Kurang : ≤ 70 % AKG	-	-	2	10,00
J u m l a h		20	100	20	100
B	Rumah Tangga di Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang				
1.	Baik : ≥ 80 % AKG	18	60,00	15	50,00
2.	Sedang : 70 – 80 % AKG	9	30,00	13	43,33
3.	Kurang : ≤ 70 % AKG	3	10,00	2	6,67
J u m l a h		30	100	30	100

Sumber : Hasil Penelitian yang diolah, 2007.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa konsumsi pangan masyarakat yang ada di desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani menunjukkan bahwa yang masuk dalam kategori baik sebanyak 14 rumah tangga (70,00 %) untuk konsumsi energi dan untuk konsumsi protein sebanyak delapan rumah tangga (40,00 %) sedangkan yang masuk kategori sedang pada konsumsi energi sebesar enam rumah tangga (30,00 %) dan untuk konsumsi protein sebesar 10 rumah tangga (50,00 %), sisanya masuk dalam kategori kurang, masing-masing 0 % untuk konsumsi energi dan dua rumah tangga (10,00 %) untuk konsumsi protein.

Di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang menujukkan bahwa konsumsi pangan rumah tangga yang masuk

dalam kategori baik masing-masing 18 rumah tangga (60,00%) untuk konsumsi energi dan 15 rumah tangga (50,00 %) untuk konsumsi protein. Kategori sedang sebesar 9 rumah tangga (30,00 %) untuk konsumsi energi dan 13 rumah tangga (43,33 %) untuk konsumsi protein, seangkan sisanya masuk dalam kategori kurang sebesar tiga rumah tangga (10,00 %) untuk konsumsi energi dan dua rumah tangga (6,67 %) untuk konsumsi protein.

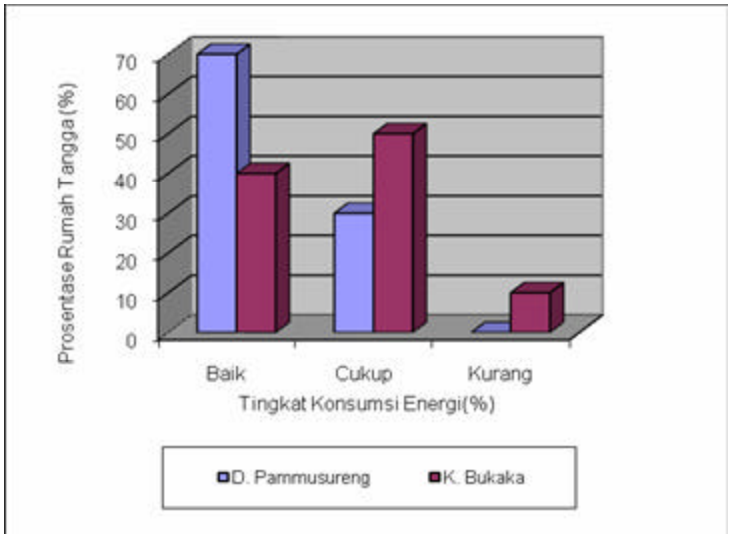

Gambar 9. Histogram Tingkat Konsumsi Energi Masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kedua lokasi penelitian, sebagian besar rumah tangga sudah dapat memenuhi kebutuhan konsumsi pangan keluarganya dan hanya sebagian kecil yang masuk dalam kategori kurang. Di daerah perkotaan konsumsi protein lebih baik dan di pedesaan konsumsi energi lebih baik.

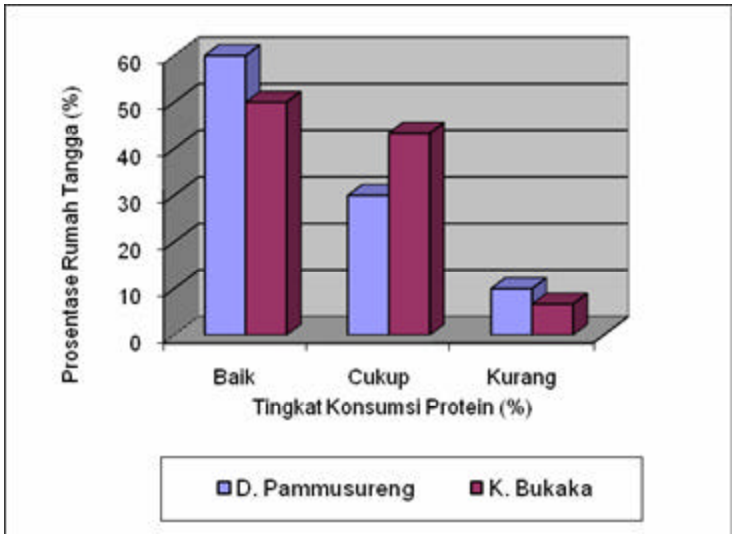

Gambar 10. Tingkat Konsumsi Protein Masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka.

b. Konsumsi Pangan Anak Balita

Penentuan tingkat konsumsi pangan anak balita dalam penelitian ini hanya memberi gambaran tentang bagaimana perhatian masyarakat terhadap pentingnya memberikan bahan pangan sebagai sumber energi dan protein kepada anak balita mereka yang berbeda dengan apa yang diberikan kepada orang dewasa, demikian pula dengan pemberian susu tambahan sebagai bahan pangan yang sangat dibutuhkan oleh anak balita untuk berkembang lebih baik.

Hasil penelitian mengenai kondisi konsumsi pangan anak balita di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, dapat dilihat pada Tabel 42 berikut ini.

Dari Tabel 42 dan Gambar 11 dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi pangan anak balita di di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang menunjukkan angka rata-rata rumah tangga yang memberikan makanan sumber energi, protein dan susu kepada anak balita jauh lebih tinggi dari pada masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani yang berada di wilayah pedesaan. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa di Desa Pammusureng, rumah tangga yang memberi makanan khusus kepada anak balita sebesar 5,33 rumah tangga (26,67 %) sedangkan di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang sebesar 18 rumah tangga (60,00 %). Sementara itu rumah tangga yang tidak memberi makanan khusus kepada anak balita mereka di Desa Pammusureng sebesar 14,67 rumah tangga (73,33 %) dan di Kelurahan Bukaka sebesar 12 rumah tangga (40,00 %).

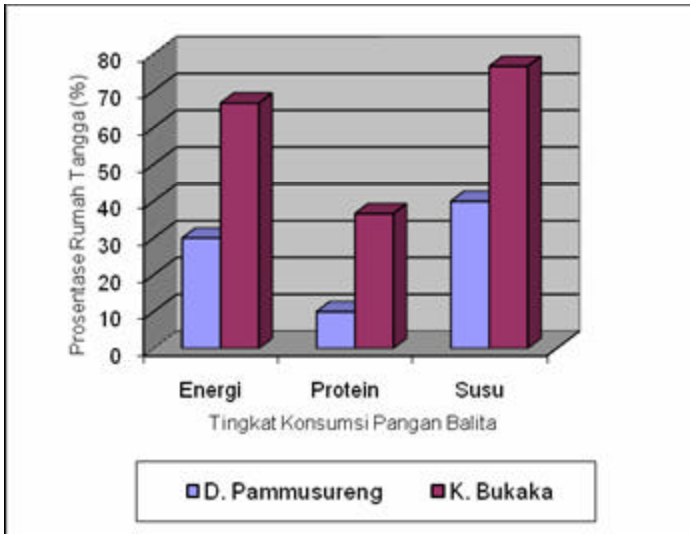

Gambar 11. Histogram Tingkat Konsumsi Pangan Anak Balita di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perhatian masyarakat di Kelurahan Bukaka untuk memberikan makanan bergizi kepada anak balitanya jauh lebih tinggi dari masyarakat di Desa Pammusureng. Hal ini bisa disebabkan oleh pengetahuan dan kesadaran mereka tentang pentingnya gizi bagi anak balita lebih tinggi, atau karena tingkat kondisi ekonomi di kelurahan Bukaka yang memang lebih baik dari masyarakat di Desa Pammusureng.

Tabel 42. Konsumsi Pangan Anak Balita di Desa Pammusureng Kec. Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang

No.	Uraian Pola Konsumsi Pangan Anak Balita	Ya		Tidak	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
A.	Rumah Tangga pada Masyarakat Desa Pammusureng Kec. Bonto Cani				
1.	Diberi Makanan sumber energi khusus	6	30,00	14	70,00
2.	Diberi Makanan sumber protein khusus	2	10,00	18	90,00
3.	Diberi susu tambahan selain ASI	8	40,00	12	60,00
Rata-rata		5,33	26,67	14,67	73,33
B.	Rumah Tangga pada Masyarakat Kelurahan Bukaka Kec. Tanete Riattang				
1.	Diberi Makanan sumber energi khusus	20	66,67	10	33,33
2.	Diberi Makanan sumber protein khusus	11	36,67	19	63,33
3.	Diberi susu tambahan selain ASI	23	76,67	7	23,33
Rata-rata		18	60,00	12	40,00

Sumber : Hasil Penelitian yang diolah, 2007.

D. Hubungan Antara Ketahanan Pangan dan Konsumsi Pangan

Untuk melihat hubungan antara ketahanan pangan wilayah dengan konsumsi pangan masyarakat, maka dilakukan uji statistik chi square dengan analisis kontingensi dua arah antara indikator ketahanan pangan wilayah dengan tingkat konsumsi pangan masyarakat. Uji ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh berbagai indikator ketahanan pangan terhadap tingkat konsumsi pangan masyarakat. Beberapa indikator ketahanan pangan yang dianalisis adalah : produksi pangan, prosentase keluarga miskin, jam kerja, tingkat pendidikan, akses listrik, akses air bersih dan prosentase ibu rumah tangga yang buta huruf.

Adapun ukuran tingkat konsumsi pangan yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi frekwensi makan makanan pokok, tingkat konsumsi energi dan tingkat konsumsi protein.

Hasil analisis korelasi mengenai hubungan antara beberapa indikator tingkat ketahanan pangan dengan konsumsi pangan masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan TaneteRiattang Kabupaten Bone, dapat dilihat pada Tabel 43 dan 44 berikut ini .

Tabel 43. Hasil Analisis Chi Square Dengan Uji Kontingensi Dua Arah Antara Indikator Ketahanan Pangan dengan Konsumsi Pangan Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto cani Kabupaten Bone.

Indikator Ketahanan Pangan	Tingkat Konsumsi Energi	Tingkat Konsmsi Protein	Nilai tabel X2 untuk (0,95)	Nilai Tabel X2 untuk (0,99)
Angka Kemiskinan	3,22 tn	4,42 *	3,84	6,63
Jumlah jam Kerja	0,026 tn	3,92 *	3,84	6,63
Tingkat Pendidikan Kep.RT.	6,028 *	3,516 tn	3,84	6,63
Ibu Rumah Tangga Yg Buta huruf	12,098 **	3,816 *	3,84	6,63

Keterangan : tn tidak berpengaruh nyata
*berpengaruh nyata
** berpengaruh sangat nyata

Tabel 43. Hasil Analisis Chi Square Dengan Uji Kontingensi Dua Arah Antara Indikator Ketahanan Pangan dengan Konsumsi Pangan Masyarakat di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Indikator Ketahanan Pangan	Tingkat Konsumsi Energi	Tingkat Konsmsi Protein	Nilai tabel X2 untuk (0,95)	Nilai Tabel X2 untuk (0,99)
Angka Kemiskinan	0,13 tn	3,85 *	3,84	6,63
Jumlah jam Kerja	4,13 *	1,85 tn	3,84	6,63
Tingkat Pendidikan Kep.RT.	5,56 *	6,945 **	3,84	6,63
Ibu Rumah Tangga Yg Buta huruf	8,34 **	6,10 *	3,84	6,63

Keterangan : tn tidak berpengaruh nyata
*berpengaruh nyata
** berpengaruh sangat nyata

1. Hubungan antara Angka Kemiskinan dengan Konsumsi Pangan

Berdasarkan hasil analisis chi square dengan uji kontingensi dua arah seperti pada tabel 43 dan 44 di atas menunjukkan bahwa angka kemiskinan sebagai salah satu indikato r dari ketahanan pangan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap tingkat konsumsi protein baik di Desa Pammusureng maupun di kelurahan Bukaka. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa untuk Desa Pammusureng nilai X^2 hitung untuk pengaruh angka kemiskinan terhadap tingkat konsumsi energi sebesar 3,22 dan lebih kecil dari nilai tabel 3,84 dan 6,63 sehingga disimpulkan bahwa tidak berpengaruh nyata. Sementara untuk pengaruh angka kemiskinan terhadap tingkat konsumsi protein memberikan pengaruh yang nyata dengan nilai X^2 4,42 > 3,84.

Hasil uji chi square menunjukkan bahwa untuk Kelurahan Bukaka nilai X^2 hitung untuk pengaruh angka kemiskinan terhadap tingkat konsumsi energi sebesar 0,13 dan lebih kecil dari nilai tabel 3,84 dan 6,63 sehingga disimpulkan bahwa tidak berpengaruh nyata. Sementara untuk pengaruh angka kemiskinan terhadap tingkat konsumsi protein memberikan pengaruh yang nyata dengan nilai X^2 3,85 > 3,84.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa prosentase angka kemiskinan pada suatu wilayah akan mempengaruhi tingkat konsumsi pangan baik energi maupun protein di daerah tersebut

Hasil tersebut di atas menujukkan bahwa dengan tingkat angka kemiskinan masyarakat yang semakin tinggi maka akan berpengaruh terhadap konsumsi pangan masyarakat tersebut, baik pangan sumber energi, protein maupun prosentase rumah tangga dengan tingkat konsumsi pangan kategori baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Baliwati, 2004) bahwa daya beli masyarakat yang merupakan faktor utama dari ketahanan pangan akan menentukan aspek lainnya seperti akses pangan maupun tingkat konsumsi pangan pada suatu wilayah atau rumah tangga.

2. Hubungan Antara Jam Kerja Kepala Rumah Tangga dengan Konsumsi Pangan

Hasil analisis chi square dengan uji kontingensi dua arah mengenai pengaruh indikator jumlah jam kerja kepala rumah tangga terhadap tingkat konsumsi pangan masyarakat, menunjukkan bahwa prosentase kepala rumah tangga yang bekerja kurang dari 15 jam seminggu mempunyai pengaruh yang nyata terhadap tingkat konsumsi protein di Desa pammusureng dan Tingkat Konsumsi Energi di Kelurahan Bukaka. Hasil uji chi square seperti tertera pada Tabel 42 dan 43 menunjukkan bahwa nilai X^2 pengaruh jumlah jam kerja terhadap tingkat konsumsi energi di Desa pammusureng sebesar 0,026 yang lebih kecil dari nilai tabel 3,84 dan 6,68, sehingga tidak berpengaruh nyata sedangkat pengaruh jumlah jam kerja terhadap tingkat konsumsi protein di desa tersebut dengan $X^2 = 3,92 > 3,84$ dan berpengaruh nyata.

Hasil uji chi square seperti tertera pada Tabel 42 dan 43 menunjukkan bahwa nilai X^2 pengaruh jumlah jam kerja terhadap tingkat konsumsi energi di Kelurahan Bukaka sebesar 4,13 yang lebih besar dari nilai tabel 3,84 , sehingga berpengaruh nyata sedangkat pengaruh jumlah jam kerja terhadap tingkat konsumsi protein di Kelurahan Bukaka dengan X^2 = 1,85 < 3,84 dan tidak berpengaruh nyata.

Angka prosentase kepala rumah tangga dengan jam kerja kurang dari 15 jam seminggu yang semakin tinggi berarti bahwa angka pengangguran di daerah tersebut semakin tinggi, sehingga akan berdampak pada daya beli masyarakat yang semakin rendah. Dengan demikian kemampuan masyarakat untuk membeli bahan pangan baik sebagai sumber protein maupun energi juga akan rendah. Hal inilah yang akan berpengaruh terhadap frekwensi makan, tingkat konsumsi energi dan tingkat konsumsi protein yang juga akan semakin rendah.

Hasil tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nuraeni (2005), bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan seseorang akan berpengaruh pada kesempatan kerja yang selanjutnya mempengaruhi pendapatan keluarganya dan pada masyarakat miskin salah satu cirinya adalah jam kerja kurang sehingga akan memengaruhi konsumsi pangannya.

3. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Konsumsi Pangan

Berdasarkan hasil analisis chi square uji kontingensi dua arah antara indikator prosentase kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan dasar dengan tingkat konsumsi pangan masyarakat menunjukkan bahwa angka prosentase kepala rumah tangga yang tidak tamat pendidikan atau tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi energi baik di Desa Pammusureng maupun Kelurahan Bukaka, sedangkan untuk tingkat konsumsi protein hanya berpengaruh nyata di Kelurahan Bukaka. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien X^2 masing-masing sebesar (6,028 untuk Desa Pammusureng dan 5,56 untuk Kelurahan Bukaka pada tingkat konsumsi energi), dimana keduanya lebih besar dari nilai tabel sebesar 3,83 sehingga berpengaruh nyata. Untuk hasil analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap konsumsi protein diperoleh nilai hitung sebesar 3,516 untuk Desa Pammusureng dan 6,945 untuk Kelurahan Bukaka, sehingga hanya di Kelurahan Bukaka yang berpengaruh nyata sedangkan di Desa pammusureng tidak menunjukkan pengaruh yang nyata.

Hasil tersebut berarti bahwa angka tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang rendah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi pangan baik konsumsi energi maupun protein pada suatu daerah, dan semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka tingkat konsumsi energi dan protein di daerah tersebut akan

semakin baik pula. Dengan kata lain bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang rendah akan berpengaruh pada kemampuan mereka mencari pekerjaan yang selanjutnya berpengaruh pula pada tingkat pendapatan keluarga. Dengan tingkat pendapatan yang rendah tentunya akan mengakibatkan daya beli bahan pangan sebagai sumber energi dan protein juga menjadi rendah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan prosentase kepala rumah tangga yang pendidikan rendah semakin besar, maka akan berpengaruh pada tingkat konsumsi pangan masyarakat, baik dalam hal frekwensi makan, konsumsi energi dan konsumsi protein. Dimana hal tersebut sesuai apa yang dikemukakan oleh Nuraeni (2005) bahwa tingkat konsumsi pangan akan berkaitan dengan masalah kemiskinan, kesempatan kerja dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga.

4. Hubungan antara Prosentase Ibu Rumah Tangga Yang Buta Huruf dengan Konsumsi Pangan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis chi square dengan uji kontingensi dua arah untuk melihat hubungan antara angka prosentase ibu rumah tangga yang buta huruf dengan tingkat konsumsi pangan masyarakat di kedua lokasi penelitian menunjukkan bahwa angka prosentase ibu rumah tangga buta huruf berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat konsumsi energi baik di Desa pammusureng maupun di Kelurahan Bukaka. Sedangkan untuk konsumsi protein

hanya berpengaruh nyata di Kelurahan Bukaka, sedangkan untuk Desa Pammusureng tidak berpengaruh nyata hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung untuk pengaruh angka ibu rumah tangga yang buta huruf terhadap tingkat konsumsi energi di Desa pammusureng sebesar 12,098 dan di Kelurahan Bukaka sebesar 8,34 dimana keduanya lebih besar dari 3,84 dan 6,63 sehingga berpengaruh sangat nyata.

Pada Tabel 42 dan 43 juga terlihat bahwa hasil analisis chi square mengenai pengaruh angka ibu rumah tangga buta huruf terhadap tingkat konsumsi protein menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung untuk Desa Pammusureng sebesar 3,516 yang lebih kecil dari 3,84 sehingga tidak berpengaruh nyata, sedangkan untuk pengaruh angka ibu rumah tangga buta huruf terhadap tingkat konsusi protein di Kelurahan Bukaka sebesar 6,10 > 3,84 dan berpengaruh nyata.

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga sebagai penentu dan pengatur pola konsumsi rumah tangga yang sangat rendah apalagi sampai pada taraf buta huruf tentunya akan sangat mempengaruhi pengaturan bahan pangan yang akan dikonsumsi oleh anggota keluarganya. Dengan pendidikan yang rendah maka kemampuan untuk mengatur dan memahami persoalan pangan dan gizi bagi keluarganya akan sangat terbatas, sehingga juga akan berpengaruh pada jumlah konsumsi energi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khomsan (1996) bahwa pengetahuna ibu rumah tangga tentang pangan dan gizi akan sangat menentukan pola konsumsi pangan anggota keluarganya, baik jumlah, jenis dan mutunya.

Berdasarkan uraian mengenai hubungan antara ketahanan pangan wilayah dengan tingkat konsumsi pangan masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka seperti dijelaskan di atas, maka dapat diambil suatu ekstraksi atau intisari bahwa secara umum tingkat ketahanan pangan wilayah ada hubungannya dengan konsumsi pangan masyarakat. Namun jika dilihat lebih jauh mengenai ketiga asek ketahanan pangan, maka tingkat ketersediaan pangan wilayah tidak menentukan tingkat konsumsi pangan masyarakat, yang lebih berperan adalah daya beli masyarakat yang merupakan akumulasi dari tingkat pendapatan keluarga, kesempatan kerja dan pendidikan kepala keluarga. Hal tersebut juga ditunjang oleh peranan kemampuan ibu rumah tangga sebagai pengatur dan pengelola konsumsi dalam rumah tangganya.

E. Upaya Masyarakat Meningkatkan Ketahanan Pangan

Bagi masyarakat pada umumnya, persoalan utama mereka adalah bagaimana memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari baik untuk kebutuhan pangan maupun untuk keperluan lainnya. Pada umumnya, jika hanya mengandalkan pendapatan dari pekerjaan kepala rumah tangga sehari-hari, maka belum dapat mecukupi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Oleh karena itu, maka mereka membutuhkan usaha lain, selain dari pekerjaan utama mereka untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam penelitian ini, upaya masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan diartikan sebagai segala upaya anggota rumah tangga untuk memperoleh penghasilan tambahan selain dari pekerjaan utama kepala rumah tangga, demi meningkatkan pendapatan demi memperbaiki ketahanan pangan rumah tangga mereka. Bagi masyarakat perkotaan, usaha tambahan yang dapat dilakukan tentunya lebih beragam jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan, sebab lapangan kerja di perkotaan memang lebih bervariasi. Sedangkan bagi masyarakat pedesaan, usaha tambahan yang mereka dapat lakukan tentunya tidak jauh dari usaha yang berkaian dengan sektor pertanian secara luas.

Untuk mendapatkan gambaran tentang persoalan tersebut, maka dilakukan dengan penyebaran kuisioner kepada para responden yang terpilih, dengan menanyakan pekerjaan tambahan

apa yang mereka lakukan untuk menambah penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ada beberapa alternatif pilihan yang diberikan kepada para responden, dimana alternatif jawaban tersebut berdasarkan hasil survey sebelumnya, tentang usaha tambahan apa yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menambah penghasilan mereka.

Beberapa alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden adalah : menanam sayuran di pekarangan rumah; memelihara ternak kecil seperti ayam kampung dan itik; memelihara ternak besar seperti sapi, kerbau dan kambing; anggota keluarga lain seperti ibu rumah tangga dan anak ikut bekerja mencari nafkah; bekerja tambahan di sektor lain seperti jasa dan industri, dan membuka warung atau toko kelontongan dirumah mereka. Alternatif jawaban tersebut diberikan kepada masyarakat pedesaan maupun perkotaan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa bagi masyarakat pedesaan dan perkotaan usaha tambahan yang mereka lakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga agak berbeda. Bagi masyarakat pedesaan pada umumnya lebih banyak berusaha pada bidang yang terkait dengan sektor pertanian dalam arti yang luas, sementara masyarakat perkotaan, usaha tambahan yang dapat dilakukan lebih bervariasi, baik pada sektor pertanian, maupun pada bidang yang lain.

Pada Tabel 45 diberikan data mengenai persentase rumah tangga yang berusaha pada berbagai bidang pekerjaan sebagai usaha tambahan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga baik di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani maupun di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

Tabel 45. Persentase Rumah Tangga Yang Berusaha pada Berbagai Bidang Pekerjaan untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Kabupaten Bone.

No.	Bidang Usaha Tambahan	Rumah Tangga di Desa Pammusureng, Kecamatan B. Cani		Rumah Tangga di Kelurahan Bukaka, Kecamatan T. Riattang	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Menanam Sayuran di Halaman	6	30,00	4	13,33
2.	Memelihara Ternak Kecil	7	35,00	3	10,00
3.	Memelihara Ternak Besar	4	20,00	-	-
4.	Anggota Keluarga Ikut Bekerja	-	-	8	26,67
5.	Berusaha di Sektor lain seperti jasa,industri dll	-	-	8	26,67
6.	Membuka warung, toko kelontong di rumah	3	15,00	7	23,33
J u m l a h		20	100	30	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Dari Tabel 45 tersebut di atas dapat dilihat bahwa bagi masyarakat pedesaan yang dalam hal ini di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani, menunjukkan bahwa usaha tambahan yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga mereka menyebar pada empat bidang usaha tambahan, masing-masing : menanam sayuran di halaman rumah sebesar enam rumah tangga (30,00 %), memelihara ternak kecil seperti ayam kampung dan bebek sebesar tujuh rumah tangga (35,00 %), memelihara ternak besar seperti sapi, kerbau dan kambing sebesar empat rumah tangga (20,00 %), dan rumah tangga yang membuka warung atau toko kelontongan di rumah sebesar tiga rumah tangga (15,00 %). Sementara itu, rumah tangga yang berusaha pada bidang lain seperti jasa dan industri dan anggota keluarga lain ikut bekerja tidak ditemukan (0,00 %).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (85,00 %) mencari usaha tambahan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga pada sektor pertanian (Tanaman, ternak kecil dan ternak besar), dan hanya tiga rumah tangga (15,00 %) yang membuka warung atau toko kelontongan sebagai usaha tambahan keluarga. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena bidang usaha yang tersedia dan sesuai dengan kondisi pedesaan lebih pada sektor pertanian, sementara sektor yang lain belum terbiasa dan belum dapat dikembangkan dengan baik.

Untuk daerah perkotaan seperti dapat dilihat di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, usaha masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga lebih bervariasi dan tidak bertumpu pada sektor pertanian. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa hanya 23,33 % yang berusaha di sektor pertanian, masing-masing empat rumah tangga (13,33 %) menanam sayuran di halaman rumah, dan tiga rumah tangga (10,00 %) yang memelihara ternak kecil. Selanjutnya delapan rumah tangga (26,67 %) anggota keluarga lain ikut bekerja mencari nafkah tambahan, delapan rumah tangga (26,67 %) bekerja pada sektor jasa dan industri, dan tujuh rumah tangga (23,33 %) yang membuka warung atau toko kelontongan di rumah mereka.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa bagi masyarakat di kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang yang berada pada wilayah perkotaan, usaha yang dapat dilakukan lebih beragam dan tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian, tetapi lebih pada usaha di bidang yang lain. Seperti diketahui bahwa lapangan kerja di daerah perkotaan jauh lebih luas baik jumlah dan macamnya jika dibandingkan dengan daerah pedesaan.

Beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat di darah perkotaan yang masuk pada sektor industri dan jasa antara lain adalah tukang becak, tukang ojek, bekerja pada industri kecil dan rumah tangga, tukang parkir, dan berbagai usaha lainnya.

BAB V.
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat ketersediaan pangan masyarakat di Desa Pammusureng (I_{AV} = 0,29) dengan kategori sangat tahan lebih tinggi jika dibandingkan dengan Kelurahan Bukaka dengan (I_{AV} = 0,60) pada kategori tahan pangan. Sebaliknya untuk indeks akses pangan dan pemanfaatan pangan di Kelurahan Bukaka dengan indeks masing-masing (I_{FLA} =0,11) dan (I_{FU} =0,08) yang masuk dalam kategori sangan tahan dan lebih baik jika dibandingkan dengan Desa Pammusureng dengan indeks akses pangan (I_{FLA}=0,19) dan indeks pemanfaatan pangan sebesar (I_{FU}=0,28) yang masuk dalam kategori tahan pangan. Secara umum tingkat ketahanan pangan di kedua lokasi tersebut sama dengan indeks masing-masing (I_{KP} = 0,25) untuk Desa Pammusureng dan (IKP = 0,26) untuk Kelurahan Bukaka. Hasil tersebut sekaligus menunjukkan bahwa masih terdapat 25 % rumah tangga di Desa pammusureng dan 26 % rumah tangga di Kelurahan Bukaka yang masuk dalam kategori tidak tahan pangan.

2. Secara umum ketahanan pangan wilayah ada hubungannya dengan konsumsi pangan masyarakat, namun jika dilihat lebih jauh dari ketiga aspek ketahanan pangan, maka aspek ketersediaan pangan tidak menentukan tingkat konsumsi pangan dan yang lebih berperan adalah daya beli masyarakat yang merupakan akumulasi dari tingkat pendapatan, kesempatan kerja serta pendidikan kepala rumah tangga. Hal tersebut juga ditunjang oleh peranan kemampuan ibu rumah tangga dalam mengatur dan mengelola konsumsi rumah tangganya.
3. Upaya masyarakat dalam rangka meningkatkan pendapatan demi memperbaiki ketahanan pangannya di Desa Pammusureng lebih banyak pada sektor yang berkaitan dengan pertanian, sedangkan pada masyarakat Kelurahan Bukaka berusaha pada bidang di luar sektor pertanian

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat di Kelurahan Bukaka , perlu adanya peningkatan dalam hal ketersediaan pangan, yang dapat dilakukan melalui penyediaan bahan pangan di pasar yang lebih beragam, bermutu dan harga yang terjangkau, disamping itu masalah lapangan kerja untuk mengatasi masalah pengangguran bagi masyarakat juga masih perlu dilakukan demi peningkatan ketahanan pangan wilayah.
2. Untuk memperbaiki tingkat konsumsi pangan masyarakat , khususnya di Desa Pammusureng maka disarankan agar masyarakat di daerah tersebut lebih mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan kosong lainnya untuk kegiatan menanam tanaman sayuran, buah-buahan dan palawija, atau dengan memelihara ternak kecil, ternak besar dan ikan air tawar, sehingga dapat menganekaragamkan bahan pangan sumber protein sekaligus bisa meningkatkan pendapatan keluarga.
3. Untuk masyarakat Desa Pammusureng, perlu adanya peningkatan dalam hal fasilitas kesehatan, pelayanan listrik, pelayanan air bersih, peningkatan pendidikan dan keterampilan kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga, serta pembukaan lapangan kerja demi meningkatkan akses pangan dan pemanfaatan pangan masyarakat di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa, P. dkk. 1985. *Strategi Beradaptasi Penjual sate Ayam dari Madura*. Buletin Antropologi Fakultas Sastra, UGM. Jogyakarta.

Atmarita & Fallah, T.S. 2004. Analisis Situasi Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII, Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah, Jakarta 17 – 19 Mei 2004.

Azwar, A. 2004. *Aspek Kesehatan dan Gizi Dalam Ketahanan Pangan*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII, Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah, Jakarta, 17 – 19 Mei 2004.

BPS. 1998. Biro Pusat Statistik Sulawesi Selatan: *Perkiraan Penduduk Miskin Sulawesi Selatan.* Ujung Pandang.

BPS. 2004. *Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2004*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.

BPS. 2006. *Kabupaten Bone Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. Makassar.

Badan Pusat Statistik. 2007. *Kecamatan Bonto Cani Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabuapaten Bone. Watampone.

Badan Pusat Statistik. 2007. *Kecamatan Tanete Riattang Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. Watampone.

Baliwati, Yayuk Farida. 2001. *Model Evaluasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Desa Sukajadi, Ciomas*). Disertasi. Pascasarjana. IPB.

Bulkis, Sitti. 2004. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga : Kajian Sosiologis Sistem Rumah Tangga pada Tiga Tipe Agroekosistem di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan*. Disertasi. Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Dewan Ketahanan Pangan R.I. 2003. *Peta Kerawanan Pangan Indonesia, Tahap Satu (Pilot Phase).* Kerjasama Dewan Ketahanan Pangan R.I. dengnan Program Pangan Dunia, PBB. Jakarta.

Dewan Ketahanan Pangan R.I. 2004. *Manual Untuk Pembuatan Peta Kerawanan Pangan di Indonesia.* Kerjasama Dewan Ketahanan Pangnan R.I. dengan Program Pangan dunia, PBB. Jakarta.

Effendi, S. 1993. *Sumberdaya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan.* Tiara Wacana. Jogyakarta.

Evers, Hans D. 1995. *Sosiologi erkotaan, Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia.* LP3S. Jakarta.

FAO. 1996. *Food Security : Some Macroeconomic Dimensio* Journal the State of Food and Agriculture. Roma.

FAO. 1998*. Assessment Of The world Food Security Situation*. Committee On World Food Security. Roma.

Gittinger, P.J. Leslie, J. Hoisington, C. 1997*. Food Policy: Intergrating Supply, Distribution and Consumption*. The John Hopkins University Press. Baltimore and London.

Hardiansyah, dkk. 1998. *Kelembagaan Untuk Pemantapan Ketahanan Pangan.* Laporan. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi. LP- IPB. Bogor.

Hardiansyah, Baliwati, YF., Martianto, T., Rahman, H.S., Widodo, A. Dan Subiyakto. 2001. *Pengembangan Konsumsi Dengan Pendekatan Pola Pangan Harapan.* Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi IPB, dan Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan PPKP, Bogor.

Hardiansyah dan Victor Tambunan. 2004. *Angka Kecukupan Energi, Protein, Lemak dan Serat Makanan*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII ”Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi” di Jakarta Tanggal 17 – 19 Mei 2004.

Harper, L.J., Deaton, dan J.A. Driskel. 1986. *Pangan , Gizi dan Pertanian*. Terjemahan Suhardjo. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Hidayat, Syarief. 1997. *Persfektif Pembangunan SDM Untuk Mendukung Pengembangan IPTEK di Bidang Pangan, Gizi, dan Kesehatan Masyarakat.* Makalah. Bagian Proyek Pengembangan Kesehatan dan Gizi Masyarakat. Direktorat Binlitabmas Ditjen Dikti Depdiknas. Jakarta

Idris, R. 1996. *Analisis Angkatan Kerja Wanita pada Masyarakat Perkotaan di Sulawesi Selatan.* Thesis Magister Universitas Hasanuddin. Makassar.

ISLE, 1996. ISLE Core Concepts Contributions (1995-2000), dalam Workshop on core Concepts, Ujung Pandang, Indonesia, desember 1996.

Kantor Menteri Urusan Pangnan . 1996. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan*. Jakarta.

Kasryno , Faisal. 1997. *Peranan Kebijaksanaan Pengendalian Harga Dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Indonesia.* Dalam 30 Tahun Peran Bulog Dalam Ketahanan Pangan.Bulog- Jakarta

Khomsan, A. 1996. *Ketersediaan dan Distribusi Pangan Dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Makalah, disampaikan pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga, Tanggal 26 – 30 Mei 1997 di Yogyakarta.

Koestoer, H. R. 1997. *Perspektif Desa-Kota, Teori dan Kasus.* Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Lamba, S.E., 2007. *Kajian Ketahanan Pangan, Konsumsi Energi, dan Protein Rumah Tangga*. Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin. Makassar.

Konandreas, Panos, Huddleston, and Virabongsa. 1991. *Food Security: An Insurance Approach*. International Food Policy Research Institute.

Maxwell, S and Frankenberger, T. 1992. *Household Food Security : Concepts, Indicators, Measurements.* IFAD, Rome.

Moleneauks, J. 2003. Starchy staple Ratios: Monitoring Nutritional Welfare of the Poor. Makalah Seminar dalam Acara seminar Nasional Kebijakan Pembangunan Pertanian oleh USAID, DAI FPSA. Makassar, Agustus, 2003

Rafiy, M. 1997. *Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan di Desa Lembajo, Kabupaten Kendari, Sulawesi Tenggara.* Thesis Magister, UGM. Jogyakarta.

Ridwan, E. Dewi, P. Clara, M.K. Hardiansyah dan Budi, S. 1989. *Mutu Cerna Konsumsi Pangan Penduduk Berdasarkan Pola Konsumsi Pangan di Berbagai Daerah di Indonesia.* Prosiding dalam Kursus Penyegar Ilmu Gizi an Kongres VIII Persatuan Ahli Gizi Indonesia (Persegi)

Rosner, P. 2003. Food Security: Comparing Asian Experience. Makalah Seminar, dalam rangka Seminar Nasional Kebijakan Pembangunan Pertanian, oleh USAID, DAI FPSA. Makassar, Agustus, 2003

Sanjur, D. 1982. *Social And Cultural Perspectives In Nutrition*. Precintehal, Inc. : New-Jersey.

Sayogyo. 1989. *Jenis Pertanyaan Riset, dan Model Yang Diacu.* Beberapa Catatan. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Sayogyo, P. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta Bekerjasama Dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta.

Sediaoetama, A. Djaeni. 2000. *Ilmu Gizi Jilid I.* Penerbit Dian Rakyat, Jakarta. Cetakan keempat.

Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press. Jakarta.

Soeparlan, P. 1996. *Antropologi Perkotaan*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Suhardjo, dkk. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi. Pusat Antar Universitas (PAU) Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Suhardjo. 1999. *Metode Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak Balita* Kanisisus, Jakarta.

Suharjo. 1996. *Pengertian dan Kerangka Fikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga.* Makalah pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Yogyakarta. Kerjasama Biro Perencanaan Depertemen Pertanian dengan Unicef.

Sukirman. 1996. Ketersediaan *dan Distribusi Pangan adalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga.* Makalah Pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga. Yogyakarta. Kerjasama Biro Perencanaan Departemen Pertanian dengnan Unicef

Supariasa, I.D.N. Bakri B. Dan Fajar, I. 2002. *Penilaian Status gizi pada Bayi dan Anak Balita*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.

Supriyatna, T. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan.* Rineka Cipta Jakarta.

Susanto, A. 1979*. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosia*l. Bina Cipta. Jakarta.

Susanto, A. 1984. *Sosiologi Pembangunan* . Bina Cipta. Jakarta.

Susanto, A. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Bina Cipta, Jakarta.

Susanto. 1996. *Aspek Pengetahuan dan Sosial Budaya Dalam Rangka Ketahanan Pangan Rumah Tangga.* Makalah padaLokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. YogyakartaKerjasama Biro Perencanaan Depertemen Pertanian dengan Unicef.

Sutrisno, Nur. 1996. *Ketersediaan dan Distribusi Pangan DalamRangka Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga.* Makalah pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Yogyakarta. Kerjasama Biro Perencanaan Depertemen Pertanian dengan Unicef.

Sutrisno, Nur. 1998. *Ketahanan Pangan*. Prosiding Widyakarya Pangan dan Gizi, LIPI. Jakarta.

Suryana, Ahmad dan Joko Budianto. 1998. *Penawaran, Permintaan Pangan dan Perilaku Kebiasaan Makan.* Prosiding Widyakarya Pangan dan Gizi, LIPI. Jakarta.

Tabor S.R. Dillon, H.S. dan Sawit. 1999. *Understanding The 1998 Food Crisis : Supply, Demand or Policy Failuer*. Makalah. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, DEPTAN. Bogor.

Thaha, Abdul Razak. 1995.. Pengaruh Musim Terhadap Pertumbuhan Anak Keluarga Nelayan. Disertasi

Lampiran 1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bone Tahun 2005

No.	Nama Kecamatan	Luas (km^2)	Prosentase
1	**Bonto Cani**	463,35	10,16
2	Kahu	189,50	4,16
3	Kajuara	124,13	2,72
4	Salomekko	84,91	1,86
5	Tonra	200,32	4,39
6	Patimpeng	130,47	2,86
7	Libureng	344,25	7,55
8	Mare	263,50	5,78
9	Sibulue	155,80	3,42
10	Cina	147,50	3,24
11	Barebbo	114,20	2,50
12	Ponre	293,00	6,43
13	Lappariaja	138,00	3,03
14	Lamuru	208,00	4,56
15	Tellu Limpoe	318,10	6,98
16	Bengo	164,00	3,60
17	Elaweng	161,67	3,55
18	Palakka	115,32	2,53
19	Awangpone	110,70	2,43
20	Tellu Siattingge	159,30	3,49
21	Amali	119,13	2,61
22	Ajangale	139,00	3,05
23	Dua Boccoe	144,90	3,18
24	Cenrana	143,60	3,15
25	Tanete Riattang Barat	53,68	1,18
26	**Tanete Riattang**	23,79	0,52
27	Tanete Riattang Timur	48,88	1.07
Total		**4.559,00**	**100,00**

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Bone , 2006.

Lampiran 2. Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Bone Untuk Setiap Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan	Jumlah Dusun	Jumlah Lingkungan
1	Bonto Cani	10	1	29	4
2	Kahu	19	1	43	2
3	Kajuara	17	1	44	3
4	Salomekko	7	1	17	2
5	Tonra	11	-	28	-
6	Patimpeng	10	-	25	-
7	Libureng	19	1	49	3
8	Mare	17	1	44	2
9	Sibulue	19	1	50	4
10	Cina	11	1	36	3
11	Barebbo	18	-	43	-
12	Ponre	9	-	38	-
13	Lappariaja	9	-	25	-
14	Lamuru	11	1	29	2
15	Tellu Limpoe	11	-	24	-
16	Bengo	9	-	25	-
17	Elaweng	14	1	38	2
18	Palakka	15	-	38	-
19	Awangpone	17	1	51	4
20	Tellu Siattingge	15	2	53	4
21	Amali	15	-	31	-
22	Ajangale	14	-	38	-
23	Dua Boccoe	21	1	58	2
24	Cenrana	15	1	32	1
25	T. R. Barat	-	8	-	25
26	**T. Riattang**	-	8	-	29
27	T. R. Timur	-	8	-	29
Jumlah		**333**	**39**	**888**	**121**

Sumber : BPS Kabupaten Bone, 2006

Lampiran 3. Penduduk Kabupaten Bone Dirinci Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin.

No.	Kecamatan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	**Bonto Cani**	7.571	7.724	15.295
2	Kahu	16.752	18.465	35.217
3	Kajuara	15.065	16.365	31.430
4	Salomekko	6.453	7.097	13.550
5	Tonra	5.339	6.003	11.342
6	Patimpeng	6.922	7.474	14.396
7	Libureng	14.058	14.585	28.643
8	Mare	11.103	11.835	22.938
9	Sibulue	13.833	16.245	30.078
10	Cina	11.647	12.933	24.580
11	Barebbo	11.496	13.286	24.782
12	Ponre	6.206	6.598	12.804
13	Lappariaja	10.596	11.461	22.057
14	Lamuru	11.699	12.999	24.698
15	Tellu Limpoe	6.249	6.543	12.792
16	Bengo	12.357	13.241	25.598
17	Elaweng	12.081	13.562	25.643
18	Palakka	9.725	11.356	21.081
19	Awangpone	13.011	15.481	28.492
20	Tellu Siattingge	19.332	22.039	41.371
21	Amali	9.936	11.741	21.677
22	Ajangale	13.063	15.299	28.362
23	Dua Boccoe	13.937	16.796	30.733
24	Cenrana	11.612	12.733	24.345
25	Tanete Riattang Barat	17.571	19.088	36.659
26	**Tanete Riattang**	20.043	22.654	42.697
27	Tanete Riattang Timur	18.004	18.816	36.820
Jumlah		**325.661**	**362.419**	**688.080**

Sumber, BPS Kabupaten Bone, 2006

Lampiran 4. Penduduk Kabupaten Bone Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	35.257	34.689	69.946
5 - 9	37.381	35.154	72.535
10 - 14	36.749	35.290	72.039
15 - 19	31.510	33.291	64.801
20 - 24	24.962	31.340	56.302
25 - 29	26.721	35.532	59.253
30 – 34	23.688	27.604	51.292
35 - 39	21.688	26.210	47.898
40 – 44	20.189	24.247	44.436
45 – 49	16.995	19.928	36.923
50 – 54	15.410	17.537	32.947
55 – 59	10.994	12.940	23.934
60 - 64	9.674	11.925	21.599
65 +	14.443	19.732	34.175
J u m l a h	325.661	362.419	688.080

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2006.

Lampiran 5. Tingkat Pendapatan Perkapita Masyarakat Berdasarkan Data Tingkat Pendapatan Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka T. Riattang.

No.	Tingkat Perdapatan Per Kapita (Rp / Kapita/Bulan)	Jumlah R. Tangga	Persentase	Keterangan
Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani				
1	Kurang Dari 200.000,-	28	11,20 %	Miskin
2	200.000,- - 250.000,-	51	20,40 %	Tdk. Miskin
3	250.000,- - 300.000,-	147	58,80 %	Tdk. Miskin
4	Lebih Dari 300.000,-	24	9,60 %	Tdk. Miskin
J u m l a h		250	100 %	
Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang				
1	Kurang Dari 200.000,-	55	9,20 %	Miskin
2	200.000,- - 250.000,-	160	26,76 %	Tdk. Miskin
3	250.000,- - 300.000,-	200	33,44 %	Tdk. Miskin
4	Lebih dari 300.000,-	183	30,60 %	Tdk. Miskin
J u m l a h		598	100 %	

Sumber : Diolah dari Statistik Desa dan Kelurahan, 2007.

Lampiran 6. Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga pada Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.

No.	Jenis Pekerjaan Pokok Kepala Rumah tangga	Jumlah Kepala R.Tangga	Persentase (%)	Keterangan
Desa Pammusureng Kecamatan Bonto cani				
1	Petani Sawah	158	63,20 %	
2	Petani Kebun	12	4,80 %	
3	Pedagang	25	10,00 %	
4	Industri Kecil	30	12,00 %	
5	Pegawai Negeri	6	2,40 %	
6	Tidak Tetap	19	7,66 %	Jam Kerja < 15 Jam/mgu
Jumlah		250	100 %	
Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang				
1	Petani Sawah	239	39,97 %	
2	Petani Kebun	40	6,69 %	
3	Pedagang/ Pengusaha	140	23,41 %	
4	Karyawan/Industri	120	20,07 %	
5	Pegawai Negeri	24	4,01 %	
6	Tidak Tentu	35	5,85 %	Jam Kerja < 15 Jam/mgu
Jumlah		598	100 %	

Sumber : Diolah dari Statistik Desa dan Kelurahan, 2007.

Lampiran 7. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga pada Masyarakat Desa Pammusureng Kecamatan Bonto cani, dan Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang.

No.	Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga	Masyarakat Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani		Masyarakat kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	2	3	4	5	6
1	Tidak Tamat Sekolah Dasar	87	35,00 %	161	27,00 %
2	Tamat Sekolah Dasar	65	26,00 %	150	25,08 %
3	Tamat Sekolah Lanjutan Pertama	62	24,80 %	165	27,59 %
4	Tamat Sekolah Lanjutan Atas	30	12,00 %	90	15,05 %
5	Tamat Pendidikan Tinggi	6	2,40 %	32	5,35 %
Jumlah		250	100 %	598	100 %

Sumber : Di olah dari Data Statistik Desa dan Kelurahan, 2007.

Lampiran 8. Data Jumlah Anak Balita, Anak Bayi, Anak Yang di Imunisasi Lengkap di Desa pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.

No.	Kategori Anak	Lokasi Penelitian	
		Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang
1	Jumlah Rumah Tangga Yang Punya Anak Balita	65	289
2.	Jumlah Anak Balita	98	478
3	Jumlah Anak Berusia 12 sampai dengan 24 Bulan	38	182
4	Jumlah Analk berusia 12 sampai 24 Bulan yang ikut Immunisasi Lengkap	29	164
5	Jumlah Anak Berusia 12 sampai 24 Bulan yang tidak Dapat immunisasi Lengkap	9	18

Sumber : Di olah Dari Data Statistik Desa dan Kelurahan, 2007.

Lampiran 9. Sumber Air Bersih Bagi Rumah Tangga pada Masyarakat di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.

No.	Sumber Air Bersih	Jumlah R.T.	Persentase	Keterangan
Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani				
1	Air Ledeng dari PDAM	-	0,00 %	Air Bersih
2	Air Sumur Tembok	196	78,40 %	Air Bersih
3	Air Sumur Tanah	20	8,00 %	Tidak Bersih
4	Air Sungai	34	13,60 %	Tidak Bersih
J u m l a h		250	100 %	
Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang				
1	Air Ledeng dari PDAM	500	83,61 %	Air Bersih
2	Air Sumur Tembok	69	11,54 %	Air Bersih
3	Air Sumur Tanah	11	1,84 %	Tidak Bersih
4	Air Sungai	9	1,51 %	Tidak Bersih
J u m l a h		598	100 %	

Sumber : Diolah Dari Data Statistik Desa dan Kelurahan, 2007.

Lampiran 10. Jumlah Kelahiran, Jumlah Kematian Bayi, Jumlah Anak Balita Dan Jumlah Anak Balita dengan Berat Badan Kurang di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang pada Tahun 2006.

No.	Indikator Outcome dan Nutrisi Kesehatan Masyarakat	Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani	Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang
1	Jumlah Kelahiran	8	23
2	Jumlah Kematian Bayi	1	2
3	Jumlah Anak Balita	98	478
4	Angka Kematian Bayi	125	87
5	Jumlah Anak Balita dengan Berat Badan kurang	12	20
6	Jumlah Anak Balita Dengan Berat Badan Cukup	86	458
7	Persentase Anak Balita Dengan Berat Badan Kurang	12,24 %	4,18 %

Sumber : Diolah Dari Data Statistik Desa dan Kelurahan, 2007.

Lampiran 11. Tingkat Pendidikan dan kemampuan Baca Tulis Ibu Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.

No.	Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga	Masyarakat Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani		Masyarakat kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang		Ket.
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
1	2	3	4	5	6	7
1	Tidak Pernah Sekolah	40	16,00 %	54	9,03 %	Buta Huruf
2	Tidak Tamat Sekolah Dasar	47	18,80 %	50	8,36 %	Buta Huruf
3	Tamat Sekolah Dasar	89	35,60 %	101	16,89 %	-
4	Tamat Sekolah Lanjutan Pertama	49	19,60 %	256	42,81 %	-
5	Tamat Sekolah Lanjutan Atas	25	10,00 %	125	20,90 %	-
6	Tamat Pendidikan Tinggi	1	0,40 %	12	2,01 %	-
Jumlah		250	100 %	598	100 %	

Sumber : Di olah dari Data Statistik Desa dan Kelurahan, 2007.

Lampiran 12. Jenis Bahan Makanan Pokok bagi Rumah Tangga di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.

Nomor Rumah Tangga	Jenis Bahan Untuk Makanan Pokok	
	Desa Pammusureng	Kelurahan Bukaka
1	Beras	Beras
2	Beras	Beras
3	Beras	Beras
4	Beras	Beras
5	Beras + Jagung Putih	Beras
6	Beras	Beras
7	Beras + Jagung Putih	Beras
8	Beras	Beras
9	Beras	Beras
10	Beras	Beras
11	Beras	Beras
12	Beras	Beras
13	Beras + Jagung Putih	Beras
14	Beras	Beras
15	Beras + Jagung Putih	Beras
16	Beras	Beras
17	Beras + Jagung Putih	Beras
18	Beras	Beras
19	Beras	Beras
20	Beras	Beras
21	-	Beras
22	-	Beras
23	-	Beras
24	-	Beras
25	-	Beras
26	-	Beras
27	-	Beras
28	-	Beras
29	-	Beras
30	-	Beras

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2007.

Lampiran 13. Frekwensi Memasak Makanan Untuk Konsumsi Setiap Hari pada Rumah Tangga di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.

Nomor Rumah Tangga	Frekwensi Memasak untuk Konsumsi setap hari dalam rumah tangga pada lokasi (kali)	
	Desa Pammusureng	Kelurahan Bukaka
1	2	2
2	2	2
3	3	1
4	3	2
5	1	2
6	2	1
7	2	2
8	2	3
9	3	2
10	3	1
11	2	2
12	3	2
13	1	3
14	3	2
15	2	1
16	3	2
17	2	2
18	3	3
19	2	2
20	2	1
21	-	2
22	-	2
23	-	2
24	-	2
25	-	1
26	-	2
27	-	2
28	-	2
29	-	1
30	-	2

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2007.

Lampiran 14. Frekwensi Makan Anggota Rumah Tangga Selain Balita di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.

Nomor Rumah Tangga	Frekwensi Makan anggota Rumah Tangga Selain Balita pada Masyarakat di Lokasi (kali)	
	Desa Pammusureng	Kelurahan Bukaka
1	2	2
2	3	2
3	3	2
4	3	3
5	2	3
6	3	2
7	2	2
8	3	3
9	3	2
10	3	2
11	2	3
12	3	3
13	2	3
14	3	3
15	3	2
16	3	3
17	3	3
18	3	3
19	3	3
20	3	2
21	-	3
22	-	3
23	-	3
24	-	3
25	-	2
26	-	3
27	-	3
28	-	3
29	-	2
30	-	2

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Lampiran 15. Frekwensi Makan Anak Balita pada Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto cani dan Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang.

Nomor Rumah Tangga	Frekwensi Makan anggota Rumah Tangga Selain Balita pada Masyarakat di Lokasi (kali)	
	Desa Pammusureng	Kelurahan Bukaka
1	3	3
2	3	3
3	> 3	2
4	> 3	3
5	2	3
6	3	2
7	3	3
8	3	> 3
9	> 3	3
10	> 3	2
11	2	3
12	> 3	3
13	2	> 3
14	> 3	3
15	3	3
16	> 3	3
17	3	3
18	3	> 3
19	3	3
20	3	2
21	-	3
22	-	3
23	-	3
24	-	3
25	-	2
26	-	3
27	-	> 3
28	-	3
29	-	2
30	-	3

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Lampiran 16. Kandungan Gizi Konsumsi Pangan Perkapita Perhari pada Rumah Tangga di Desa Pammusureng Kecamatan Bonto Cani

No. RT.	Jumlah Tanggungan	Energi (kkal)	Protein (gram)	Energi Perkapita	Protein Perkapita
1	4	7.516	180,8	1.879	45,2
2	2	3.550	92,0	1.775	46,5
3	7	12.950	297,5	1.850	42,5
4	5	9.445	216,5	1.889	43,3
5	3	4.959	137,1	1.653	45,7
6	7	12.222	305.9	1.746	43,7
7	4	8.720	220,4	2.180	55,1
8	2	4.470	109,8	2.235	54,9
9	8	14.816	332,0	1.852	41,5
10	3	7.260	156,9	2.320	52,3
11	5	8.375	206,0	1.675	41,2
12	3	6.558	177,3	2.186	59,1
13	4	6.792	164,0	1.698	41,0
14	3	6.582	164,3	2.194	58,1
15	7	12.810	286,9	1.830	41,7
16	4	8.760	218,8	2.190	54.7
17	2	4.650	113,8	2.1325	56,9
18	7	14.672	352,9	2.096	54,7
19	3	5.070	139,5	1.690	46,5
20	7	13.146	294,7	1.878	42,1

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Lampiran 17. Kandungan Gizi Konsumsi Pangan Perkapita Perhari pada Rumah Tangga di Kelurahan Bukaka Kecamatan Tanete Riattang, Bone.

No. RT.	Jumlah Tanggungan	Energi (kkal)	Protein (gram)	Energi Perkapita	Protein Perkapita
1	4	6.984	109,2	1.746	47,3
2	7	11.669	291,9	1.667	41,7
3	3	4.875	145,2	1.625	48,4
4	5	8.435	203,5	1.687	42,9
5	8	13.120	336,8	1.640	42,1
6	7	11.123	289,1	1.598	41,3
7	3	6.768	174,3	2.256	58,1
8	7	13.895	343,7	1.985	49,1
9	6	10.458	280,2	1.743	46,7
10	8	12.904	336,0	1.613	42,0
11	3	6.936	166,2	2.312	55,4
12	4	8.712	221,6	2.178	55,4
13	7	14.553	378,7	2.079	54,1
14	4	8.492	213,2	12123	53,3
15	5	8.485	226,0	1.697	45,2
16	7	11.424	310,1	1.632	44,3
17	3	5.337	150,3	1.5779	49,1
18	6	12.474	314,4	2.079	52,4
19	7	11.492	303,8	1.656	43,4
20	5	8.155	220,5	1.631	44,1
21	3	5.391	142,5	1.797	47,5
22	7	11.757	306,6	1.679	43,8
23	7	12.201	337,6	1.5743	46,8
24	6	10.668	270,6	1.778	45,1
25	7	11.109	284,9	1.587	40,7
26	7	11.886	313,6	1.698	44.8
27	3	6.612	171,3	2.204	57,1
28	7	11.361	298,9	1.623	42,7
29	7	11.158	284,9	1.594	42,5
30	4	7.192	191,6	1.798	47,9

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Lampiran 18. Pola Konsumsi Pangan Berupa Sumber Energi, Sumber Protein Dan Pemberian Susu Tambahan Bagi Anak Balita pada Rumah Tangga di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani.

No. RT.	Makanan Sumber Energi		Makanan Sumber Protein		Pemberian Susu Tambahan	
	Khusus	Biasa	Khusus	Biasa	Ya	Tidak
1		v		v		v
2		v		v		v
3		v		v		v
4		v		v		v
5		v		v		v
6		v		v		v
7	v		v		v	
8	v			v	v	
9		v		v		v
10		v		v		v
11	v			v	v	
12	v			v	v	
13	v			v	v	
14	v		v		v	
15		v		v		v
16		v		v	v	
17		v		v	v	
18		v		v		v
19		v		v		v
20		v		v		v

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

Lampiran 19. Pola Konsumsi Pangan Berupa Sumber Energi, Sumber Protein Dan Pemberian Susu Tambahan Bagi Anak Balita pada Rumah Tangga di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang.

No. RT.	Makanan Sumber Energi		Makanan Sumber Protein		Pemberian Susu Tambahan	
	Khusus	Biasa	Khusus	Biasa	Ya	Tidak
1	v			v	v	
2	v			v		v
3	v			v		v
4	v			v	v	
5		v		v		v
6		v		v		v
7	v		v		v	
8	v			v	v	
9	v			v		v
10		v		v	v	
11	v		v		v	
12	v		v		v	
13	v		v		v	
14	v		v		v	
15	v			v	v	
16		v		v	v	
17	v		v		v	
18	v		v		v	
19		v		v	v	
20		v		v	v	
21	v		v		v	
22	v		v		v	
23	v		v		v	
24	v		v		v	
25		v		v	v	
26		v		v	v	
27	v			v		v
28		v		v		v
29		v		v	v	
30	v			v	v	

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Lampiran 20. Pekerjaan Pokok dan Pekerjaan Tambahan Kepala Rumah Tangga Responden pada Masyarakat di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani.

No. Rumah Tangga	Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Tambahan
1	**2**	**3**
1	Petani padi	Ternak kecil
2	Petani Coklat	Tanam sayuran
3	Petani padi	Tanam sayuran
4	Petani padi	Buka warung/toko
5	Petani padi	Ternak besar
6	Petani padi	Tanam sayuran
7	Guru/ PNS	Buka Warung/Toko
8	Petani Padi	Ternak kecil
9	Petani Cengkeh	Ternak besar
10	Petani padi	Ternak besar
11	Pedagang	Ternak kecil
12	Petani Padi	Ternak kecil
13	Industri RT Gula Merah	Ternak kecil
14	Guru/ PNS	Ternak Kecil
15	Petani padi	Ternak kecil
16	Petani Padi	Tanam sayuran
17	Petani Padi	Tanam sayuran
18	Perkebunan	Ternak besar
19	Petani Padi	Buka warung/toko
20	Pedagang	Tanam sayuran

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Lampiran 21. Pekerjaan Pokok dan Pekerjaan Tambahan Kepala Rumah Tangga Responden pada Masyarakat di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang.

No. Rumah Tangga	Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Tambahan
1	**2**	**3**
1	Petani padi	Tanam sayuran
2	Petani cengkeh	Anggota keluarga bekerja
3	Industri kecil	Anggota keluarga bekerja
4	Petani padi	Tanam sayuran
5	Sekor angkutan	Buka warung
6	Tukang Becak	Buka warung
7	PNS	Sektor jasa dll
8	petani	Sektor jasa dll
9	pedagang	Anggota keluarga bekerja
10	Sektor jasa	Buka warung
11	Guru	Buka warung
12	Pedagang	Anggota kel. Ikut bekerja
13	Karyawan Swasta	Sektor jasa & industri
14	Karyawan swasta	Anggota kel. Ikut bekerja
15	Tukang becak	Sektor jasa & industri
16	Petani padi	Ternak kecil
17	Perkebunan	Ternak kecil
18	Sektor angkutan	Buka warung
19	PNS	Anggota kel. Ikut bekerja
20	Petani	Tanam sayuran
21	Sektor jasa	Buka warung
22	Petani	Ternak kecil
23	Perkebunan	Sektor jasa & industri
24	Petani	Sektor jasa & industri
25	Pedagang	Anggota kel. Ikut bekerja
26	Industri kecil	Buka warung
27	Sektor angkutan	Anggota kel. Ikut kerja
28	Petani	Tanam sayuran
29	Petani	Sektor jasa & Industri
30	Petani	Sektor jasa & indsutri

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Lampiran 22. Hasil Analisis Statistik Chi Square uji Kontingensi Dua Arah Antara Angka Kemiskinan Dengan Tingkat Konsumsi Pangan Masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Kabupaten Bone

Tabel :Data Hubungan Antara Tingat Kemiskinan dengan Konsumsi Energi di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani

Tingkat Kemiskinan	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
Tidak Miskin	13	4	17
Miskin	1	2	3
Total	14	6	20

$$X^2 = \frac{20\ [\ (13 \times 2 - 1 \times 4) - \frac{1}{2}\ (20)]^2}{17 \times 3 \times 14 \times 6}$$

$$= \frac{20\ [\ (22) - (10)]^2}{12.852}$$

$$= \frac{20[\ 12\ ]^2}{12.852}$$

= 3,22 (tidak berpengaruh nyata karena nilai Tabel chi square untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Tabel :Data Hubungan Antara Tingat Kemiskinan dengan Konsumsi Energi di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang

Tingkat Kemiskinan	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
Tidak Miskin	17	10	27
Miskin	1	2	3
Total	18	12	30

$$X^2 = \frac{30\ [\ (17\ x\ 2 - 1 \times 10) - \frac{1}{2}\ (30)]^2}{27 \times 3 \times 18 \times 12}$$

$$= \frac{30\ [\ (24) - (15)]^2}{17.496}$$

$$= \frac{30\ [9]^2}{17.496}$$

= 0,13 (tidak berpengaruh nyata karena nilai Tabel chi square untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Tabel :DataHubungan Antara Tingat Kemiskinan dengan Konsumsi Protein di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani

Tingkat Kemiskinan	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
Tidak Miskin	10	7	17
Miskin	0	3	3
Total	10	10	20

$$X^2 = \frac{20\ [\ (10 \times 3 - 0 \times 7) - \frac{1}{2}\ (20)]^2}{17 \times 3 \times 10 \times 10}$$

$$= \frac{20\ [\ (22) - (10)]^2}{51.000}$$

$$= \frac{20[\ 12\ ]^2}{12.852}$$

= 4,22 (berpengaruh nyata karena nilai H2 hitung > nilai Tabel chi square
Untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Tabel :DataHubungan Antara Tingat Kemiskinan dengan Konsumsi Protein di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang

Tingkat Kemiskinan	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
Tidak Miskin	16	11	27
Miskin	0	3	3
Total	16	14	30

$$X^2 = \frac{30\ [\ (16 \times 3 - 0 \times 101) - \frac{1}{2}\ (30)]^2}{27 \times 3 \times 16 \times 14}$$

$$= \frac{30\ [\ (48) - (15)]^2}{18.144}$$

$$= \frac{30\ [33]^2}{18.144}$$

= 3,85 (berpengaruh nyata karena nilai hitung X^2 > nilai Tabel chi square
untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Lampiran 23. Hasil Analisis Statistik Chi Square uji Kontingensi Dua Arah Antara Angka Jam Kerja Dengan Tingkat Konsumsi Pangan Masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Kabupaten Bone

Tabel :Data Hubungan Antara Jumlah Jam Kerja dengan Konsumsi Energi di Desa Pammus ureng, Kecamatan Bonto Cani

Jam Kerja	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
✍ 15 jam	13	5	18
< 15 jam	1	1	2
Total	14	6	20

$X^2 = \frac{20\ [\ (13 \times 1 - 1 \times 5) - ½\ (20)]^2}{18 \times 2 \times 14 \times 4}$

$= \frac{20\ [\ (8) - (10)]^2}{3024}$

$= \frac{20[\ 4\ ]^2}{3024}$

= 0,026 (tidak berpengaruh nyata karena nilai Tabel chi square untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Tabel :Data Hubungan Antara Jumlah Jam Kerja dengan Konsumsi Energi di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang

Jam Kerja	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
✍ 15 jam	17	10	27
< 15 jam	1	2	3
Total	18	12	30

$X^2 = \frac{30\ [\ (17 \times 2 - 1 \times 10) - ½\ (30)]^2}{27 \times 3 \times 18 \times 12}$

$= \frac{30\ [\ (24) - (15)]^2}{17.496}$

$= \frac{30\ [9]^2}{12.496}$

= 4,13 (berpengaruh nyata karena nilai hitung X^2 > nilai Tabel chi square untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Tabel :DataHubungan Antara Jumlah Jam Kerja dengan Konsumsi Protein di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani

Jam Kerja	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
✍ 15 jam	10	8	18
< 15 jam	0	2	2
Total	10	10	20

$$X^2 = \frac{20\ [\ (10 \times 2 - 0 \times 8) - \frac{1}{2}\ (10)]^2}{18 \times 2 \times 10 \times 10}$$

$$= \frac{20\ [\ (20) - (10)]^2}{3.600}$$

$$= \frac{20[\ 15\ ]^2}{3.600}$$

= 3,92 (berpengaruh nyata karena nilai H2 hitung > nilai Tabel chi square Untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Tabel :DataHubungan Antara Jumlah Jam Kerja dengan Konsumsi Protein di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang

Jam Kerja	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
✍ 15 Jam	15	12	27
< 15 jam	1	2	3
Total	16	14	30

$$X^2 = \frac{30\ [\ (15 \times 2 - 1 \times 12) - \frac{1}{2}\ (30)]^2}{27 \times 3 \times 16 \times 14}$$

$$= \frac{30\ [\ (3) - (15)]^2}{18.144}$$

$$= \frac{30\ [12]^2}{18.144}$$

= 1,85 (tidak berpengaruh nyata karena nilai hitung X^2 < nilai Tabel chi square untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Lampiran 24. Hasil Analisis Statistik Chi Square uji Kontingensi Dua Arah Antara Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Konsumsi Pangan Masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Kabupaten Bone

Tabel :Data Hubungan Antara Tkt. Pendidikan dengan Konsumsi Energi di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani

Tingkat Pendidikan	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
Tamat Pen. Dsr	12	1	13
Tidak Tamat	2	5	7
Total	14	6	20

$$X^2 = \frac{20\ [\ (12 \times 5 - 2 \times 1) - \frac{1}{2}\ (20)]^2}{13 \times 7 \times 14 \times 6}$$

$$= \frac{20\ [\ (48) - (10)]^2}{7644}$$

$$= \frac{20[\ 48\ ]^2}{7644}$$

= 6,028 (berpengaruh nyata karena nilai hitung X^2 >Nilai Tabel chi square untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Tabel :Data Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Konsumsi Energi di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang

Tingkat Pendidikan	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
Tamat SD	16	5	21
Tidak Tamat	2	7	9
Total	18	12	30

$$X^2 = \frac{30\ [\ (16 \times 7 - 2 \times 5) - \frac{1}{2}\ (30)]^2}{21 \times 9 \times 18 \times 12}$$

$$= \frac{30\ [\ (87) - (15)]^2}{40.824}$$

$$= \frac{30\ [87]^2}{40.824}$$

= 5,56 (berpengaruh nyata karena nilai hitung X^2 > nilai Tabel chi square untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Tabel :DataHubungan Antara Tkt. Pendidikan dengan Konsumsi Protein di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani

Tingkat Pendidikan	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
Tamat SD	9	4	13
Tidak Tamat	1	6	7
Total	10	10	20

$$X^2 = \frac{20\ [\ (9 \times 6 - 1 \times 4) - \frac{1}{2}\ (10)]^2}{13 \times 7 \times 10 \times 10}$$

$$= \frac{20\ [\ (50) - (10)]^2}{9.100}$$

$$= \frac{20[\ 40\ ]^2}{9.100}$$

= 3,856 (berpengaruh nyata karena nilai X^2 hitung > nilai Tabel chi square Untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Tabel :DataHubungan Antara Tkt. Pendidikan dengan Konsumsi Protein di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang

Tingkat Pendidikan	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
Tamat SD	15	6	21
Tidak Tamat	1	8	9
Total	16	14	30

$$X^2 = \frac{30\ [\ (15 \times 8 - 1 \times 6) - \frac{1}{2}\ (30)]^2}{21 \times 9 \times 16 \times 14}$$

$$= \frac{30\ [\ (114) - (15)]^2}{42.336}$$

$$= \frac{30\ [99]^2}{42.336}$$

= 6,945 (berpengaruh sangat nyata karena nilai hitung X^2 > nilai Tabel chi square untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Lampiran 25. Hasil Analisis Statistik Chi Square uji Kontingensi Dua Arah Antara Tingkat Buta Huruf Dengan Tingkat Konsumsi Pangan Masyarakat di Desa Pammusureng dan Kelurahan Bukaka, Kabupaten Bone

Tabel :Data Hubungan Antara Tkt. Buta Huruf dengan Konsumsi Energi di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani

Pendidikan IRT	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
Tdk Buta Hrf	13	0	13
Buta Huruf	1	6	7
Total	14	6	20

$$X^2 = \frac{20\ [\ (13 \times 6 - 0 \times 1) - \frac{1}{2}\ (20)]^2}{13 \times 7 \times 14 \times 6}$$

$$= \frac{20\ [\ (78) - (10)]^2}{7644}$$

$$= \frac{20[\ 68\ ]^2}{7644}$$

= 12,098 (berpengaruh sangat nyata karena nilai hitung X^2 >Nilai Tabel chi square untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Tabel :DataHubungan Antara Tingkat Buta Huruf dengan Konsumsi Energi di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang

Pendidikan IRT	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
Tdk. Buta Hrf	18	6	24
Buta Huruf	0	6	6
Total	18	12	30

$$X^2 = \frac{30\ [\ (18 \times 6 - 6 \times 0) - \frac{1}{2}\ (30)]^2}{24 \times 6 \times 18 \times 12}$$

$$= \frac{30\ [\ (108) - (15)]^2}{31.104}$$

$$= \frac{30\ [93]^2}{31.104}$$

= 8,34 (berpengaruh sangat nyata karena nilai hitung X^2 > nilai Tabel chi Square untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Tabel :DataHubungan Antara Tkt. Buta Huruf dengan Konsumsi Protein di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani

Pendidikan IRT	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
Tdk. Buta Hrf	9	4	13
Buta Huruf	1	6	7
Total	10	10	20

$$X^2 = \frac{20\ [\ (9 \times 6 - 1 \times 4) - \frac{1}{2}\ (10)]^2}{13 \times 7 \times 10 \times 10}$$

$$= \frac{20\ [\ (50) - (10)]^2}{9.100}$$

$$= \frac{20[\ 40\ ]^2}{9.100}$$

= 3,516 (berpengaruh nyata karena nilai X^2 hitung > nilai Tabel chi square Untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63)

Tabel :DataHubungan Antara Tkt. Buta Huruf dengan Konsumsi Protein di Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang

Pendidikan IRT	Tingkat Konsumsi Energi		Total
	Baik	Tidak Baik	
Tdk. Buta Hrf	16	8	24
Buta Huruf	0	6	6
Total	16	14	30

$$X^2 = \frac{30\ [\ (16 \times 6 - 0 \times 8) - \frac{1}{2}\ (30)]^2}{24 \times 6 \times 16 \times 14}$$

$$= \frac{30\ [\ (96) - (15)]^2}{32.256}$$

$$= \frac{30\ [81]^2}{32.256}$$

= 6,10 (berpengaruh nyata karena nilai hitung X^2 > nilai Tabel chi square untuk X^2 (0,05) = 3,84 dan X^2 (0,01) = 6,63